

***Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Karyawan Perempuan**

(Studi Fenomenologi Karyawan Perempuan di Yogyakarta)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Lintang Cakti Nusantari

Nomor Mahasiswa : 13311159

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**“*WORK- FAMILY CONFLICT* DALAM KEHIDUPAN KARYAWAN
PEREMPUAN”**

(STUDI FENOMENOLOGI KARYAWAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA)

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Ditulis oleh:

Nama : Lintang Cakti Nusantari

Nomor Mahasiswa : 13311159

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Penulis,



Litang Cakti Nusantari

**“WORK- FAMILY CONFLICT DALAM KEHIDUPAN KARYAWAN
PEREMPUAN”**
(STUDI FENOMENOLOGI KARYAWAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA)

Nama : Lintang Cakti Nusantari
Nomor Mahasiswa : 13311159
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**WORK FAMILY CONFLICT DALAM KEHIDUPAN KARYAWAN PEREMPUAN (STUDI
FENOMENOLOGI KARYAWAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA)**

Disusun Oleh : **LINTANG CAKTI NUSANTARI**

Nomor Mahasiswa : **13311159**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 10 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., MBA., Ph.D.

Penguji : Andriyastuti Suratman, SE., MM.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Work family conflict* dalam Kehidupan Karyawan Perempuan (Studi Fenomenologi Karyawan Perempuan di Yogyakarta). Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di luar sebagai karyawan. 2) Untuk mengetahui kondisi finansial keluarga karyawan perempuan. 3) Untuk mengetahui *work family-conflict* yang dialami selama menjadi karyawan perempuan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan metode pengumpulan data, yaitu wawancara. Narasumber yang ada dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sebagai karyawan biasa di Yogyakarta. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data. Metode pengujian data menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Metode analisis data menggunakan *data reduction*, dan *drawing conclusion*.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor utama ibu rumah tangga untuk bekerja di luar yaitu faktor ekonomi yang mendesak, mengingat penelitian ini dilakukan pada ekonomi kelas bawah. Selain faktor utama yaitu faktor ekonomi, ada beberapa faktor lain yaitu untuk mengisi waktu luang dan juga untuk bersosialisasi dengan rekan kerja. Pada penelitian kali ini, penghasilan justru menjadi konflik keluarga karena akibat dari pekerjaan yang akan menghasilkan uang di mana uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga termasuk untuk memenuhi keinginan yang justru akan menjebak mereka dalam lingkaran hutang dan tentu saja menimbulkan konflik. Dari situlah *work family-conflict* yang berkepanjangan muncul di dalam keluarga dengan ekonomi dan pendidikan rendah.

Kata Kunci: Ibu Rumah Tangga Bekerja, Kondisi Ekonomi, *Work-Family Conflict*.

ABSTRACT

The study is entitled Work Family Conflict in the Life of Women Employees (Women Woman's Phenomenology Study in Yogyakarta). The purpose of this study is 1) To know the background of a housewife to work outside as an employee. 2) To know the financial condition of female employees' families. 3) To know the work family-conflict experienced during a female employee. This research is qualitative research with approach of phenomenology study with data collection method, that is interview. The resource persons in this research are housewives who work outside the home as regular employees in Yogyakarta. To know the validity of the data used data credibility test or trust to the data. Method of data testing using source triangulation and member check. Data analysis methods use data reduction, and drawing conclusion.

This study finds that the main factor of housewives to work outside is the urgent economic factor, considering the research is conducted on lower-class economy. In addition to the main factors of economic factors, there are several other factors that are to fill the spare time and also to socialize with colleagues. In this study, income is a family conflict because the result of a job that will make money where the money is used for the daily needs of the family, including to fulfill the desire that will trap them in a debt circle and of course cause conflict. From there the prolonged family-conflict wok appears in families with low economic and education.

Keywords: Housewife, Economic Conditions, Work-Family Conflict.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikumWr.Wb.,

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, melimpahkan segala karunia, taufik serta hidayah-Nya dan memberikan petunjuk sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “*Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Karyawan Perempuan” (Studi Fenomenologi Karyawan Perempuan di Yogyakarta). Penelitian dan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, saran, serta kerja sama dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa fisik maupun non fisik, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik, serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya

2. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, kakak dan adik yang telah memberikan ridho, doa, kesabaran, serta kasih sayang yang tidak ada batasnya

3. Bapak Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini

4. Narasumber yang telah bersedia membantu meluangkan waktu untuk melaksanakan wawancara penelitian, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

5. Partner kerja saya Taufiq Akbar Pratama yang sudah setia mendengarkan keluhan dan membantu memberikan solusi yang berkaitan dengan skripsi

6. Sahabat SMA saya Yosie Iga Winarko, Ristanti Puji Astuti, dan Linda Ekawati, yang selalu mendukung dan telah sudi menjadi sahabat saya sedari masa sekolah.

7. Sahabat-sahabat semasa kuliah baik dari Fakultas Ekonomi UII maupun fakultas lain, Rizki Ainistiara Budiana, Ghina Aulia Munir, Isna Rahmawati, Ratna Wicitra, Navi Fauzia A, Pepy Hapitasari, Farah Dina, yang selalu memberikan pengaruh positif dalam dunia perkuliahan sejak awal semester hingga saat ini

8. Teman-teman bimbingan skripsi Tri Hidayati Arifin, Muhammad Idamansyah dan Lafera yang saling mendukung dan berbagi ilmu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi
9. Seluruh teman-teman seperjuangan MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA FE UII 2013
10. Seluruh pihak terdekat yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan doa, motivasi, inspirasi, dan dukungan kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan rahmat-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Besar harapan bahwa karya ini dapat bermanfaat bagi pelaku bisnis sejenis, akademisi, serta seluruh pihak yang berkepentingan dan membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2018
Penulis,

Lintang Cakti Nusantari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEPAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Penelitian	1
1.2.Fokus Penelitian.....	6
1.3.Rumusan Masalah	7
1.4.Tujuan Penelitian	7
1.5.Manfaat Penelitian	9
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.1.1 Penelitian Terdahulu	10
2.1.2 Telaah dan Relevansi Penelitian Terdahulu	

dengan Penelitian Sekarang	15
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Mempekerjakan Tenaga Kerja Wanita	17
2.2.2 Undang-Undang Ketenagakerjaan	19
2.2.2.1 Tenaga Kerja (<i>manpower</i>) dan Angkatan Kerja	19
2.2.2.3 Buruh/Pekerja	20
2.2.3 Pengertian Keluarga	20
2.2.3.1 Fungsi Keluarga	23
2.2.4 <i>Work Family-Conflict</i>	24
2.2.4.1 Konsep <i>Work family conflict</i>	26
2.2.4.2 Penyebab Terjadinya Konflik Peran Ganda	27
2.2.4.3 Dampak <i>Work family conflict</i>	27
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Jenis Data Penelitian.....	29
3.3 Narasumber Penelitian	30
3.4 Instrumen Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Keabsahan Data	37
 BAB 4 LATAR BELAKANG IBU RUMAH TANGGA BEKERJA	
4.1 Pendahuluan.....	39

4.2 Alasan Perempuan Berkeluarga untuk Bekerja	40
4.2.1 Kebutuhan Ekonomi	40
4.2.2 Tingkat Pendidikan yang Rendah	43
4.2.3 Pekerjaan Suami Tidak Tetap	45
4.3 Implikasi Perempuan Berkeluarga Bekerja	
dalam Kehidupan Sehari-hari	47
4.3 Ringkasan Temuan	48
BAB 5 KONDISI FINANSIAL KELUARGA KARYAWAN PEREMPUAN	
5.1 Pendahuluan	50
5.2 Kondisi Finansial dalam Keluarga Karyawan Perempuan	51
5.2.1 Penghasilan antara Istri dan Suami	51
5.2.2 Perbedaan Kompensasi Sebelum dan Setelah Menikah	53
5.2.3 Tabungan untuk Kebutuhan Mendesak	54
5.2.4 Cicilan yang Harus Dibayar Setiap Bulan	56
5.3 Ringkasan Temuan	58
BAB 6 WORK FAMILY-CONFLICT YANG DIALAMI SELAMA MENJADI KARYAWAN PEREMPUAN DENGAN PERAN GANDA	
6.1 Pendahuluan	60
6.2 <i>Work Family-Conflict</i> yang Dialami Selama Bekerja.....	61
6.2.1 <i>Time Based-Conflict</i>	61
6.2.2 <i>Strain Based-Conflict</i>	64
6.2.3 <i>Behavior Based-Conflict</i>	70

6.3 Ringkasan Temuan	74
----------------------------	----

BAB 7 DISKUSI HASIL

7.1 Pendahuluan	76
-----------------------	----

7.2 Latar Belakang Seorang Ibu Rumah Tangga Bekerja Di luar Rumah	78
---	----

7.3 Kondisi Finansial Keluarga Karyawan Perempuan	79
---	----

7.3 Work Family-Conflict yang Dialami

Selama Menjadi Karyawan Perempuan	81
---	----

BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan	86
----------------------	----

8.2 Saran	87
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	92
-----------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak masyarakat yang telah terjebak di dalam stigma masa lalu di mana seorang perempuan hanya bertugas dan berkewajiban sebagai ibu rumah tangga, di mana pekerjaan sehari-harinya adalah mengurus anak, suami, dan mengatur kebutuhan keluarga. Dengan pemikiran yang bisa dikatakan tradisional tersebut menyebabkan kaum perempuan cukup terkekang. Terkekang di sini dalam artian terbatasnya ruang gerak untuk menuntut pendidikan setinggi-tingginya hingga keterbatasan untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya. Banyak anggapan tradisional bahwa seorang perempuan tidak perlu menuntut ilmu setinggi-tingginya dikarenakan pada akhirnya seorang perempuan hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Sehingga pada saat ada seorang perempuan mencoba menyalurkan bakatnya dengan bekerja, justru mereka cenderung dikucilkan oleh masyarakat sekitar dan dianggap mengesampingkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Seiring perkembangan zaman, stigma yang berkembang di masyarakat tersebut perlahan-lahan mulai tergeser dengan pemikiran yang lebih modern. Dengan adanya persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat antara kaum laki-laki dan perempuan, banyak dari kaum perempuan yang mulai mengembangkan bakatnya, salah satunya dengan bekerja di luar rumah. Namun, pada kenyataannya tidak mudah untuk menjadi seorang karyawan perempuan terutama yang sudah berkeluarga. Hal tersebut karena seorang perempuan yang sudah berkeluarga harus mampu untuk mencapai keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan. Menurut

Greenhaus dan Beutell (1985) menggambarkan tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan pekerjaan. *Time-Based Conflict*, merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. *Strain Based Conflict*, yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, maka akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. *Behavior Based Conflict*, merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

Bagi karyawan perempuan yang sudah berkeluarga tentu saja akan dibutuhkan kemampuan untuk mengimbangi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Untuk alasan tersebut maka perlu rasanya untuk meneliti *work family conflict* yang terjadi dalam kehidupan pribadi karyawan perempuan yang secara otomatis harus memerankan peran ganda. Ketika terjadi ketidakseimbangan peran ganda seorang pekerja perempuan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya ketidakharmonisan di dalam keluarga yang berdampak pada munculnya konflik pada pekerjaannya. Konflik di dalam pekerjaan tersebut salah satunya dapat ditandai dengan menurunnya kinerja karyawan. Di mana ketika kinerja seorang karyawan menurun

maka tidak menutup kemungkinan ketidakharmonisan keluarga semakin bertambah.

Salah satu permasalahan yang timbul berkaitan dengan peran ganda karyawan perempuan yaitu, *work family-conflict*. *Work Family-Conflict* adalah salah satu dari bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya *work family-conflict* dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga Greenhaus dan Beutell (1985).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ronda, *et al* (2016) dalam risetnya yang berjudul *family-friendly practices, high-performance work practices and work-family balance: how do job satisfaction and working hours affect this relationship?* yang meneliti tentang praktek ramah keluarga dan praktek kinerja yang tinggi agar berhubungan positif sehingga mencapai keseimbangan antara bekerja dan keluarga serta untuk mengidentifikasi kepuasan kerja dan jam kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan praktek kerja ramah keluarga dan praktek kinerja tinggi adalah titik awal yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membantu mereka mencapai keseimbangan antara kerja dan keluarga.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal narasumber dan keseharian dari narasumber. Lingkungan tempat tinggal narasumber termasuk daerah pedesaan

yang kaya akan sumber daya alam. Narasumber yang dipilih untuk penelitian kali ini yaitu narasumber dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dengan suami yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Menurut hasil observasi awal yang telah dilakukan ada beberapa kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya konflik yang pertama yaitu kondisi finansial. Kondisi finansial yang dirasa kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sering kali menuntut seorang perempuan yang ada di dalam rumah tangga turut turun tangan untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Pada zaman yang semakin maju dan didukung dengan emansipasi wanita. Banyak dari perempuan di dalam keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga, hal tersebut terjadi karena seorang suami di mana kodrat di dalam agama Islam menjadi tulang punggung keluarga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kurang mampu yang dimaksud di sini yaitu karena pekerjaan yang tidak menentu ataupun sedang tidak bekerja. Pekerjaan yang serabutan tersebut menyebabkan istri lebih mendominasi atau lebih mendominasi di dalam urusan keluarga dan pada akhirnya dapat memicu ketidakharmonisan rumah tangga.

Kondisi finansial di sini bukan saja satu unsur utama pemicu terjadinya work family conflict saja. Ada berbagai hal lainnya seperti peran di dalam keluarga. Di dalam agama Islam peran sebagai kepala serta tulang punggung keluarga hakikatnya adalah seorang suami. Akan tetapi dengan adanya ketidakseimbangan peran seorang suami di dalam keluarga yang diakibatkan oleh kepala keluarga yang memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan istri atau bahkan memiliki penghasilan yang tidak menentu dapat menimbulkan peran istri di dalam keluarga menjadi lebih mendominasi. Mendominasi di sini adalah dalam hal mengatur

kebutuhan rumah tangga, menentukan apa yang harus dan tidak perlu dilakukan, bahkan dalam hal pengasuhan anak. Selama bekerja, banyak dari anak seorang pekerja perempuan dititipkan kepada orang terdekat untuk mengasuh serta menitipkannya di tempat penitipan anak yang *notabene* membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Faktor lain yang dapat menimbulkan work family conflict di dalam keluarga adalah faktor pendidikan yang terbatas. Kebanyakan dari keluarga yang memiliki masalah ekonomi sehingga mengharuskan seorang istri turun tangan membantu bekerja hanya sebatas tamatan sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas. Dengan tingkat pendidikan yang sedemikian rupa tentu saja kemampuan seseorang untuk mengelola konflik yang ada di dalam keluarga semakin rendah, sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri yang tentu saja akan menimbulkan konflik di dalam keluarga. Konflik yang timbul dari berbagai faktor di dalam keluarga tentu saja juga akan berdampak pada pekerjaan itu sendiri. Sehingga diperlukan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tomlinson dan Durbin (2010) dalam risetnya yang berjudul *female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility* yang melakukan penelitian untuk mengeksplorasi lintasan kerja, aspirasi, keseimbangan kehidupan kerja dan mobilitas karir perempuan yang bekerja sebagai manajer paruh waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perempuan cenderung ambivalen dan

frustrasi dengan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan, prospek kerja dan kehidupan pribadi mereka.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai wanita karir serta *Work-life Balance*. *Work-life Balance* yaitu bentuk kepuasan seseorang di tempat kerja dan keluarga. Kepuasan yang dicapai dalam keluarga dan tempat kerja dapat meminimalkan konflik peran yang berbeda. Keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara tergantung pada bagaimana seseorang dapat mengimbangi perannya Desrochers, *et al* (2005) dalam Baltes, *et al* (2010: 202). Selain sama-sama meneliti tentang wanita yang bekerja metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada narasumber di mana pada penelitian yang akan dilakukan pada tingkatan karyawan biasa, sedangkan Tomlinson dan Durbin (2010) meneliti pada tingkatan manajer, sedangkan untuk lokasi juga berbeda. Dengan perbedaan tersebut maka tidak menutup kemungkinan akan adanya temuan baru di dalam teori *work family conflict*.

Fenomena masyarakat di pinggiran kota khususnya yang bekerja sebagai buruh perempuan disuatu perusahaan dihadapkan pada situasi sulit mengenai kebutuhan dan keinginan yang semakin meningkat. Situasi sulit tersebut muncul karena adanya keterbatasan buruh perempuan dalam hal pendidikan yang rendah belum lagi ekonomi yang tergolong menengah kebawah, yang ketika buruh perempuan tersebut mulai memutuskan untuk bekerja memungkinkan timbulnya suatu permasalahan tersendiri baik dari pada pekerjaan maupun kehidupan pribadi keluarganya. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang

berkaitan dengan work family conflict karyawan perempuan di Yogyakarta untuk mengetahui konflik yang mungkin muncul antara keluarga dan pekerjaan, dengan judul “*Work-Family Conflict dalam Kehidupan Karyawan Perempuan (Studi Fenomenologi Karyawan Perempuan di Yogyakarta).*”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah agar permasalahan yang dianalisa dapat terarah sesuai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Narasumber penelitian ini adalah tiga karyawan perempuan dari berbagai perusahaan yang bertempat tinggal di kecamatan Ngempak Sleman, yang sudah berkeluarga dan sudah lebih dari 1 tahun bekerja. Narasumber pendukung yaitu suami masing-masing karyawan.
2. Penelitian ini difokuskan kepada karyawan perempuan di berbagai perusahaan di Sleman Yogyakarta.
3. Permasalahan difokuskan pada latar belakang mengapa seorang ibu rumah tangga memilih untuk bekerja di luar rumah dibandingkan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, kondisi finansial keluarga karyawan perempuan, serta *work family conflict* yang dialami selama menjadi karyawan yang bekerja sehari-hari, serta kemungkinan adanya kebijakan khusus perusahaan dalam bekerja sebagai karyawan perempuan yang berkaitan dengan terpenuhinya hak dan kewajiban selama bekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di luar sebagai karyawan?
2. Bagaimana kondisi finansial di dalam keluarga seorang karyawan perempuan?
3. Bagaimana *work family conflict* yang dialami selama menjadi karyawan perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di luar sebagai karyawan.
2. Untuk mengetahui kondisi finansial keluarga karyawan perempuan.
3. Untuk mengetahui *work family conflict* yang dialami selama menjadi karyawan perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

Di samping tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Merupakan sarana penulis untuk menambah wawasan dalam menyusun suatu penelitian guna menjadi pelajaran bagi penulis di masa yang akan datang, serta

sebagai tolak ukur dalam penerapan teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.

2. Bagi Narasumber

Sebagai suatu bahan masukan yang diharap dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pihak narasumber yaitu perempuan yang bekerja sebagai karyawan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau data pengetahuan khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

- a) Ruppanner (2013) dalam risetnya yang berjudul *Conflict Between Work and Family: An Investigation of Four Policy Measures* yang meneliti tentang hubungan antara konflik kerja dengan keluarga dan keluarga dengan kerja serta kebijakan ramah keluarga yang tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menguji hubungan antara Family Work Conflict dan Work Family Conflict dengan empat indikator kebijakan publik yaitu cuti keluarga, penjadwalan kerja, penjadwalan sekolah dan ECEC. Hasilnya menunjukkan bahwa yang pertama karakteristik individu menjadi penting terutama yang terkait dengan konflik keluarga-pekerjaan, serta menggambarkan siapa yang paling rentan terhadap konflik antara pekerjaan dan keluarga. Kedua, hasilnya menunjukkan perbedaan penting pada tingkat individu dan efek kebijakan publik untuk pria dan wanita. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work Family Conflict karyawan perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti Work Family Conflict karyawan perempuan dengan metode kualitatif sedangkan Ruppanner (2013) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- b) Cinamon dan Rich (2002) dalam risetnya yang berjudul *Gender differences in the importance of work and family roles: Implications for work-family conflict* yang meneliti tentang perbedaan gender dalam pentingnya peran kehidupan dan implikasinya terhadap konflik keluarga-kerja. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang implikasi penugasan yang penting untuk peran kerja dan keluarga untuk memahami perbedaan antara konflik kerja-keluarga. Isu pertama yang diteliti adalah perbedaan gender dalam distribusi antar profil. Seperti yang diharapkan, lebih banyak pria daripada wanita yang sesuai dengan profil kerja, sedangkan lebih banyak wanita daripada pria yang sesuai dengan profil keluarga. Serta seperti yang sudah diantisipasi, tidak ada perbedaan gender dalam profil ganda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara gender dalam konflik kerja-keluarga tampak jelas, seperti perbedaan gender di antara profil. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work Family Conflict. Perbedaannya yaitu penulis meneliti Work Family Conflict karyawan perempuan saja dan tidak meneliti mengenai perbedaan gender, serta metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif sedangkan Cinamon dan Rich (2002) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.
- c) Ronda, *et al* (2016) dalam risetnya yang berjudul *family-friendly practices, high-performance work practices and work-family balance: how do job satisfaction and working hours affect this relationship?* yang meneliti tentang praktek kerja ramah keluarga dan praktek kerja dengan kinerja

yang tinggi agar menciptakan hubungan positif guna mencapai keseimbangan antara bekerja dan keluarga serta untuk mengidentifikasi kepuasan kerja dan jam kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan praktek kerja ramah keluarga dan praktek kerja dengan kinerja tinggi adalah titik awal yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membantu mereka mencapai keseimbangan antara kerja dan keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work-Family Conflict. Metode penelitian yang digunakan sama di mana pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu kompensasi pada karyawan perempuan. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- d) Ballout (2008) dalam risetnya yang berjudul *Work-Family Conflict and Career Success: the Effects of Domain-Specific Determinants* yang meneliti tentang hubungan antara konflik peran antar pekerjaan dan keluarga dan kesuksesan karir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya keseimbangan antara kerja dan keluarga dapat mendorong karyawan untuk menurunkan tingkat komitmen dan meninggalkan organisasi mereka untuk peluang karir yang lebih baik memenuhi harapan mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work-Family Conflict. Metode penelitian yang digunakan sama di mana pada penelitian ini juga menggunakan

metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu kompensasi pada karyawan perempuan. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

e) Burke, *et al* (2013) dalam risetnya yang berjudul *Antecedents and Consequences of Work-Family Conflict and Family-Work Conflict Among Frontline Employees in Turkish Hotels* yang meneliti tentang konsekuensi dari WFC dan FWC dalam sampel besar, pekerja garis depan di sektor perhotelan di Turki menggunakan kuesioner anonim. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pekerja garis depan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari WFC yang menunjukkan kepuasan kerja yang lebih besar dan efektif, sementara para pekerja garis depan yang menunjukkan tingkat yang lebih rendah dari FWC memperlihatkan laporan dengan tingkat yang lebih tinggi dari kepuasan kerja dan semangat kerja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work-Family Conflict. Perbedaannya yaitu penulis meneliti kompensasi karyawan perempuan dengan metode kualitatif sedangkan Burke, Koyuncu dan Fiksenb (2013) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu kompensasi pada karyawan perempuan. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

f) Nithya (2016) dalam risetnya yang berjudul *A Study on Work-Family Conflict among Women Nurses in Hospitals - An Indian Perspective* yang

meneliti tentang faktor-faktor individu yang menyebabkan Work-Family Conflict dan Family –Work Conflict antara perawat wanita di rumah sakit Chennai, kota metropolitan di India. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perempuan India di profesi keperawatan dapat mencapai keseimbangan Work-Family Conflict dengan menetapkan prioritas dalam pekerjaan mereka dan kehidupan pribadi serta memiliki sistem pendukung kedua di tempat kerja, secara resmi melalui kebijakan SDM dan program informal melalui atasan dan rekan kerja dan dukungan dari rumah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work-Family Conflict pada pekerja perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti kompensasi dengan metode kualitatif sedangkan Nithya (2016) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu kompensasi pada karyawan perempuan. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- g) Amazue (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Impact of Work and Family Involvement on Work-Family Conflict of Non Professional Igbo Nigerian Employees* yang meneliti tentang dampak dari pekerjaan dan keluarga dalam keterlibatan Work-Family Conflict. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pengalaman pekerja dari Work-Family Conflict. Keterlibatan keluarga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada pekerjaan. Persamaan

penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai Work-Family Conflict pada pekerja perempuan. Perbedaannya yaitu penulis meneliti kompensasi dengan metode kualitatif sedangkan Amazue (2013) menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu kompensasi pada karyawan perempuan. Selain itu, narasumber dan lokasi penelitian juga berbeda.

- h) Tomlinson dan Durbin (2010) dalam risetnya yang berjudul *female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility* yang melakukan penelitian untuk mengeksplorasi lintasan kerja, aspirasi, keseimbangan kehidupan kerja dan mobilitas karir perempuan yang bekerja sebagai manajer paruh waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perempuan cenderung ambivalen dan frustrasi dengan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan, prospek kerja dan kehidupan pribadi mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai wanita karir dan Work-life Balance. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Perbedaannya terletak pada narasumber di mana pada penelitian yang akan dilakukan pada tingkatan karyawan, sedangkan Tomlinson dan Durbin (2010) meneliti pada tingkatan manajer, sedangkan untuk lokasi juga berbeda. Perbedaan yang lain terletak pada variabel yang diteliti di mana peneliti menggunakan variabel lain yaitu Work-Family Conflict.

2.1.2 Telaah dan Relevansi Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Beberapa penelitian terdahulu di atas mengenai Work Family Conflict dan atau Family Work Conflict yang telah dilakukan banyak menggunakan narasumber perempuan dengan pekerjaan kelas menengah ke atas seperti perawat hingga manajer. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini akan menggunakan narasumber karyawan yang tidak membutuhkan keahlian khusus dengan kondisi perekonomian keluarga menengah ke bawah. Peneliti menggunakan narasumber karyawan biasa untuk melihat apakah dengan pekerjaan dan kondisi perekonomian yang kurang baik akan selalu menimbulkan konflik dalam pekerjaan dan keluarganya atau justru akan terjadi *Work Life Balance* atau keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui berbagai macam hal yang dapat memicu terjadinya Work Family Conflict di antaranya adalah:

1. Karakteristik individu setiap karyawan.
2. Kebijakan khusus mengenai karyawan laki-laki dan perempuan yang diterapkan oleh pemerintah.
3. Perbedaan gender serta perannya di dalam pekerjaan dan keluarga.
4. Kebijakan khusus dari perusahaan untuk karyawan perempuan terutama yang sudah berkeluarga.
5. Peluang karir yang tidak memenuhi harapan karyawan perempuan sehingga akan mendorong munculnya konflik antara pekerjaan dengan keluarga.
6. Keterlibatan atau dukungan dari keluarga itu sendiri.
7. Perempuan tidak yakin dapat menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Mempekerjakan Tenaga Kerja Wanita

Indonesia meratifikasi *Convention on the Elimination of all Forms of discrimination against Women Resolution General Assembly Resolution 34/180* December 1979 melalui Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 1984 tentang Konvensi mengenai penghapusan segala bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita. Pasal 11 dari konvensi tersebut menyatakan bahwa negara yang meratifikasi konvensi tersebut wajib menjamin hak-hak wanita dalam bekerja. Berikut adalah tindak lanjut dari ratifikasi konvensi anti diskriminasi terhadap wanita, adalah memasukkan butir-butir konvensi ke dalam UUK 2003 menurut (Wirawan, 2015:575-578) di antaranya yaitu:

1. Jam Kerja

UUK 2003 mengatur mengenai hak-hak pekerja wanita. Jam kerja di suatu perusahaan/organisasi ditetapkan 3 shift dan jam kerja setiap shift adalah 8 jam. Paragraf 3 Pasal 76 mengatur mengenai tenaga kerja wanita yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara jam 23 malam sampai jam 7 pagi. Pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja wanita dewasa antara jam 23 malam sampai dengan jam 7 pagi wajib memberikan makanan dan minuman bergizi dan menjaga kesusilaan dan keamanannya selama di tempat kerja. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi tenaga kerja wanita yang berangkat dan pulang antara pukul 23 sampai dengan jam 5 pagi.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-04/MEN/1989 tentang Tata Cara Mempekerjakan Pekerja Wanita Pada Malam Hari, Perusahaan yang akan mempekerjakan tenaga kerja malam hari harus mengajukan permohonan kepada Kepala Kantor Departemen Tenaga Kerja dengan dilampiri: (a) Jenis usaha dan sifat pekerjaan yang bersangkutan; (b) Alasan perusahaan untuk mempekerjakan wanita di malam hari; (c) Surat pernyataan kesanggupan pengusaha untuk memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- (a) Pekerja wanita tidak dalam keadaan hamil
- (b) Pekerja wanita berumur sekurang-kurangnya 18 tahun atau sudah kawin
- (c) Menyediakan angkutan antar-jemput
- (d) Memberi makanan dan minuman yang bergizi
- (e) Mendapat persetujuan dari suami/orang tua/wali
- (f) Memerhatikan kebiasaan setempat

2. **Hak Maternal**

Pasal 153 ayat 1 huruf e UUK menyatakan bahwa pengusaha dilarang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap tenaga kerja wanita dengan alasan hamil, melahirkan, gugur kandungannya atau menyusui bayinya. Pemutusan hubungan kerja yang dilakukan karena pekerja hamil batal demi hukum (Pasal 153 ayat 2) dan pengusaha wajib mempekerjakannya kembali. Pengusaha dilarang mempekerjakan tenaga kerja wanita hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungan maupun dirinya apabila bekerja antara jam 23 malam sampai jam 3 pagi.

Menurut Pasal 82 UUK pekerja wanita berhak untuk mendapatkan cuti hamil selama satu setengah bulan sebelum melahirkan anak dan satu setengah bulan

sesudah melahirkan yang ditentukan oleh dokter ahli kandungan atau bidan. Jika pekerja wanita mengalami keguguran kandungan berhak memperoleh istirahat selama satu setengah bulan atau sesuai dengan surat keterangan dokter kandungan atau bidan.

3. **Hak Menstruasi**

Menurut Pasal 82 UUK pekerja perempuan yang dalam masa menstruasi dan merasa sakit dan memberitahukannya kepada manajer perusahaan, ia tak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua masa menstruasinya. Dalam praktik sering manajer meminta pekerja wanita untuk pergi ke klinik dan memeriksakan dirinya bahwa ia menstruasi. Jika tidak dapat membuktikan ia tidak mendapatkan cuti haid.

4. **Hak Perlakuan yang Adil**

Pasal 5 dan 6 UUK mewajibkan pemerintah untuk menjamin perlakuan hak yang sama tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun termasuk dalam:

- (a) Pembagian kerja yang sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab
- (b) Pemberian gaji
- (c) Jenjang karir
- (d) Diskriminasi gender
- (e) Sarana pengembangan kemampuan

2.2.2 Undang-Undang Ketenagakerjaan

2.2.2.1 Tenaga Kerja (*manpower*) dan Angkatan Kerja

Dalam pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang

mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Husni (2003:15).

2.2.2.2 Buruh/Pekerja

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan pengertian pengusaha dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 dijelaskan dalam pasal 1 angka 5 dalam Husni (2003:19) yaitu:

- a. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri;
- b. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan perusahaan bukan miliknya;
- c. Orang perorangan, persekutuan atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan-perusahaan sebagaimana tersebut dalam huruf a dan b yang berkedudukan di luar negeri.

2.2.3 Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Menurut Fitzpatrick (2004) dalam Lestari (2012:5) tiga sudut pandang tersebut yaitu :

1. Pengertian struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Pengertian ini memfokuskan kepada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Perspektif ini menunjukkan bahwa keluarga

merupakan asal-usul seseorang (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*) dan keluarga batih (*extended family*).

2. Pengertian Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran tertentu. Perspektif ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3. Pengertian Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang menciptakan keikatan diri sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Perspektif ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Ada tiga proses penyesuaian dalam keluarga menurut Glen (2013) dalam Lestari (2012:10) yaitu:

1. Konflik

Keberhasilan dalam suatu perkawinan tidak ditandai dengan ketidaktiadaan konflik tetapi bagaimana cara yang dilakukan dalam resolusi konflik.

2. Komunikasi

Komunikasi yang positif dapat digunakan untuk melakukan resolusi konflik. Selain itu komunikasi juga berperan untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan pasangan.

3. Pembagian Tugas dalam Keluarga

Konsep perkawinan tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri di mana tanggung jawab rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak adalah tugas istri sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun, saat ini tuntutan sudah semakin maju sehingga kebanyakan suami-istri bekerja sehingga mereka harus mampu bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan termasuk bekerja sama dalam mengasuh anak. Ada beberapa prinsip yang terkandung dalam relasi antara orang tua dan anak menurut Hind (1976) dalam Lestari (2012:19) yaitu:

a. Interaksi

Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu sehingga menciptakan suatu hubungan. Interaksi tersebut dapat menggambarkan kejadian masa lalu dan antisipasi terhadap kejadian yang mungkin terjadi dimasa depan.

b. Kontribusi Mutual

Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi.

c. Keunikan

Orang tua dan anak memiliki keunikan yang tidak dapat ditiru oleh orang lain.

d. Pengharapan Masa Lalu

Interaksi antara orang tua dan anak dapat dijadikan gambaran berdasarkan pengalaman dan pengamatan. Dalam hal ini orang tua akan

memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi dan demikian pula sebaliknya.

2.2.3.1 Fungsi Keluarga

Menurut Machrus dkk (2017:15) secara sosiologis fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas.
2. Fungsi Edukatif. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya.
3. Fungsi Religius. Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang paling awal.
4. Fungsi Protektif. Keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggotanya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun dari luar.
5. Fungsi Sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka mereka membutuhkan hubungan antar sesama secara timbal balik untuk mencapai tujuan masing-masing.
6. Fungsi Reaktif. Keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah.

7. Fungsi Ekonomis. Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Keluarga mesti mempunyai pembagian tugas secara ekonomi. Siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.

2.2.4 Work Family-Conflict

Howard (2008) mengemukakan *work family conflict* terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara peran yang satu dengan peran lainnya (*inter-role conflict*) di mana terdapat tekanan yang berbeda antara peran di keluarga dan di pekerjaan. Sedangkan menurut Greenhaus dan Beutell (1985), *work family-conflict* adalah salah satu dari bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antar peran di pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya *work family-conflict* dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga. Greenhaus dan Beutell (1985)

Greenhaus dan Beutell (1985) menggambarkan tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan pekerjaan.

- a. *Time-Based Conflict*, merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. Dalam hal ini, menyusun jadwal merupakan hal yang sulit dan waktu terbatas saat tuntutan dan perilaku yang dibutuhkan untuk memerankan keduanya tidak sesuai.
- b. *Strain Based Conflict*, yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, maka akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, keadaan emosional, dan sakit kepala.
- c. *Behavior Based Conflict*, merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku, seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

Permasalahan yang terjadi antara dua tuntutan membuat seseorang mengalami stres dalam kehidupan pribadinya karena ketidakseimbangan antara pekerjaan dan

keluarga. Kondisi ini membutuhkan dukungan dari perusahaan untuk menunjang kehidupan pribadi dan karier mereka. Dengan adanya dukungan dari perusahaan terhadap kehidupan pribadi mereka akan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja karyawan terhadap perusahaan.

2.2.4.1 Konsep *Work family conflict*

Konsep konflik peran ganda dapat dibagi ke dalam dua bentuk Frone (1992) dalam Adekola (2010), yaitu:

a. Konflik Pekerjaan (*Work Interference with Family*)

Konflik yang terjadi ketika aktivitas pekerjaan mengganggu tanggung jawab individu dalam lingkungan keluarga. Misalnya, individu membawa pulang pekerjaan dan berusaha untuk menyelesaikannya dengan mengorbankan waktu keluarga Noor (2003). Efek *mood* dan stress yang dialami di lingkungan pekerjaan juga membuat individu tidak fokus dalam menyelesaikan tuntutan perannya di lingkungan keluarga Williams & Alliger (1994) dalam Adekola (2010). Selain itu, pertumbuhan karir individu dalam pekerjaannya akan menyebabkan individu meningkatkan komitmennya dalam memenuhi tuntutan pekerjaan sehingga tuntutan keluarga tidak terpenuhi secara maksimal Hall (1972) dalam Adekola (2010).

b. Konflik Keluarga (*Family Interference with Work*)

Konflik yang terjadi ketika peran dan tanggung jawab dalam keluarga mengganggu aktivitas pekerjaan. Misalnya, individu yang membatalkan rapat penting karena anaknya sedang sakit Noor (2004). Selain itu, disebutkan bahwa

perbedaan gender juga merupakan hal yang berpengaruh terhadap kemunculan konflik keluarga. Mengingat bahwa mengasuh anak biasanya dilakukan oleh wanita, maka keberadaan istri yang bekerja dapat lebih memicu terjadinya konflik keluarga Voydanoff (1988) dalam Adekola (2010).

2.2.4.2 Penyebab Terjadinya Konflik Peran Ganda

Stoner dan Charles (1990) menyatakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda, yaitu :

- a. *Time pressure*, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja maka semakin sedikit waktu untuk keluarga.
- b. *Family size* dan *support*, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak konflik, dan semakin banyak dukungan keluarga maka semakin sedikit konflik.
- c. Kepuasan kerja, semakin tinggi kepuasan kerja maka konflik yang dirasakan semakin sedikit.
- d. *Marital and life satisfaction*, ada asumsi bahwa wanita bekerja memiliki konsekuensi yang negatif terhadap pernikahannya.
- e. *Size of firm*, yaitu banyaknya pekerja dalam perusahaan mungkin saja mempengaruhi konflik peran ganda seseorang.

2.2.4.3 Dampak *Work family conflict*

Amstad, dkk (2011) berpendapat bahwa *work family conflict* merupakan masalah yang sering dianggap potensial sebagai sumber stres yang dapat berpengaruh negatif pada perilaku dan kesejahteraan karyawan. Dampak yang

dapat ditimbulkan dari masalah ini dikategorikan menjadi 3 kategori yang berbeda, antara lain:

- 1) Dampak work-family conflict yang berhubungan dengan pekerjaan adalah kepuasan kerja, komitmen organisasi, niat untuk berhenti, kelelahan, absensi, pekerjaan yang berhubungan dengan regangan, dan *organizational citizenship behaviour*.
- 2) Dampak work-family conflict yang berhubungan dengan keluarga antara lain seperti kepuasan perkawinan, kepuasan keluarga, keluarga yang berhubungan dengan regangan.
- 3) Dampak work-family conflict dari kedua arah (pekerjaan dan keluarga) yaitu kepuasan hidup, tekanan psikologis, keluhan somatik, depresi, dan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti meneliti objek penelitian secara mendalam dan rinci. Mendekati objek penelitian tanpa dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan yang ditetapkan sebelumnya sehingga dapat menjangkau data secara terbuka, mendalam dan rinci. Metode ini menghasilkan informasi yang kaya dan rinci dari responden yang sedikit dan kasuistik akan tetapi, hal tersebut menurunkan kemungkinan generalisasinya Hasibuan (2014:731).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi fenomenologi. Di mana studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (“pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu,” van Manen (1990:177) dalam Creswell (2015:105). Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai work family conflict karyawan perempuan yang telah berkeluarga.

3.2 Jenis Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Lofland

(1984:47) dalam Moleong (2007:157), berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya (subyek penelitian). Misalnya seorang peneliti ingin mendapatkan data mengenai rata-rata berat badan Balita di suatu wilayah. Apabila peneliti melakukan penimbangan berat badan Balita tersebut secara langsung satu persatu, maka data yang diperoleh merupakan data primer Mustafa (2009:92). Dalam penelitian ini, yang dijadikan data primer adalah karyawan perempuan yang telah berkeluarga dan didukung dengan pernyataan dari suami masing-masing narasumber karyawan perempuan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti Sumarsono (2004: 69). Misalnya, data-data yang diperoleh dari website, catatan tahunan perusahaan, atau dari peneliti lain. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari catatan/laporan perusahaan, jurnal, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang dijadikan data sekunder adalah jurnal, catatan atau dokumen sekolah atau lainnya, dan juga dari website.

3.3 Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terfokus kepada karyawan perempuan yang minimal sudah bekerja selama 1 tahun. Peneliti memilih karyawan perempuan yang sudah

berkeluarga sebagai objek penelitian karena pada kenyataannya tidak mudah untuk seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak untuk memutuskan bekerja. Untuk alasan tersebut maka perlu rasanya untuk meneliti *work family-conflict* yang terjadi dalam kehidupan pribadi karyawan perempuan yang secara otomatis harus melakukan peran ganda.

2. Karyawan perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak serta sudah lama bekerja. Karena paling tidak sudah bekerja 1 tahun sebagai karyawan sehingga dirasa sudah memiliki cukup banyak pengalaman. Di mana pengalaman mereka dari awal bekerja hingga sekarang mengenai suka atau dukanya menjadi karyawan perempuan serta kemungkinan terjadinya *work family-conflict*.
3. Karyawan perempuan yang bekerja sebagai pramuniaga, buruh garmen, dan cleaning service akan berpengaruh dengan hasil penelitian. Apakah ada perbedaan perlakuan dari perusahaan kepada satu narasumber dengan narasumber lain yang didapat dan apakah berpotensi memicu *work family-conflict*.

Berdasarkan kriteria narasumber di atas, maka narasumber yang akan dijadikan objek penelitian adalah:

Nama Narasumber	Posisi Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja
Nurmiyati	Buruh Pabrik Garmen	SMK	15 tahun
Bandi Wibowo	Buruh Bangunan/Buruh	SMK	-

	Lepas		
Yanti	Pramuniaga	SMK	13 tahun
Dwi Kusyunarko	Buruh Ternak	STM	-
Ambar	<i>Cleaning Service</i>	SD	2 tahun
Widodo	Buruh Tani	SMP	-

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi suatu instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara dan observasi Sugiyono (2015:307).

Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah yang akan diteliti mengenai latar belakang seorang ibu rumah tangga untuk bekerja di luar sebagai karyawan.
2. Kondisi finansial keluarga karyawan perempuan.
3. Kemungkinan terjadinya work family-conflict yang dialami selama menjadi karyawan perempuan.

3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Reaksi yang khas ketika memikirkan pengumpulan data kualitatif adalah dengan berfokus pada jenis data aktual dan prosedur pengumpulannya. Akan tetapi, pengumpulan data melibatkan lebih banyak dari itu. Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi *sampling* kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul Creswell (2015:205). Di dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan beberapa teknik yaitu dengan wawancara dengan narasumber, observasi, serta dokumentasi selama proses pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data :

1. Wawancara

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara adalah pertemuan antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan mempergunakan media tertentu Hasibuan (2014:742). Media tertentu tersebut antara lain:

- a. Temu muka langsung dari muka ke muka.
- b. Menggunakan telepon.
- c. Menggunakan percakapan langsung melalui internet.

Dewasa ini teknologi memungkinkan wawancara dapat dilakukan dengan mudah, cepat, di mana jarak antara *interviewer* dan *interviewee* berada di negara yang berbeda. Wawancara dapat dikelompokkan menjadi

wawancara terbuka (*open ended interview*) dan wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawabannya terserah kepada *interviewee* yang dianggapnya tepat dan sesuai dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kelemahannya adalah kesulitan mengolah informasi hasil wawancara.

Karena jumlah *interviewee* banyak dan jawabannya dapat berbeda satu sama lain untuk pertanyaan yang sama. Kesulitan ini dapat diperkecil dengan mengajukan pertanyaan lebih rinci (*prompt question*) yang akan lebih merinci jawaban *interviewee*. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pilihan atau alternatif jawabannya telah disediakan oleh *interviewer*. *Interviewee* tinggal memilih salah satu jawaban yang disediakan dan untuk mendapatkan rincian mengenai jawaban tersebut *interviewee* dapat mengajukan *prompt question*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang ada kaitannya dengan karyawan perempuan dengan peran ganda, yaitu:

1. Karyawan perempuan sebagai narasumber utama.
2. Suami sebagai data lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menganalisis teks dan beragam bentuk data yang lain merupakan tugas yang menantang bagi peneliti kualitatif. Menentukan bagaimana menyajikan data dalam bentuk tabel, matriks, dan narasi memberikan tantangan tersendiri. Proses analisis juga melibatkan pengorganisasian data, pembacaan pendahuluan pada *database*,

pengkodean dan pengorganisasian tema, penyajian data, dan penyusunan penafsiran data Creswell (2015:250). Adapun teknik analisis data, yaitu:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan, Sugiyono (2015: 336).

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mencari informasi mengenai perempuan yang sudah menikah dan bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan untuk dilakukan penelitian, pencarian data awal yang dilakukan dengan menghubungi narasumber melalui telepon dan menentukan janji untuk bertemu. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui lokasi yang akan dijadikan objek penelitian.

2. Analisis Selama di Lapangan

Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

b. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.6 Keabsahan Data

Data penelitian dilakukan pengecekan keabsahan data melalui :

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi dan *member check* Moleong (2007: 324).

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu Sugiyono (2015:372)

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan narasumber data tersebut Sugiyono (2015:373).

2. Mengadakan *Member Check*

Pengujian Kredibilitas data dengan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga akan semakin kredibel atau dipercaya Sugiyono (2015:276).

Member check dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian pada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu kepada suami dari masing-masing objek penelitian.

b. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil Sugiyono (2015:376). Sanafiah (1990) dalam Sugiyono (2015:377) mengatakan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang demikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

BAB IV

LATAR BELAKANG IBU RUMAH TANGGA BEKERJA

4.1 Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan sandang, papan, pangan yang berbeda-beda, tidak hanya kebutuhan akan sandang, papan, pangan saja akan tetapi ada pula keinginan yang terkadang harus terpenuhi. Kebutuhan dan keinginan yang semakin meningkat diiringi dengan perkembangan zaman yang pesat, seringkali tidak diikuti dengan keseimbangan pendapatan keluarga. Hal tersebut diperburuk dengan kurangnya kepekaan manusia untuk memilah antara kebutuhan dan keinginan, tidak jarang kebutuhan justru dikalahkan oleh keinginan hanya karena untuk memenuhi tuntutan gengsi semata. Dengan demikian, bekerja adalah salah satu jalan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan dan keinginan yang semakin meningkat tersebut.

Di era modern seperti saat ini, banyak kita jumpai ibu rumah tangga yang menyanggah peran ganda di mana tidak hanya menjadi ibu rumah tangga semata akan tetapi juga menjadi seorang pekerja. Fenomena ini kini tentu sudah tidak sulit untuk kita temui, tak jarang pula kita temui fenomena di mana perempuan yang hakikatnya sebagai ibu rumah tangga justru bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk kaum laki-laki bekerja secara serabutan atau dapat dikatakan tidak memiliki penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena ini memang terbilang unik yang sekarang mulai bermunculan bahkan sudah banyak ditemui terutama di daerah pedesaan.

Banyaknya perempuan yang memilih untuk bekerja bukan tanpa alasan, banyak alasan yang dapat ditemui seperti karena masalah finansial ataupun karena keinginan untuk bersosialisasi dan menambah relasi. Tingkat pendidikan yang rendah memaksa mereka untuk bekerja dengan pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang dapat dikatakan minim. Minim di sini adalah di mana upah yang diterima hanya sebatas upah minimum regional atau bahkan bisa di bawah upah minimum regional tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan.

Dengan waktu yang banyak tersita untuk bekerja, tidak jarang perhatian untuk keluarga menjadi berkurang. Untuk mencapai keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan tentunya perlu dukungan dari orang-orang sekitar seperti suami dan anggota keluarga yang lain. Tanpa dukungan dari suami dan anggota keluarga lain atau bahkan orang-orang di sekitar pekerja perempuan, akan sangat sulit untuk mencapai keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan.

4.2 Alasan untuk Perempuan Berkeluarga Bekerja

Setiap ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja tentunya memiliki alasan masing-masing mengapa ia memilih untuk bekerja. Dalam penelitian ini terdapat tiga narasumber utama yang menyanggah peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja perempuan. Setiap narasumber memiliki alasan tersendiri mengapa memilih untuk bekerja daripada untuk menjadi ibu rumah tangga seutuhnya.

4.2.1 Kebutuhan Ekonomi

Keadaan ekonomi di setiap keluarga berbeda-beda tentunya. Kebutuhan dan keinginan di setiap keluarga juga pasti berbeda, sedangkan penghasilan dari kepala keluarga yang dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan seringkali

mengharuskan seorang istri untuk turun tangan bekerja di luar. Seperti halnya Ambar dan Yanti yang hampir senada yaitu masalah finansial menjadi faktor utama mengapa dirinya bekerja. Ambar saat ini bekerja sebagai *cleaning services* di salah satu yayasan yatim piatu yaitu Yayasan Sayap Ibu 3 yang terletak di dusun Ganjuran Widodomartani.

“Yang utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sama sekolah anak, karna *kalo* sekolah TK biaya sendiri kan *nggak* ada subsidi dari pemerintah beda sama SD *gitu*, jadi dari sragam, buku, semuanya sendiri.” (Ambar, 9/1/18 11.10 WIB)

Ambar mengatakan bahwa alasan mengapa dirinya bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga di mana suami dari Ambar yaitu Widodo bekerja secara serabutan sebagai buruh tani sehingga penghasilan yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Terutama untuk memenuhi kebutuhan anak tunggalnya yang masih duduk di bangku TK sehingga membutuhkan biaya yang dirasa cukup besar karena biaya pendidikan TK seutuhnya ditanggung oleh orang tua masing-masing peserta didik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yanti yang bekerja sebagai pramuniaga di Toserba WS Pakem. Di mana alasan utamanya menjadi seorang pramuniaga adalah karena masalah finansial. Saat ini dirinya menjadi tumpuan keluarga karena suaminya yang memilih untuk keluar dari pekerjaannya sebagai teknisi mesin.

“Ya untuk ini, untuk dapet penghasilan mbak.”
(Yanti 11/1/18 15.08 WIB)

“Ya untuk tadi itu untuk memenuhi kebutuhan, untuk anak sekolah, untuk pegangan yang setiap bulannya itu kan nek bapake *nggak* mesti hehehe, terus ya dapet ini temen baru, suasana baru, ya to?” (Yanti 11/1/18 15.13 WIB)

“Ya karna anak terus suami juga sekarang nggak kerja tetap jadi ya kerja aja aku.”(Yanti 11/1/18 15.10 WIB)

Tuntutan kebutuhan keluarga yang tinggi bagi Yanti di mana anak kedua yang masih memerlukan susu formula untuk asupan gizi. Selain itu anak pertamanya yang masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar mengharuskannya bekerja keras meskipun dirinya sedang mengandung anak ketiganya. Suaminya Yunarko yang dulu bekerja sebagai teknisi mesin di bengkel Yamaha saat ini sedang merintis usaha beternak ayam kampung di mana penghasilannya belum tentu setiap bulannya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Panennya ya 30 hari sekali, itu aja nggak mesti panen mbak.” (Yunarko 11/1/18 16.20)

“Ya kalo ayam kampung tu kanibal mbak, jadi harus bener-bener diperhatikan makannya sama sirkulasi udaranya itu harus pas biar nggak kanibal makan sesamanya gitu.” (Yunarko 11/1/18 16.21)

Usaha yang masih dirintis oleh Yunarko belum dapat memberikan penghasilan yang sesuai untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, Yanti sebagai istrinya turun tangan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun tengah hamil tua karena mengandung anak ketiganya, Yanti tetap gigih untuk bekerja demi agar perekonomian di keluarganya tetap dapat terpenuhi meskipun penghasilan yang ia terima tidak seberapa. Selain alasan dari Ambar dan Yanti yang menjadikan alasan ekonomi atau finansial menjadi alasan yang utama, lain halnya dengan dengan Nur yang tidak menjadikan alasan ekonomi sebagai alasan utamanya untuk bekerja.

“Ya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, keluarga itu mbak, ya selain ngisi waktu luang ya buat itu juga *to* mbak.” (Nur, 30/12/17 13.41 WIB)

Nur merasa kebutuhan ekonomi bukan menjadi alasan utamanya untuk bekerja karena di samping kebutuhan ekonomi ia ingin memanfaatkan waktu dengan sabaik-baiknya serta menambah relasi dengan teman-teman yang sama seperti dirinya. Alasan tersebut tidak lain karena Nur bekerja dari sebelum dirinya menikah dan memiliki anak. Nur sudah bekerja selama 15 tahun di pabrik garmen sebagai karyawan biasa. Nur merupakan lulusan SMK yang memilih untuk langsung bekerja setelah lulus dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan dari Nur di atas didukung dengan pernyataan dari suami Nur yaitu Bandi Wibowo bahwa bukan hanya masalah finansial yang membuat istrinya bekerja tetapi karena ada faktor lain.

“*Hmmmm, hehehe*, kalo dibilang karna finansial ya bisa juga, *wong* untuk bantu saya memenuhi kebutuhan keluarga karna saya kan nggak mesti *to*, jadi ya dibantu gitu, jadi ya kalo finansial itu ya iya *hehehehe*.” (Bandi, 30/12/17 15.07 WIB)

“Ya itu juga mbak, karna pengen banyak temen *kalo* di pabrik apalagi kan udah lama ya *kerjane* udah 10 tahun lebih di sana, jadi udah betah di sana ada *temene* banyak.” (Bandi, 30/12/17 15.09 WIB)

4.2.2 Tingkat Pendidikan yang Rendah

Tingkat pendidikan tentu saja mempengaruhi pekerjaan seseorang, tingkat keterampilan, dan juga banyak sedikitnya gaji yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan seseorang maka semakin tinggi pula jabatan yang dicapai dan tingkat penghasilan yang tinggi. Selain itu tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor lain yang mengharuskan

seorang perempuan yang sudah berkeluarga bekerja dengan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus seperti ketiga narasumber yang bekerja sebagai buruh garmen, *cleaning services*, dan pramuniaga. Tentu saja dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang sedemikian rupa maka penghasilan yang diterima pun minim, paling besar hanya sebatas upah minimum regional saja, bahkan dua dari ketiga narasumber berpenghasilan kurang dari upah minimum regional. Tidak hanya pekerja perempuan yang sudah berkeluarga saja yang tingkat pendidikannya rendah, akan tetapi suami dari masing-masing pekerja juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Ambar mengaku bahwa penghasilannya masih kurang dari upah minimum regional dengan pekerjaannya sebagai *cleaning services*. Tingkat pendidikan terakhirnya hanya sebatas di bangku sekolah dasar saja. Untuk suami dari Ambar sendiri pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah pertama.

“Kalo boleh tau mbak tamatan apa ya? Terakhir sekolah itu apa lulusannya?” (Penulis, 9/1/18 11.08 WIB)

“Hehehe cuma sd.” (Ambar, 9/1/18 11.08 WIB)

“Kalau suami?” (Ambar, 9/1/18 11.08 WIB)

“SMP.” (Ambar, 9/1/18 11.08 WIB)

Sedangkan untuk Nur dan Yanti tingkat pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan pendidikan terakhir suami masing-masing dari Nur dan Yanti yang juga setara dengan Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian tingkat pendidikan jelas berpengaruh terhadap pekerjaan yang

didapat oleh ketiga narasumber dan penghasilan yang diperoleh juga sesuai dengan tingkat pendidikan dari masing-masing narasumber.

4.2.3 Pekerjaan Suami Tidak Tetap

Pada era di mana mencari pekerjaan semakin sulit dan persaingan semakin ketat, terlebih dengan pendidikan yang terbilang rendah serta keterampilan yang tidak memadai. Banyak orang yang memilih bekerja dengan pekerjaan-pekerjaan kasar yang tidak membutuhkan spesifikasi dan keterampilan tertentu. Pekerjaan-pekerjaan seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan, maupun beternak hewan menjadi pekerjaan yang banyak dipilih oleh orang dengan pekerjaan dan keterampilan terbatas. Salah satunya Bandi, sebagai kepala keluarga Bandi memilih menjadi buruh bangunan karena keterbatasan pendidikan yang hanya tamatan SMA dan keterbatasan keterampilan.

“Nggak, kalau suami saya pekerjaannya buruh, buruh lepas, kebanyakan kerjanya di bangunan di proyek-proyek gitu tapi ya nggak mesti lah. Kalo pas ada yang minta suruh bantuin ya kerja tapi kalo nggak ada ya nganggur.” (Nur, 30/12/17 13.35 WIB)

Dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan yang tidak setiap hari mendapatkan panggilan pekerjaan, maka sulit rasanya bagi Bandi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga tanpa bantuan dari istri untuk bekerja di pabrik. Keadaan yang hampir serupa ditemui pada keluarga Widodo. Widodo adalah kepala rumah tangga tamatan SMP, sedangkan istrinya Ambar hanya tamatan SD saja. Dengan pendidikan yang demikian sangat sulit tentunya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat

menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Saya jadi buruh tani aja mbak.” (Widodo, 9/1/18 17.23 WIB)

“*Nganu* Yayasan Sayap Ibu 3. Di Ganjuran, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Satu desa *jadine* sama aku.” (Ambar, 9/1/18 11.04 WIB)

Kebutuhan yang dianggap paling besar saat ini bagi Ambar adalah kebutuhan pendidikan anak. Di mana anak semata wayang mereka yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak membutuhkan banyak asupan gizi seperti susu formula dan juga biaya sekolah. Biaya sekolah untuk taman kanak-kanak ditanggung oleh orang tua masing-masing murid yang artinya tidak ada subsidi dari pemerintah.

“Yang utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sama sekolah anak, karna *kalo* sekolah tk biaya sendiri kan *nggak* ada subsidi dari pemerintah beda sama sd *gitu*, jadi dari sragam, buku, semuanya sendiri.” (Ambar, 9/1/18 11.10 WIB)

“Ya malah yang banyak tu yang kecil ini e mbak, kan susu masihan, susu formula nya masih banyak habisnya.” (Yanti, 11/1/18 15.13 WIB)

Dengan pekerjaan suami yang hakikatnya sebagai kepala rumah tangga tidak tetap atau dapat dikatakan serabutan, tentu masih jauh dari kata cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan kebutuhan sehari-hari semakin besar dari hari ke hari. Belum lagi kebutuhan anak untuk sekolah dan membeli susu formula, karena dari ketiga narasumber seluruhnya memiliki anak yang masih berusia balita. Dengan keadaan yang demikian mendesak, seorang istri harus turun

tangan membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja sebagai buruh pabrik, pramuniaga, sampai *cleaning service*. Pekerjaan seperti buruh pabrik, pramuniaga, sampai *cleaning service* menjadi pilihan karena mengingat tingkat pendidikan yang terbatas dan keterampilan yang tidak memadai untuk pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik.

4.3 Implikasi Perempuan Berkeluarga Bekerja dalam Kehidupan Sehari-hari

Pilihan untuk bekerja yang telah diambil oleh seorang perempuan yang sudah berkeluarga tentu tidak lepas dari pro dan kontra dalam kehidupan sehari-hari. Alasan dari perempuan berkeluarga bekerja di antaranya adalah kebutuhan ekonomi yang mendesak, tingkat pendidikan yang rendah yang tentu saja berdampak pada pekerjaan yang terbilang rendah, dengan penghasilan yang pas-pasan. Dengan keadaan seperti demikian, ada saat-saat tertentu kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik. Pada saat kebutuhan tidak dapat terpenuhi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan sebuah keluarga akan terjebak dalam putaran hutang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

“Iya mbak. *Nek pas* aku *kepepet* ya utang tetangga apa *simbok* ku, *nek nggak yo* di arisan itu ada simpan pinjam aku *yo* punya utang di sana, tapi *kalo* ini motorku ini baru setahun lebih, aku ambile pas mulai kerja, ya paling satu setengah tahun aku juga utang mbak.” (Ambar, 8/2/2018 08.34)

Di sinilah kondisi ekonomi yang sudah terbilang sulit menjadi semakin sulit karena adanya hutang yang terus bertambah. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hutang tersebut juga terkadang diambil oleh narasumber untuk memenuhi keinginan. Contohnya pada narasumber Ambar yang memilih

mengajukan hutang motor untuk memenuhi keinginannya akan motor matic seperti yang dimiliki oleh orang di sekitarnya. Ambar mulai mengambil hutang pada saat Ambar merasa memiliki penghasilan untuk mengangsur motor miliknya. Tanpa disadari, meskipun Ambar memiliki penghasilan, selain penghasilan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, separuh dari penghasilan tersebut secara otomatis berkurang untuk angsuran motor selama kurang lebih empat tahun lamanya. Kurangnya perhitungan antara penghasilan, kebutuhan dan keinginan membuat lingkaran hutang piutang menjadi lebih dalam dan semakin dalam.

4.4 Ringkasan Temuan

Setiap rumah tangga memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing. Ada berbagai penyebab mengapa seorang perempuan yang sudah berkeluarga memilih untuk bekerja, di luar hakikatnya sebagai ibu rumah tangga. Salah satu yang menjadi alasan adalah kondisi ekonomi. Setiap keluarga tentunya ingin agar kebutuhan dan keinginannya terpenuhi dengan sempurna. Pada saat seorang kepala rumah tangga belum mampu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya dengan sempurna maka, ada sosok istri yang turun tangan bekerja dengan tingkat pendidikan yang dapat dikatakan rendah.

Seperti halnya Ambar dan Yanti yang mengungkapkan bahwa alasan utama dirinya bekerja adalah untuk kebutuhan sehari-hari. Terutama, untuk kebutuhan anak yang masih duduk di bangku sekolah dan bahkan masih balita. Beban keluarga yang berat mengharuskan mereka bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dengan penghasilan yang minim. Penghasilan yang mereka dapatkan memang belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Penghasilan dari

suami mereka yang tidak menentu menjadi tumpuan selanjutnya untuk kebutuhan yang lainnya.

Pernyataan yang sedikit berbeda justru muncul dari pernyataan Nur. Meskipun keadaan ekonominya terbilang terbatas ditambah lagi dengan suaminya yang bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang tidak menentu. Nur justru merasa bahwa alasan utama dirinya bekerja adalah untuk mengisi waktu luang dan untuk menambah relasi dengan teman yang dianggap senasib sepenanggungan dengan dirinya. Selain itu dari ketiga narasumber Nur merupakan satu-satunya narasumber dengan penghasilan yang sudah sesuai dengan upah minimum regional. Dengan penghasilan yang sudah mencapai upah minimum regional, kemungkinan Nur untuk memenuhi kebutuhan keluarga lebih besar sehingga di samping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, bersosialisasi justru menjadi alasan yang pertama bagi Nur.

BAB V

KONDISI FINANSIAL KELUARGA KARYAWAN PEREMPUAN

5.1 Pendahuluan

Ada berbagai macam alasan dari karyawan perempuan yang sudah berkeluarga untuk bekerja. Dari karena alasan finansial, untuk menambah relasi, maupun untuk mengisi waktu luang. Setiap ibu rumah tangga tentu memiliki alasan utamanya sendiri-sendiri. Dari ketiga narasumber, hanya satu di antaranya yang mengaku bahwa alasannya bekerja bukan semata karena masalah finansial keluarganya. Satu dari narasumber mengaku bahwa alasannya bekerja untuk mengisi waktu luang.

Akan tetapi, melihat kondisi finansial yang penulis temui di lapangan yang dapat dikatakan sangat terbatas terlihat dari tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal masing-masing narasumber. Apapun alasan utama untuk bekerja dari seorang ibu rumah tangga tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan ekonomi keluarga harus terpenuhi. Melihat dari kondisi masing-masing pasangan suami yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap.

Dengan kondisi serba terbatas dan banyak dari kebutuhan serta keinginan yang harus terpenuhi membuat ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja, meskipun ada juga yang bekerja sebelum menikah setelah lulus sekolah sampai saat ini. Perkembangan zaman yang pesat menuntut setiap keluarga untuk dapat mengikutinya meskipun terkadang tidak diikuti dengan kenaikan penghasilan yang signifikan.

Dengan upah yang hanya sebatas dan bahkan di bawah upah minimum regional Sleman, sulit rasanya untuk seorang wanita sebagai tulang punggung keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari selama satu bulan penuh. Tentunya dibutuhkan keterampilan pengelolaan penghasilan atau manajemen keuangan keluarga, agar semua kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.

5.2 Kondisi Finansial dalam Keluarga Karyawan Perempuan

Seorang laki-laki hakikatnya memang menjadi kepala rumah tangga yang tugasnya selain menjadi imam untuk keluarga, juga harus mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan dari seseorang otomatis akan membuatnya terbatas juga dalam mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang sesuai dengan kebutuhan yang semakin hari tentu semakin besar. Pada kondisi seperti ini, seorang perempuan di mana berperan sebagai seorang istri mau tidak mau harus ikut turun tangan untuk turut membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

5.2.1 Penghasilan antara Istri dan Suami

Penghasilan merupakan salah satu faktor penting untuk sebuah keluarga agar dapat selalu berjalan dengan baik. Besar kecilnya penghasilan dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat pendidikan dan seberapa baik keterampilan yang dimilikinya. Persaingan dalam mencari pekerjaan tentu saja semakin sulit. Di tengah sulitnya mencari pekerjaan yang tetap tak jarang

membuat banyak orang memilih untuk mengambil pekerjaan yang dapat dikatakan kasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan kepala rumah tangga yang dianggap belum mencukupi kebutuhan keluarga membuat istri harus turun tangan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ya cukup *nggak* cukup ya, kalo di bilang cukup ya karna saya juga ikut bantu dikit-dikit *to* mbak, soalnya kan ya *nggak* mesti itu tadi, *kalo pas* rame itu ya lumayan hariannya dapetnya, biasane kalo buruh bangunan gitu tiap minggu *gajiane*, *kalo pas* penuh ya lumayan sekali mbak bisa cukup *lah* tapi *kalo pas enggak* itu yang bingung *to*.” (Nur, 30/12/17 13.46 WIB)

“Belum cukup, makanya dibantu sama istri itu,”
(Bandi, 30/12/17 15.09 WIB)

Dari pernyataan Nur beserta suami di atas dapat diketahui bahwa penghasilan suami dengan pekerjaan yang tidak tetap tentu saja tidak bisa dijadikan patokan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Sehingga Nur berinisiatif untuk tetap bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun pekerjaan Nur hanya sebagai buruh pabrik akan tetapi setidaknya pekerjaan tersebut memberikan harapan pasti, penghasilan setiap bulannya dibandingkan dengan pekerjaan suami Nur bapak Bandi yang hanya bekerja sebagai buruh lepas proyek bangunan. Dengan keadaan yang demikian maka jelas bahwa penghasilan seorang ibu rumah tangga yang bekerja menjadi penghasilan pokok keluarga.

“Iya penghasialan yang punyaku yang buat sehari-hari buat pegangan *nek* ada apa-apa, terutama ya sekolah anak yang biaya sendiri apa-apa masih sendiri itu.” (Ambar, 9/1/18 11.13 WIB)

“Ya iya karna itu, *hla* sekarang tu apa-apa mahal, *nek* gajiku kan *nggak mesti kalo* dapet ya paling seminggu *wes bablas*.” (Widodo, 9/1/18 17.32WIB)

5.2.2 Perbedaan Kompensasi Sebelum dan Setelah Menikah

Setiap perusahaan tentunya memiliki kebijakan masing-masing terkait dengan kesejahteraan karyawannya. Tidak setiap perusahaan memperhatikan dengan baik kesejahteraan para karyawan. Bahkan ada juga perusahaan yang belum menerapkan peraturan pemerintah seperti penetapan upah minimum regional dan penerapan jam kerja. Terkait dengan penetapan upah dari karyawan terutama karyawan perempuan, tidak semua perusahaan memberikan perlakuan khusus terkait perbedaan upah untuk karyawan yang sudah menikah dan belum menikah. Dari kedua narasumber yaitu Yanti dan Ambar mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan upah pada karyawan perempuan yang sudah dan belum menikah.

“*Kalo* itunya sama aja setau ku *soale* kan *kalo* temen-temen udah pada nikah semua kebanyakan yang di yayasan 3 ini.” (Ambar, 9/1/18 11.19 WIB)

“*Nggak nggak* ada sama aja *kok*.” (Yanti 11/1/18 15.19 WIB)

Dari pernyataan Ambar dan Yanti di atas yang bekerja sebagai *cleaning services* dan pramuniaga salah satu swalayan yang cukup ternama di Yogyakarta dan sekitarnya, dapat diketahui bahwa perusahaan tempat kedua narasumber bekerja belum begitu memperhatikan kesejahteraan karyawan perempuannya. Sedangkan perlakuan yang berbeda diterima oleh narasumber Nur dengan pekerjaan sebagai buruh pabrik garmen yang mengatakan bahwa

ada perbedaan upah dari sebelum dan setelah menikah. Perbedaan tersebut berupa tunjangan untuk anak.

“Ya beda, sekarang ada anak tambahan *kalo* belum ya cuma sendiri nggak ada anak.” (Nur, 30/12/17 13.51 WIB)

Perbedaan tunjangan yang diterima Nur berupa tunjangan untuk anak. Setiap perusahaan seharusnya sudah mulai memperhatikan kesejahteraan karyawannya terkait dengan upah yang layak untuk diterima. Karena upah yang diterima hanya sebatas upah minimum regional untuk narasumber Nur dan upah di bawah upah minimum regional untuk Ambar dan Yanti membuat ketiganya membuat pernyataan yang senada tentang ketidakpuasannya dengan upah yang mereka terima selama ini, dibandingkan dengan perjuangan dalam bekerja.

“Ya belum *to yo, pingine* ya yang banyak, umr aja udah seneng *kok hahaha.*” (Yanti 11/1/18 15.18 WIB)

5.2.3 Tabungan untuk Kebutuhan Mendesak

Sebuah keluarga biasanya sudah mempunyai daftar kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi setiap bulan dan juga memiliki ukuran seberapa besar biaya yang harus dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang bersifat bulanan seperti sembako dan kebutuhan sekolah anak biasanya bersifat konstan dari waktu ke waktu atau dalam artian tidak mengalami lonjakan biaya yang cukup besar. Akan tetapi, pada suatu saat tertentu pasti ada biaya tidak terduga untuk kebutuhan mendesak, seperti

ada anggota keluarga yang sakit, untuk biaya kerusakan-kerusakan mendadak seperti kerusakan pada kendaraan, atau bahkan biaya untuk memenuhi keinginan yang memang tidak bisa ditunda. Untuk kebutuhan seperti inilah penting rasanya setiap keluarga agar memiliki biaya untuk kebutuhan mendesak berupa tabungan. Tabungan tersebut tidak melulu harus dalam bentuk tabungan di bank resmi. Karena untuk berhubungan dengan bank, masyarakat desa dengan ekonomi menengah ke bawah masih asing dan sungkan untuk berhubungan dengan bank termasuk untuk menabung. Seperti pernyataan yang diutarakan oleh dua dari ketiga narasumber, di mana Nur dan Ambar menabung dengan cara mengikuti arisan di lingkungan desanya saja.

“Kalo itu iya aku ikut, minggu legi nan, terus arisan pkk itu kan ya ada nabungnya sama ada arisane to mbak, sama ini arisan minggu.” (Nur, 6/2/18 18.32)

“Ya kalominggu leginan ya setiap tanggalan jawa tu hlo mbak, lak ada minggu legi nah setiap itu pasok arisan ya sama ada simpan pinjamnya, tapi nek yang minggu itu ya cuma 10.000 an ya ada yang 5.000 an tapi aku ikut yang 10.000 an setiap minggu nanti dikocok yang dapet sapa gitu.” (Nur, 6/2/18 18.33)

“Tabungan aku nggak punya mbak, nek simpanan tu paling ya dari arisan pkk itu ada tabungan e tok, njikuke setahun pisan.” (Ambar, 8/2/2018 08.31)

“Ho’o mbak, nek bank resmi nggakndue aku mbak, nggak pernah kesana kok, repot aku nggak mudeng. Paling nek nabung, aku nekpas punya uang lebih sedikit ya tak beliin emas mbak, jadi barang gitu, terus nek dijual kan juga gampang to.” (Ambar, 8/2/2018 08.32)

Dari pernyataan Nur dan Ambar di atas terlihat bahwa memang untuk masyarakat kecil masih belum bersahabat dengan bank dan diperlukan

penyuluhan-penyuluhan untuk mengenalkan keuntungan dengan menabung di bank. Bagi kedua narasumber lebih baik menabung dengan sistim arisan yang dinilai lebih praktis dan bersahabat dengan jumlah nominal setiap kali arisan yang kecil dan hasil yang didapat dengan nominal yang lumayan besar. Hanya saja, kelemahan dari sistim arisan ini pertama jika ada satu atau beberapa orang yang tidak memasok setoran arisan maka nilai nominal yang didapatkan tidak utuh. Yang kedua jika ada kebutuhan mendesak saat itu juga dan belum dapat arisan maka tetap saja untuk memenuhi kebutuhan mendesak tersebut dengan berhutang terlebih dahulu.

5.2.4 Cicilan yang Harus Dibayar Setiap Bulan

Ketiga narasumber memilih untuk tidak menabung dengan sistim disimpan sendiri menggunakan celengan atau dengan menabung di bank. Ketiga narasumber memilih cara yang dianggap sederhana dan mudah yaitu dengan sistim arisan di lingkungan desa saja, untuk itu dibutuhkan nominal tertentu untuk memasok arisan setiap bulannya. Belum lagi jika narasumber memiliki cicilan lain seperti untuk cicilan motor dan lain sebagainya.

“Cicilan, aku punya di bank buat modal ayam itu mbak, lumayan *cicilane*, jadi ya penghasilan bapake *nek pas* untung ayame *nggak* banyak yang mati ya buat nyicil itu mbak selama beberapa tahun mbak baru bisa balik modal. Sama ya *nganu* cicilan di *mendreng*, pernah utang prabotan *gitu* ya dicicil tapi ringan mbak, yang berat ya bank itu.” (Yanti, 9/2/2018 10.05)

Bahkan tidak jarang ada orang yang rela untuk mengajukan hutang demi untuk memenuhi keinginan bukan kebutuhan. Dorongan dari lingkungan

sekitar yang cenderung bersaing untuk memiliki sesuatu. Salah satu narasumber Ambar, mengaku bahwa dirinya mengajukan kredit motor untuk memenuhi keinginannya saja karena orang sekitar baik lingkungan rumah maupun lingkungan tempat kerja dan sekolah anaknya, hampir semuanya menggunakan motor matic. Sehingga Ambar menjadi terdorong untuk memiliki motor matic juga tanpa memperhitungkan lagi dengan penghasilan yang dapat ia peroleh. Bahkan, Ambar sendiri menyatakan, ia mulai berani mengajukan kredit motor semenjak ia mulai bekerja.

“Iya mbak. *Nek pas* aku *kepepet* ya utang tetangga apa *simbok* ku, *nek nggak yo* di arisan itu ada simpan pinjam aku *yo* punya utang di sana, tapi *kalo* ini motorku ini baru setahun lebih, ya paling satu setengah tahun aku juga utang mbak.” (Ambar, 8/2/2018 08.33)

“Ya ngangsurnya aku kan itu hampir 450.000 an lah mbak setiap bulan selama 3 tahun apa 4 tahun *gitu* aku *lali*, ya pake gajiku mbak.” (Ambar, 8/2/2018 08.34)

“Ya karna pingin *hehehhe*, nek butuh banget ya *sebenere enggak* wong aku kerja ya deket, anakku sekolah ya deket, ya *nggo duwen-duwen aja*.” (Ambar, 8/2/2018 08.34)

Tidak jarang ketika suatu ketika narasumber tidak dapat membayar cicilan baik arisan maupun cicilan yang lainnya, mereka harus membuat strategi agar tetap dapat bisa memenuhi kebutuhan pokok atau sekadar untuk membayar cicilan tersebut. Banyak dari mereka mengaku memilih untuk hutang di tempat lain demi agar dapat membayar cicilan tersebut, atau untuk membeli kebutuhan yang belum terpenuhi. Kurangnya perhitungan antara pemasukan

dengan pengeluaran ditambah lagi dengan adanya keinginan yang tidak terkontrol dengan baik maka akan menambah rumit persoalan ekonomi menengah ke bawah seperti tersebut di atas.

“Ya *nganu* mbak, *gimana* ya, ya *utang* dulu sama yang lain tetangga *po* siapa *nek* bener-bener *nggak* punya, paling ya *utangnya* buat makan, *kalo* yang *kayak* cicilan di arisan *kalo pas* *nggak* punya ya *nggak* berangkat dulu *nggak* titip mbayar *gitu* mbak, besok *pas* berangkat aku jadi *dobel*.” (Nur, 6/2/18 18.35)

“Ya aku *utang* dulu mbak di arisan kan ada *to*, bisa *nyebrak* dulu nanti terus dibalikin bulan *depane*.” (Yanti, 9/2/2018 10.06)

5.3 Ringkasan Temuan

Setiap keluarga memang memiliki kebutuhan masing-masing. Tidak hanya kebutuhan yang harus terpenuhi, terkadang ada pula keinginan yang juga harus terpenuhi. Pada saat tertentu kebutuhan terkalahkan oleh keinginan yang semakin hari semakin banyak keinginan-keinginan yang dituntut oleh perkembangan zaman. Hanya saja dibutuhkan keterampilan tersendiri untuk dapat mengukur kapasitas untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut yang disesuaikan dengan penghasilan yang diperoleh.

Pada fenomena seperti ini, di mana suami sebagai kepala rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap, sehingga seorang istri perlu turun tangan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Perlu disadari betul pada kondisi di mana penghasilan istri saja yang dapat dijadikan tumpuan setiap bulannya, harus diukur

penghasilan bersih setiap bulannya yang dapat digunakan untuk membayar cicilan. Sehingga secara jelas dapat memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Dan perlu rasanya untuk membuat skala prioritas di dalam keluarga terutama dengan penghasilan yang terbilang minim dengan jumlah beban anggota keluarga yang tidak sedikit karena masing-masing narasumber telah memiliki tanggungan anak.

BAB VI

WORK FAMILY-CONFLICT YANG DIALAMI SELAMA MENJADI KARYAWAN PEREMPUAN DENGAN PERAN GANDA

6.1 Pendahuluan

Pada saat-saat tertentu seorang pekerja pasti pernah merasakan suatu tekanan baik dari internal diri sendiri maupun dari faktor eksternal. Pada saat merasa tertekan secara tanpa disadari seringkali berdampak negatif pada pekerjaan maupun lingkungan sekitar karyawan tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang dapat mengelola emosinya sehingga tekanan tersebut tidak sampai menjadi konflik yang berlarut-larut atau bahkan sampai merugikan diri sendiri dan orang lain.

Konflik muncul karena ada suatu masalah baik di dalam diri sendiri maupun dari orang lain atau lingkungan sekitar. Konflik dapat muncul dengan mudah jika keadaan emosional sedang tidak stabil pada diri seorang karyawan. Tidak jarang ditemui karyawan-karyawan yang tidak mampu mengelola stres dengan baik memilih untuk berhenti bekerja atau mencari pekerjaan di tempat lain. Karyawan yang belum berkeluarga atau *single* saja banyak yang mengalami stres kerja, terlebih pada karyawan perempuan yang sudah berkeluarga bahkan sudah memiliki anak.

Pada karyawan perempuan yang sudah berkeluarga tentu saja memiliki beban ganda yaitu di satu sisi sebagai ibu rumah tangga dan di sisi lain memiliki tanggung

jawab terhadap pekerjaannya. Untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga diperlukan manajemen waktu yang baik.

Manajemen waktu yang baik diperlukan agar tidak ada satu sisi yang menjadi kurang dikelola dengan baik dari peran ganda seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja. Jangan sampai di satu sisi pekerjaan mencapai karir yang baik sedangkan keluarga menjadi terabaikan oleh karena terlalu fokus bekerja atau bahkan sebaliknya. Banyak faktor yang dapat memicu *work family-conflict* di dalam sebuah keluarga, di antaranya adalah *time based-conflict*, *strain based-conflict*, dan *behavior based-conflict*.

6.2 Work Family-Conflict yang Dialami Selama Bekerja

Setiap pribadi masing-masing orang memiliki cara menyikapi suatu permasalahan. Ada yang menganggap rumit setiap masalah kecil yang ada, dan ada pula yang selalu menganggap remeh bahkan untuk permasalahan yang cenderung serius. Kemampuan seseorang untuk menyikapi masalah tergantung pada seberapa banyak ilmu dan pengalaman yang dimilikinya. Tidak terkecuali konflik atau masalah yang muncul pada pekerjaan. Untuk perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja tentu tidak mudah untuk membagi peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Ada tiga masalah yang biasanya muncul sebagai konflik yaitu *time based-conflict*, *strain based-conflict*, dan *behavior based-conflict*.

6.2.1 Time Based-Conflict

Konflik antara pekerjaan dan keluarga tentu saja sangat memungkinkan muncul dari pembagian waktu yang dinilai kurang baik.

Terkadang seorang ibu rumah tangga bekerja terlalu giat sehingga waktu yang dicurahkan untuk keluarga sangat sedikit. Dan ketika keadaan menjadi berbalik yaitu waktu yang digunakan untuk keluarga lebih banyak sampai menyita waktu bekerja tentu saja akan mengganggu kinerja karyawan tersebut. Di sini jam kerja dan sistim pembagian waktu kerja tentu saja menjadi faktor yang penting diperhatikan. Dari ketiga narasumber untuk narasumber Nur dan Yanti mengaku bekerja dengan sistim sehari penuh.

“Sehari penuh kalo saya mbak.” (Nur, 30/12/17 13.54 WIB)

“Jam 07.00 pagi sampek jam 16.00 an lah mbak.”(Nur, 30/12/17 13.55 WIB)

“Jam 9, *kalo* lembur itu, *kalo*enggak ya jam 5 sore paling *sampek* rumah.” (Bandi, 30/12/17 15.14 WIB)

“*Yakalo* aku kerja dari jam 07.30 pagi sampek jam 8 malem. Tapi nanti *nek* siang itu ada waktu buat istirahat 2 jaman lah.” (Yanti 11/1/18 15.22 WIB)

Dengan waktu kerja yang seperti demikian untuk narasumber Nur dan Yanti tentu saja akan merasa sangat kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Berbeda halnya dengan Ambar yang bekerja dengan sistim sift yang dinilai lebih banyak waktu yang dapat diluangkan untuk berkumpul bersama keluarga. Sedangkan untuk cuti kebutuhan mendesak seperti sakit untuk karyawan itu sendiri maupun cuti sakit untuk anak dan kebutuhan mendesak lainnya, ketiga narasumber

mengaku adanya cuti untuk sakit sedangkan cuti untuk kebutuhan mendesak lainnya diperbolehkan dengan sistem potong gaji.

“Iya cutinya sehari penuh boleh tapi ya itu dipotong *gajine*.” (Nur, 30/12/17 13.57 WIB)

“*He em* sehari full, *yo enggak nggak digantiin itu enggak*.” (Ambar, 9/1/18 11.25 WIB)

Dengan jam kerja yang berbeda antara satu narasumber dengan narasumber yang lainnya maka setiap narasumber juga memiliki cara tersendiri untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Tidak jarang pembagian waktu tersebut menuai protes dari anggota keluarga yang masih merasa kurang adil atas pembagian waktu tersebut. Peran dari seorang ibu rumah tangga yang memang begitu besar sehingga memang sulit untuk digantikan oleh orang lain baik itu sosok ayah maupun anggota keluarga yang lainnya.

“Ya *pie ya hahaha, kalo pas* masuk siang kan *pagine* bisa nganter anak sekolah dulu jemput dulu, terus *nyepakki* suami sarapan sek *kalo pas* kerja itu, *kalo pas* masuk pagi *yo maleme* bisa ketemu suami sama anak waktune lebih lama *gitu*.” (Ambar, 9/1/18 11.30 WIB)

“Ya susah juga ya itu *gimana ya, kalo* aku pagi habis anak sekolah itu aku berangkat kerja terus *nek pas* istirahat 2 jam itu aku *mesti* pulang dulu buat ngecek rumah meskipun anakku yang kecil tadi kan *nggak* diurmah ditempat *simbahe*, terus balik lagi ke kerjaan nanti pulang malem, *nek* anak-anak bekum tidur ya main sama anak-anaku dulu

mbak *gitu aja sih*. (Yanti 11/1/18 15.26 WIB)

“*Kalo udah diprotes dianya nggak mau, disuruh berhenti juga nggak mau, mau protes sama siapa?*” (Bandi, 30/12/17 15.15 WIB)

“Ya paling cuma nek anakku tu suka *mbok* Ibuk rasah *kerjo wae ning omah wae* gitu nek pas rewel itu, nek suami ku yo itu cuma jadi jarang ketemu *to*.” (Ambar, 9/1/18 11.28 WIB)

Kesulitan dalam membagi waktu tentu saja berdampak pada pola asuh anak. Di mana, dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas, tentu saja mereka tidak bisa menitipkan anak pada tempat penitipan anak yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pada kondisi seperti demikian, anggota keluarga terdekat seperti ibu atau adik/kakak dari karyawan perempuan tersebut menjadi terlibat. Ketiga narasumber Nur, Yanti dan Ambar menitipkan anak mereka kepada ibu atau adik mereka untuk ditinggal bekerja setiap harinya. Fenomena seperti ini tentu saja merupakan salah satu aspek kultural di mana hal-hal seperti ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang khas atau bisa dikatakan sudah menjadi budaya di negara Indonesia. Mengingat, belum banyak perusahaan di Indonesia yang menyediakan fasilitas penitipan anak di tempat kerja.

6.2.2 Strain Based-Conflict

Pada hakikatnya seorang wanita yang memutuskan untuk menikah tentu memiliki tanggung jawab besar untuk dapat mengurus rumah tangga dengan baik. Tidak hanya sampai mengurus rumah tangga

dengan baik, seorang wanita juga harus mampu menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya, dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Pada suatu keadaan di mana mengharuskan seorang istri untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi di keluarga oleh karena kepala keluarga yang belum mampu menafkahi sepenuhnya keperluan keluarga, memaksa seorang ibu rumah tangga untuk menjalankan peran ganda.

Untuk menjalankan peran ganda tentu tidaklah mudah. Di samping waktu yang harus ia bagi antara pekerjaan dan keluarga, konflik lain juga dapat muncul dari sisi emosional diri sendiri. Sisi emosional yang muncul akibat tidak mempunyai seorang ibu rumah tangga untuk memenuhi kedua peran antara pekerjaannya dan keluarganya. Tentu saja hal tersebut berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain serta tanggapan keluarga mengenai ibu rumah tangga mereka yang juga bekerja. Dari ketiga narasumber, ketiganya mengaku bahwa sampai saat ini suami mereka mendukung dirinya untuk bekerja karena ketidakberdayaan mereka sebagai suami yang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Iya, selalu mendukung aja.” (Nur, 30/12/17 14.06 WIB)

“Sebenarnya udah saya suruh berhenti, tapi dianya *nggak* mau, katanya *kalo* di rumah mau ngapain *gitu*, *nggak* ada kerjaan *kalo* di rumah *tu* sepi *nggak* ada *temene* *gitu*.” (Bandi, 30/12/17 15.05)

“Tanggapannya ya positif-positif aja mbak, mendukunglah.” (Ambar, 9/1/18 11.35 WIB)

“Ya pengennya *sih tak* suruh di rumah *aja*, tapi ya *gimana* mbak sekarang aku nggak punya yang *mesti to penghasilane*, mana belum lancar juga ternak ayam ku ini masih baru belum lama.” (Yunarko, 11/1/18 16.25 WIB)

Dari ketidakberdayaan tersebut dikarenakan masing-masing suami dari ketiga narasumber tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang memadai, sehingga banyak konflik yang rentan terjadi pada rumah tangga berkaitan dengan penghasilan istri yang lebih besar dari suami. Ditambah lagi dengan pendidikan yang rendah, yang membuat cara berpikir untuk memecahkan konflik dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga cenderung lebih rendah. Konflik yang mungkin saja muncul adalah terkait dengan peran seorang suami untuk menjadi kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga yang tergantikan oleh istrinya. Akan tetapi, dari ketiga narasumber merasa bahwa peran dari suami sebagai kepala rumah tangga tidak tergantikan oleh istri yang bekerja. Contohnya segala keputusan yang hendak diambil oleh istri tetap melalui persetujuan suaminya, sehingga tidak muncul rasa terabaikan oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Tetapi di sisi lain ada perasaan kecewa pada diri sendiri dari seorang suami dikarenakan belum mampu untuk menjadi kepala rumah tangga yang sempurna.

“Nek itu nggak *sih yo* mbak, dia nek dapet penghasilan tu dikasih sama asku juga meskipun sedikit tapi ya

bisa buat jajan buat *genep-genep* beli kebutuhan keluarga, terus nek mau nyumbang atau apa *gitu* ya aku tanya dulu ke suami ku jadi ya *tetep* apa-apa tanya.” (Ambar, 9/1/18 11.33 WIB)

“Ya pernah *kalo* itu semuanya pengennya kayaknya *kalo* cowok yang bener ya *kalo* laki-laki yang bener *tu* pinginnya istrinya *nggak* usah kerja *gitu*.” (Widodo, 9/1/18 17.42 WIB)

Terkait dengan perasaan emosional yang seringkali muncul pada perempuan dengan peran ganda, tidak jarang tekanan yang begitu hebat membuat mereka menjadi mudah stres. Stres tersebut dapat terlihat dari keluhan fisik yang dirasakan oleh perempuan dengan peran ganda. Dalam kondisi tubuh yang memiliki beban pikiran dan cenderung berat, tentu saja secara fisik akan lebih mudah terserang penyakit ringan seperti masuk angin, atau pusing karena tekanan tersebut. Ketiga narasumber mengaku bahwa sering mengalami keluhan fisik tersebut bahkan suami dari masing-masing narasumber juga membenarkan hal tersebut. Keluhan fisik tersebut terjadi karena perempuan dengan peran ganda bekerja ekstra sehingga mengalami kelelahan yang luar biasa karena keseharian mereka harus bekerja dan mengurus rumah tangga dengan baik.

“Ya kalo pusing sih *nggak* ya, cuma ya yang sering masuk angin kayak sekarang gini mbak, musim hujan juga to *soale* jadi ya cuaca tu ya juga bikin gampang sakit ya.” (Nur, 30/12/17 14.11 WIB)

“Ya kalo sambat gitu paling mengeluh *kalo* badannya capek, tapi ya *ngeluh* gitu kalo suruh berhenti kerja *nggak*

mau ya mau *digimanain* lagi, yaudah biar aja kerja.” (Bandi, 30/12/17 15.13 WIB)

“*Kalo* itu ya ada sering *nek* capek ya pusing ya masuk angin, soalnya kan aku lagi hamil kan sekarang apalagi udah hamil besar gini ya jadi gampang cepek lebih gampang capek *gitu* mbak.”(Yanti 11/1/18 15.33 WIB)

“Iya sering *kalo* itu, capek *katane* kerja ki terus *pingine* dirumah aja, *makane* ini habis nanti lebaran rencananya mau di rumah mau ngurus anaknya aja, apalagi mau tambah satu to ini yang kecil.” (Yunarko, 11/1/18 16.31 WIB)

Meskipun dengan keadaan yang demikian berat bagi perempuan yang bekerja dan di sisi lain menjadi ibu rumah tangga, mereka tetap memilih bekerja. Alasan mereka untuk tetap bekerja adalah semata-mata untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga di samping alasan lain yaitu untuk bersosialisasi dengan rekan kerja. Satu dari ketiga narasumber memilih untuk bekerja karena ia tidak mau menganggur saja di rumah, sehingga di samping untuk mencari penghasilan keluarga, ia tetap bekerja karena rasa ingin bersosialisasinya yang tinggi. Sedangkan untuk kedua narasumber yang lain, mengaku tetap bekerja semata-mata karena tuntutan ekonomi keluarga.

“Ganda *kalo* saya mbak, karna alasan yang kaya tadi itu buat ketemu temen ya sama bantu-bantu suami lah.” (Nur, 30/12/17 14.15 WIB)

“Ya *hehehe* kalo ditanya ya *pingine* di rumah tapi dapet duit gitu *hehehe*. Nek kerja kan capek, nek di rumah bisa *momong* anak dirumah.” (Ambar, 9/1/18 11.42 WIB)

“Ya lebih enak jadi ibu rumah tangga mbak, bisa *ngurus* rumah, *nggak* bernatakan *kayak* gini kan ini, rumah *kok* sampek *kaya* apa ini *hehehe*.”(Yanti 11/1/18 15.35 WIB)

Hal yang terakhir terkait dengan konflik peran yang seringkali muncul pada perempuan dengan peran ganda adalah ketersediaan konseling di tempat bekerja atau setidaknya ada orang-orang terdekat yang mampu menjadi sandaran serta tempat berkeluh-kesah bagi perempuan dengan peran ganda. Untuk itu dukungan dari orang-orang atau pihak-pihak terkait untuk bersedia berbagi beban yang ada sangat penting bagi seseorang dengan beban hidup yang besar. Sayangnya dari ketiga narasumber, satu di antaranya yaitu Yanti mengaku bahwa tidak tersedianya konseling bagi karyawan. Satu-satunya tempat berbagi beban hanyalah anggota keluarga saja. Berbeda dengan Ambar dan Nur di mana tempat mereka bekerja memberikan fasilitas untuk sekadar curhat mengenai pekerjaan dan keluarga mereka.

“Ya sapa ya, ya paling temen kerja ajalah.” (Yanti 11/1/18 15.34 WIB)

“*Nganu* mbak *kalo* di yayasan tu setiap 1 bulan sekali rapat di yayasan 2, itu semuanya diajak ke sana buat ngluarin unek-unek selama kerja, terus ya dikasih tau dinasehatin sama orang *e* sana, terus kalo ada yang kurang pas *yo* disampein di sana sebulan sekali itu.” (Ambar, 9/1/18 11.39 WIB)

“Ya pengawas, kayak supervisor gitu mbak.” (Nur, 30/12/17 14.13 WIB)

Konflik yang ditemukan oleh penulis pada penelitian kali ini dengan tipe konflik *Strain Based Conflict* adalah bahwa pada kenyataannya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan munculnya konflik. Pada penelitian kali ini munculnya konflik justru dipicu oleh pekerjaan itu sendiri. Di mana, dengan bekerja tentu seorang ibu rumah tangga mempunyai penghasilan meskipun dengan jumlah yang tidak besar. Perannya sebagai pekerja inilah yang kemudian berdampak pada keharmonisan keluarga baik secara langsung atau tidak langsung. Penghasilan yang diperoleh saat bekerja membuat ibu rumah tangga merasa mempunyai pegangan yang dapat dijadikan jaminan untuk mengajukan hutang dan semakin lama semakin menjerumuskan dalam lingkaran hutang. Tidak adanya perhitungan antara penghasilan dan hutang membuat perekonomian keluarga bukan semakin membaik saat ibu rumah tangga bekerja di luar akan tetapi justru membuat perekonomian semakin sulit karena banyaknya cicilan yang harus dibayar perbulannya. Contohnya Ambar yang mulai berani mengajukan kredit motor saat ia mulai bekerja.

6.2.3 Behavior Based-Conflict

Peran ganda dari seorang perempuan yang bekerja dan mengurus keluarga, mengharuskannya untuk menjadi sosok yang sempurna. Sempurna dalam artian menjadi pekerja yang baik dan juga menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya. Akan tetapi, bagi individu perempuan dengan peran ganda itu sendiri tentu saja merasa tidak mudah untuk mewujudkan kedua hal tersebut secara bersamaan.

Ketidakmampuan untuk memenuhi kedua peran tersebut seringkali menimbulkan konflik tersendiri bagi individu perempuan yang bekerja. Tentu saja setiap perusahaan memiliki aturan tersendiri untuk setiap karyawannya, sedangkan di rumah tentu saja setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat seorang perempuan dengan peran ganda sulit untuk memenuhi kedua peran tersebut. Bahkan tidak jarang pandangan orang tentang ibu rumah tangga yang bekerja juga mempengaruhi dorongan seorang perempuan untuk bekerja.

“*Kalo* sini ya lumayan banyak sih mbak yang kerja kayak aku trs suaminya ya nggak mesti penghasilannya gini.” (Yanti 11/1/18 15.39 WIB)

“*Yo nek* sini lumayan banyak yang kerja mbak, yang cowok banyaknya serabutan aja, kayak di sinetron apa itu, *hehehehe*.” (Yunarko, 11/1/18 16.26 WIB)

“Nggak sih kalo itu nggak ada kalo tetangga kalo yang kerja yang pengasuh itu suka *meri-merinan* gitu pas kerja.” (Ambar, 9/1/18 11.46 WIB)

“Ya *enggak sih* mbak, sebenarnya kalo ada yang bilang paling pingin kerja *aja* itu *hahaha*.” (Widodo, 9/1/18 17.31 WIB)

Selanjutnya, kebijakan-kebijakan khusus yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan perempuan yang sudah berkeluarga tentu harus menjadi pertimbangan yang penting agar meminimalisir terjadinya *work family-conflict*. Kebijakan yang diharapkan dapat

membantu karyawan perempuan untuk tetap dapat bekerja dengan baik, di sisi lain untuk dapat mengurus rumah tangganya dengan baik pula. Yang sangat disayangkan adalah tidak semua perusahaan tempat ketiga narasumber bekerja, memberikan kebijakan khusus tersebut kepada mereka karyawan perempuan yang juga bekerja. Dari ketiga narasumber, tempat Yanti bekerja belum atau tidak memberikan kebijakan khusus bagi karyawan perempuannya. Kebijakan khusus yang ia rasakan saat ini hanyalah cuti hamil dan melahirkan selama dua bulan itu saja dengan sistim potong gaji.

“*Nggak ada sih paling ya aku nek pas istirahat 2 jam itu tak buat menyusui nek pas menyusui nek pas belum istirahat itu ya ini diperes asi-nya mbak ditinggal soale kan lama kan ninggalnya.*” (Yanti 11/1/18 15.43 WIB)

“*Apa ya, ya cuma kalo cuti hamil gini aja cuti 2 bulan tapi ya kelong tu mbak gajine, nggak tau yo itu termasuk kebijakan khusus apa enggak, tapi setauku yo cuman itu aja mbak.*” (Yunarko, 11/1/18 16.35 WIB)

Sedangkan di sisi lain masih ada harapan yang ingin dicapai oleh perempuan dengan peran ganda. Harapan tersebut meliputi harapan untuk keluarga dan harapan untuk tempat ia bekerja. Karena dari harapan-harapan tersebut memiliki peran penting bagi terjadinya konflik antara pekerjaan dan keluarga terkait dengan perbedaan perilaku orang di sekitar rumah dan tempat kerja. Berikut adalah harapan ketiga

narasumber Nur, Ambar dan Yanti terkait dengan harapan untuk keluarga mereka ke depannya di mana ketiga narasumber menjawab bahwa harapan terbesar mereka adalah agar suami masing-masing dari mereka dapat menemukan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

“Ya *kalo* itu *harapane* ya suami lebih kerja giat lagi *hehehe*.”(Nur, 30/12/17 14.31 WIB)

“Ya harapannya anu lebih baik lagi lah mbak, untuk anakku ya yang pinter sekolahnya terus untuk suamiku yang penting kerja terus jangan sampek banyak nganggur di rumah gitu mbak *hehhehe*.” (Ambar, 9/1/18 11.54 WIB)

“*Harapanne* ya semakin maju terus untuk suamiku ya biar *usahane* lancar panen terus jadi *yo* aku *nggak* usah *kerjo* lagi *gitu* mbak,capek apalagi anakku dah mau 3 ini.” (Yanti 11/1/18 15.46 WIB)

Keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga yang tidak mudah untuk dicapai tentunya membuat rentan untuk terjadinya suatu konflik. Di saat terjadi selisih paham dengan suami mereka, atau terjadi masalah pada pekerjaan mereka, ketiganya menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada pekerjaan tidak begitu berpengaruh pada keharmonisan keluarga. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi permasalahan di dalam keluarga ketiga narasumber mengaku tetap fokus untuk bekerja dan tidak membawa permasalahan keluarga ke dalam pekerjaannya.

“Ya *kalo* kerjaan paling ya masalah waktu itu tadi aja mbak, *nek* ketidakpercayaan *enggak* lah, orang jelas kok mbak kerjanya sama temennya.” (Yanti 11/1/18 15.47 WIB)

Di sini meskipun ketiga narasumber mengatakan bahwa setiap keputusan yang akan ia ambil melalui persetujuan suami mereka masing-masing akan tetapi ketika keputusan yang diambil oleh suami tidak sesuai dengan keinginan narasumber utama yaitu ibu rumah tangga yang bekerja di luar maka dengan mudah akan timbul konflik dan perasaan bahwa ibu rumah tangga tersebutlah yang memiliki kekuasaan dan wewenang lebih besar karena kendali perekonomian keluarga ada pada mereka. Dari sini akan timbul ketidakharmonisan rumah tangga yang mungkin tidak secara langsung disadari oleh mereka. Terlebih lagi pada narasumber Nur yang akan lebih mudah timbul ketidakharmonisan pada keluarganya oleh karena perasaan lebih dominan pada dirinya. Di mana dari ketiga narasumber Nur lah yang memiliki penghasilan paling besar yaitu sesuai dengan upah minimum regional. Pada saat ketidakharmonisan keluarga tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada pekerjaan.

6.3 Ringkasan Temuan

Konflik antara pekerjaan dan keluarga dapat muncul karena tiga hal yaitu *time*, *strain*, dan *behavior based-conflict*. Ketiga hal tersebut dapat diminimalisir dengan dukungan orang-orang sekitar seperti keluarga maupun kebijakan kerja yang diberikan oleh perusahaan. Tanpa dukungan dari berbagai

pihak yang ada di sekitar perempuan dengan peran ganda, maka mudah rasanya untuk terjadi konflik antara pekerjaan dan keluarga.

Yang pertama untuk jam kerja, di sini jam kerja dan sistim pembagian waktu kerja tentu saja menjadi faktor yang penting diperhatikan. Karena dengan sistim pembagian kerja yang baik maka akan lebih mudah untuk perempuan dengan peran ganda membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Kedua, kondisi emosional yang muncul akibat tidak mampunya seorang ibu rumah tangga untuk memenuhi kedua peran antara pekerjaannya dan keluarganya. Tentu saja hal tersebut berkain dengan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain serta tanggapan keluarga mengenai ibu rumah tangga mereka yang juga bekerja. Hal ketiga yang juga sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya konflik adalah setiap perusahaan memiliki aturan tersendiri untuk setiap karyawannya, sedangkan di rumah tentu saja setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat seorang perempuan dengan peran ganda sulit untuk memenuhi kedua peran tersebut.

BAB VII

DISKUSI HASIL

7.1 Pendahuluan

Perkembangan zaman yang serba modern tentu saja memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Termasuk meningkatnya kebutuhan dan keinginan yang semakin hari semakin tinggi. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan dan keinginan di dalam keluarga tentu saja harus dibarengi dengan meningkatnya pendapatan keluarga. Sayangnya banyak fenomena saat ini terjadi akibat terbatasnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang membuat semakin sulit untuk menemukan pekerjaan yang layak. Bahkan, banyak dari mereka yang memilih pekerjaan kasar seperti menjadi buruh lepas, agar tetap dapat memiliki penghasilan meskipun penghasilan tersebut tidak tetap jumlahnya.

Banyak fenomena yang muncul akibat oleh terbatasnya pekerjaan yang layak saat ini. Fenomena lain yang tidak kalah banyak ditemui saat ini adalah fenomena di mana banyak ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja karena pekerjaan dan penghasilan suami mereka yang dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut tidak jarang menimbulkan *work family-conflict* bagi karyawan perempuan yang menjalankan peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) menggambarkan tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan

pekerjaan. *Time-Based Conflict*, merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. *Strain Based Conflict*, yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, maka akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. *Behavior Based Conflict*, merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa fenomena istri bekerja untuk menggantikan peran menjadi tulang punggung keluarga. Diperlukan hal-hal yang dapat meminimalisir terjadinya *work family-conflict* seperti dengan menjalin komunikasi yang baik antara suami dan istri. Selain itu keterbukaan antara suami dan istri juga menjadi penting agar tidak ada rasa ketidakpercayaan antara satu sama lain. Sedangkan dari sisi pekerjaan, perusahaan perlu rasanya untuk selalu melakukan evaluasi terkait kebijakan yang ditetapkan untuk karyawan perempuan yang sudah menikah, baik dari sisi jam kerja, penghasilan, maupun tunjangan yang lainnya.

7.2 Latar Belakang Seorang Ibu Rumah Tangga Bekerja di Luar Rumah

Latar belakang ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah adalah menjadi suatu alasan utama mengapa harus memilih bekerja dibandingkan dengan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Di dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang memungkinkan seorang ibu rumah tangga untuk memilih memerankan peran ganda. Di mana penelitian ini dilakukan pada tiga narasumber utama yang bekerja sebagai karyawan biasa yaitu pramuniaga, buruh pabrik, dan *cleaning services*. Dan didukung oleh pernyataan masing-masing suami mereka sebagai narasumber pendukung.

Dari penelitian yang telah dilakukan, faktor utama yang menjadikan ketiga narasumber bekerja adalah karena faktor ekonomi yang mendesak. Mengapa dikatakan mendesak, karena suami mereka yang hakikatnya sebagai kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga belum mampu untuk memenuhi kebutuhan apalagi keinginan dari keluarga. selain kebutuhan ekonomi yang mendesak, ada pula alasan lain yaitu untuk mengisi waktu luang dan untuk bersosialisasi dengan rekan kerja yang juga dirasa senasib sepenanggungan dengan dirinya.

Pembagian tugas dalam keluarga sepertinya menjadi penting untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menurut Glen (2013) dalam Lestari (2012:10), konsep perkawinan tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri di mana tanggung jawab rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak adalah tugas istri sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun, saat ini tuntutan sudah semakin maju sehingga kebanyakan

suami-istri bekerja sehingga mereka harus mampu bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan termasuk bekerja sama dalam mengasuh anak.

Pernyataan yang dikemukakan Glen (2013) di atas kebanyakan suami dan istri sama-sama bekerja untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga. Namun, pada penelitian ini yang menjadi fenomena adalah di mana istri bekerja dan suami hanya bekerja jika ada panggilan pekerjaan saja. Dengan kata lain, yang menjadi tulang punggung keluarga yaitu istri sedangkan suami lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

7.3 Kondisi Finansial Keluarga Karyawan Perempuan

Kondisi ekonomi memang menjadi latar belakang utama mengapa perempuan memilih memerankan peran ganda. Dengan suami yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap, memaksa seorang istri untuk turun tangan membantu menopang perekonomian keluarga. Jika penelitian yang dilakukan Tomlinson dan Durbin (2010) yang berjudul *female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility* yang meneliti tentang eksplorasi lintasan kerja, aspirasi, keseimbangan kehidupan kerja dan mobilitas karir perempuan yang bekerja sebagai manajer paruh waktu. Hasil penelitian menunjukkan perempuan cenderung ambivalen dan frustrasi dengan kemampuan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan, prospek kerja dan kehidupan pribadi mereka.

Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan karyawan kelas bawah sebagai narasumber menunjukkan bahwa hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson dan Durbin di

atas yaitu karyawan perempuan cenderung tidak bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Yang membedakan adalah faktor ekonomi yang menjadi faktor utama mengapa narasumber di penelitian kali ini tetap bertahan untuk bekerja meskipun ada rasa ingin menjadi ibu rumah tangga seutuhnya saja.

Karena hal yang menjadi faktor utama adalah faktor ekonomi, maka perlu rasanya untuk perusahaan lebih memperhatikan jam kerja dan upah yang sesuai untuk seorang karyawan perempuan yang sudah berkeluarga. Karena 2 dari ketiga narasumber masih memperoleh upah di bawah upah UMR bahkan satu di antaranya bekerja lebih dari 8 jam sehari. Di dalam peraturan pemerintah, mengenai jam kerja, UUK 2003 mengatur mengenai hak-hak pekerja wanita. Jam kerja di suatu perusahaan/organisasi ditetapkan 3 shift dan jam kerja setiap shift adalah 8 jam. Paragraf 3 Pasal 76 mengatur mengenai tenaga kerja wanita yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara jam 23 malam sampai jam 7 pagi. Pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja wanita dewasa antara jam 23 malam sampai dengan jam 7 pagi wajib memberikan makanan dan minuman bergizi dan menjaga kesusilaan dan keamanannya selama di tempat kerja. Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi tenaga kerja wanita yang berangkat dan pulang antara pukul 23 sampai dengan jam 5 pagi. Pelanggaran jam kerja seperti inilah yang semakin memicu terjadinya *work family-conflict* karena tentu saja waktu yang digunakan untuk bekerja lebih besar dari waktu yang digunakan untuk keluarga, sehingga sulit rasanya untuk karyawan perempuan dengan peran ganda dapat menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga.

7.3 *Work Family-Conflict* yang Dialami Selama Menjadi Karyawan Perempuan

Konflik antara pekerjaan dan keluarga sangat mungkin terjadi pada karyawan perempuan yang bekerja juga sudah berkeluarga. Keluarga memang menjadi prioritas bagi karyawan perempuan sebagai narasumber penelitian ini akan tetapi kondisi ekonomi menuntut mereka untuk dapat membagi prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Untuk itu manajemen waktu yang baik diperlukan agar tidak ada satu sisi yang menjadi kurang dikelola dengan baik dari peran ganda seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja.

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), *work family-conflict* adalah salah satu dari bentuk *interrole conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antar peran di pekerjaan dengan peran di dalam keluarga. Jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat merupakan pertanda langsung akan terjadinya *work family-conflict* dikarenakan waktu dan upaya yang berlebihan dipakai untuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas keluarga. Greenhaus dan Beutell (1985) menggambarkan tipe-tipe konflik yang berkaitan dengan dilema peran perempuan antara rumah tangga dan pekerjaan.

- a. ***Time-Based Conflict***, merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. Dalam hal ini, menyusun jadwal merupakan hal yang sulit

dan waktu terbatas saat tuntutan dan perilaku yang dibutuhkan untuk memerankan keduanya tidak sesuai.

Temuan Hasil : Hasil temuan tipe konflik *Time-Based Conflict*, bahwa kesulitan seorang karyawan perempuan yang berkeluarga dan sudah memiliki anak serta bekerja di luar rumah adalah pembagian waktu. Terlebih lagi dua dari ketiga narasumber yaitu Nur dan Yanti bekerja seharian penuh atau *full time*. Kesulitan dalam membagi waktu tentu saja berdampak pada pola asuh anak. Di mana, dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas, tentu saja mereka tidak bisa menitipkan anak pada tempat penitipan anak yang tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pada kondisi seperti demikian, anggota keluarga terdekat seperti ibu atau adik/kakak dari karyawan perempuan tersebut menjadi terlibat. Ketiga narasumber Nur, Yanti dan Ambar menitipkan anak mereka kepada ibu atau adik mereka untuk ditinggal bekerja setiap harinya. Fenomena seperti ini tentu saja merupakan salah satu aspek kultural di mana hal-hal seperti ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang khas atau bisa dikatakan sudah menjadi budaya di negara Indonesia. Mengingat, belum banyak perusahaan di Indonesia yang menyediakan fasilitas penitipan anak ditempat kerja.

- b. *Strain Based Conflict*, yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya

yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, maka akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ketegangan peran ini bisa termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, keadaan emosional, dan sakit kepala.

Temuan Hasil : Hasil temuan tipe konflik *Strain Based Conflict* adalah perempuan dengan peran ganda yaitu di satu sisi menjadi ibu rumah tangga dan di sisi lain menjadi seorang pekerja tentu membutuhkan kemampuan tersendiri untuk dapat memenuhi kedua peran tersebut. Pada kenyataannya tidak mudah untuk memenuhi kedua peran tersebut. Konflik yang ditemukan oleh penulis pada penelitian kali ini dengan tipe konflik *Strain Based Conflict* adalah bahwa pada kenyataannya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan munculnya konflik. Pada penelitian kali ini munculnya konflik justru dipicu oleh pekerjaan itu sendiri. Di mana, dengan bekerja tentu seorang ibu rumah tangga mempunyai penghasilan meskipun dengan jumlah yang tidak besar. Perannya sebagai pekerja inilah yang kemudian berdampak pada keharmonisan keluarga baik secara langsung atau tidak langsung. Penghasilan yang diperoleh saat bekerja membuat ibu rumah tangga merasa mempunyai pegangan yang dapat dijadikan jaminan untuk mengajukan hutang dan semakin lama semakin menjerumuskan dalam lingkaran hutang. Tidak adanya perhitungan antara penghasilan dan hutang membuat perekonomian keluarga bukan

semakin membaik saat ibu rumah tangga bekerja di luar akan tetapi justru membuat perekonomian semakin sulit karena banyaknya cicilan yang harus dibayar perbulannya. Contohnya Ambar yang mulai berani mengajukan kredit motor saat ia mulai bekerja.

- c. ***Behavior Based Conflict***, merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku seorang wanita karier biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

Temuan Hasil : Hasil temuan tipe konflik *Behavior Based Conflict* yaitu adanya peran yang lebih dominan di dalam keluarga dari seorang ibu rumah tangga. Hal tersebut terjadi karena ibu rumah tangga merasa dirinya memiliki kekuasaan yang lebih besar yang bersumber dari penghasilannya selama bekerja menjadi sumber pendapatan utama di dalam keluarga. Meskipun ketiga narasumber mengatakan bahwa setiap keputusan yang akan ia ambil melalui persetujuan suami mereka masing-masing akan tetapi ketika keputusan yang diambil oleh suami tidak sesuai dengan keinginan narasumber utama yaitu ibu rumah tangga yang bekerja di luar maka dengan mudah akan timbul konflik dan perasaan bahwa ibu rumah tangga tersebutlah yang memiliki kekuasaan dan wewenang lebih besar karena kendali perekonomian keluarga ada pada mereka. Dari

sini akan timbul ketidakharmonisan rumah tangga yang mungkin tidak secara langsung disadari oleh mereka. Terlebih lagi pada narasumber Nur yang akan lebih mudah timbul ketidakharmonisan pada keluarganya oleh karena perasaan lebih dominan pada dirinya. Di mana dari ketiga narasumber Nur lah yang memiliki penghasilan paling besar yaitu sesuai dengan upah minimum regional. Pada saat ketidakharmonisan keluarga tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada pekerjaan.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

1. Latar belakang dari seorang perempuan yang sudah berkeluarga untuk bekerja terdiri dari beberapa faktor. Di antara faktor-faktor tersebut ada faktor utama yaitu faktor ekonomi yang mendesak, mengingat penelitian ini dilakukan pada ekonomi kelas bawah. Selain faktor utama yaitu faktor ekonomi, ada beberapa faktor lain yaitu untuk mengisi waktu luang dan juga untuk bersosialisasi dengan rekan kerja.
2. Kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas membuat ibu rumah tangga untuk bekerja. Hal tersebut diperparah dengan suami mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Sedangkan, mereka memiliki tanggungan cicilan perbulan yang harus dipenuhi. Dengan penghasilan yang hanya sebatas upah minimum regional atau bahkan di bawah upah minimum regional tentu saja membuat keluarga dengan ekonomi sedemikian rupa lebih terjebak lagi dalam lingkaran hutang piutang yang semakin dalam.
3. Masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemikiran yang hanya jangka pendek. Dengan pemikiran jangka pendek, dalam mengambil keputusan mereka juga masih belum memikirkan dampak untuk ke depannya. Pada penelitian kali ini, penghasilan justru menjadi konflik keluarga karena akibat dari pekerjaan yang akan menghasilkan uang di mana uang tersebut

digunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga termasuk untuk memenuhi keinginan yang justru akan menjebak mereka dalam lingkaran hutang dan tentu saja menimbulkan konflik. Dari situlah *wok family-conflict* yang berkepanjangan muncul di dalam keluarga dengan ekonomi dan pendidikan rendah.

8.2 Saran

1. Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja di Luar Rumah
 - a. Bagi ibu rumah tangga disarankan untuk lebih baik lagi dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Salah satu cara agar ibu rumah tangga tetap dapat memperoleh penghasilan dan mengurus rumah tangga dengan baik, ibu rumah tangga bisa merintis usaha dirumah seperti membuka usaha toko kelontong dan lain sebagainya.
 - b. Bagi suami dari masing-masing narasumber untuk lebih giat lagi mencari nafkah dan sebaiknya tidak menjadikan penghasilan istri sebagai yang utama. Sebagai kepala rumah tangga yang baik hendaknya dapat lebih giat lagi untuk mencari rejeki yang halal, sehingga tidak perlu rasanya istri bekerja keras setiap hari karena alasan ekonomi. Karena di sekitar tempat tinggal ketiga narasumber terdapat sumber daya alam yang melimpah dan terdapat lahan sawah yang sangat luas maka masing-masing suami dari ketiga narasumber sekiranya bisa menjadikan sumber daya alam tersebut sebagai lapangan pekerjaan tambahan misalnya dengan mengurus lahan orang dengan sistim bagi hasil.
 - c. Bagi perusahaan masing-masing tempat narasumber bekerja, sebaiknya dapat memenuhi lagi tanggung jawab yang sebagaimana mestinya

sebagai penanggungjawab dari karyawan yang dipekerjakannya.
Termasuk pemenuhan hak-hak bagi karyawan perempuan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti perusahaan yang skalanya lebih besar dari penelitian ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di perusahaan yang sudah menerapkan kebijakan-kebijakan khusus bagi karyawan perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekola, B. (2010). *Interferences between work and family among male and female executives in Nigeria*. *African Journal of Business Management*, 4(6), 1069-1077.
- Amazue, O Lawrence (2013). Impact of Work and Family Involvement on Work-Family Conflict of Non Professional Igbo Nigerian Employees. *African Journal of Business Management*; Vol. 7(16), pp. 1515-1521. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1357005294/AC75EA03E1C48A8PQ/1?accountid=62100> 31 Januari 2017
- Amstad, F.T ; Meier, L.L ; Fasel, U ; Elfering, A & Semmer, N.K. (2011). et al. (2011). A Meta Analysis of Work-Family Conflict and Various Outcomes with a Special Emphasis on Cross-Domain Versus Matching-Domain Relations. *Journal of Occupational Health Psychology*. Vol.16 No.2 hal.151. Diunduh dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download;jsessionid=25C5AFDDFC5156CF50CDB6EE97691FD0?doi=10.1.1.709.8866&rep=rep1&type=pdf> 10 Desember 2017
- Ballout, Hassan (2008). Work-Family Conflict and Career Success: the Effects of Domain-Specific Determinants. *The Journal of Management Development; Bradford*, 27.5: 437-466. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/216297692/44E3C167FBEB4716PQ/52?accountid=62100> 31 Januari 2017
- Burke J, Ronald; Koyuncu, Mustafa & Fiksenb, Lisa (2013). Antecedents and Consequences of Work-Family Conflict and Family-Work Conflict Among Frontline Employees in Turkish Hotels. *IUP Journal of Management Research; Hyderabad*, 12.4 : 39-55. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1470084544/EF8DC8C1A85C4725PQ/57?accountid=62100> 31 Januari 2017
- Cinamon Gali, Rachel & Rich, Yisrael. (2002). Gender differences in the importance of work and family roles: Implications for work-family conflict. *New York* Vol. 47, Iss. 11: 531. Diunduh dari <https://search.proquest.com/docview/225367625/D26EF6D569DD4650PQ/41?accountid=62100> 24 November 2017
- Creswell, John W (2015), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Greenhaus, Jeffrey. H., & Beutell, Nicholas. J. 1985. Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 10, 76-88. Diunduh dari <http://www.jstor.org> pada 2 Februari 2017

- Hasibuan, SP (2014), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Howard, W. G., Boles. J. S., & Donofrio, H. (2004). *Inter-domain work-family conflict, family-work conflict, and police work satisfaction*. *Journal of Managerial Issues*, 13, 376-390
- Husni, Lalu (2003), *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Kencana Perdana Media Group.
- Machrus, Adib dkk (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Titikoma.
- Manullang, M (2002). *Dasar-dasar Manajemen*. Cetakan 16. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J. Lexy (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Zainal (2009), *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nithya R. (2016). A Study on Work-Family Conflict among Women Nurses in Hospitals - An Indian Perspective. *International Journal on Global Business Management & Research*; Chennai 5.2: 94-104. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1861064342/EF8DC8C1A85C4725PQ/12?accountid=62100> 31 Januari 2017
- Ronda, Lorena ; Ollo-Lopez, Adrea & Goni-Legaz ,Salome. (2016). Family-friendly practices, high-performance work practices and work-family balance: How do job satisfaction and working hours affect this relationship?. *The Journal of the Iberoamerican Academy of Management; Armonk* , 14.1: 2-23. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/1828152301/44E3C167FBEB4716PQ/5?accountid=62100> 31 Januari 2017
- Ruppanner, Leah. (2013). Conflict Between Work and Family: An Investigation of Four Policy Measures. *Social Indicators Research*; Dordrecht Vol. 110, Iss. 1: 327-347. Diunduh dari <https://search.proquest.com/docview/1270352109/D26EF6D569DD4650PQ/30?accountid=62100> 24 November 2017
- Stoner, James A.F. & Charles Wankel. 1990. *Management*, 5th Edition. Singapore : McGraw-Hill Kogasuka Ltd.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta. Bandung. Cetakan ke tigabelas.

- Sumarsono, HM. Sonny (2004), *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Jember: Graha Ilmu.
- Tomilinson, Jennifer & Durbin, Susan. (2010). Female part-time managers: Work-life balance, aspirations and career mobility. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*; Birmingham 29.3: 255-270. Diunduh dari <https://search.proquest.com/docview/518061762/1FEFE8A14E7E46A5PQ/1?acountid=62100> 16 April 2017
- Wirawan, (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. Cetakan ke satu.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Pedoman wawancara

Narasumber 1: Perempuan/Istri yang Bekerja Sebagai Pramuniaga

- a. **Yang melatar belakangi seorang ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai karyawan.**
 1. Di mana, sebagai apa, dan berapa lama Ibu bekerja?
 2. Apa pendidikan terakhir Ibu dan Suami?
 3. Berapa lama Ibu bekerja sebagai pramuniaga?
 4. Berapa jumlah anak Ibu beserta umurnya?
 5. Sejak kapan Ibu mulai bekerja di luar rumah?
 6. Apakah suami Ibu juga bekerja seperti Ibu atau bagaimana?
 7. Bagaimana awal mula Ibu berfikir untuk bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan?
 8. Apa yang menjadi alasan untuk Ibu memilih bekerja?
 9. Pada awal Ibu memutuskan untuk bekerja siapa saja pihak yang mendukung keputusan Ibu?
 10. Apakah ada atau tidak pihak yang menyarankan untuk Ibu menjadi Ibu rumah tangga saja?
 11. Bagaimana tanggapan keluarga ketika pertama kali Ibu memutuskan untuk bekerja?
 12. Apakah Ibu bekerja atas inisiatif sendiri atau karena ada faktor lain?
 13. Mengapa Ibu lebih memilih bekerja dibandingkan menjadi Ibu rumah tangga seutuhnya?
 14. Apa yang memotivasi Ibu sehingga sampai saat ini Ibu tetap bertahan untuk bekerja sebagai pramuniaga?
- b. **Kondisi finansial dalam keluarga seorang karyawan perempuan.**
 1. Ketika Ibu mulai bekerja apakah tujuan utamanya untuk memperoleh imbalan saja atau ada tujuan yang lain?
 2. Apakah Suami Ibu mempunyai pekerjaan tetap?
 3. Ketika Ibu merasa penghasilan Ibu tidak mncukupi atau membantu kebutuhan keluarga, apa yang Ibu dan Suami lakukan?
 4. Apa saja kompensasi yang Ibu terima selama bekerja?
 5. Apakah kompensasi tersebut menjadi penghasilan utama keluarga Ibu atau seperti apa?
 6. Apakah penghasilan Ibu sudah sesuai dengan harapan Ibu?
 7. Apakah ada perbedaan kompensasi dari perusahaan yang Ibu terima sebelum dan setelah menikah?
- c. **Work family-conflict yang dialami selama menjadi karyawan perempuan?**
 1. Apa saja kendala yang Ibu hadapi terutama saat awal mulai bekerja?
 - a) **Time-Based Conflict**
 1. Apakah Ibu bekerja dengan sistim sift atau bekerja seharian penuh?

2. Jam berapakah Ibu mulai dan selesai bekerja?
3. Ketika ada kebutuhan mendesak seperti anak sakit atau tetangga/kerabat ada yang meninggal dunia. Apakah Ibu akan mengajukan izin kerja?
4. Saat Ibu melakukan izin kerja, apakah izin tersebut satu hari penuh atau Ibu bergantian sifit dengan rekan kerja Ibu?
5. Apakah tempat Ibu bekerja seringkali mengizinkan karyawan perempuannya izin dengan catatan khusus atau tidak jarang izin Ibu ditolak?
6. Apakah anak dan suami Ibu pernah menyampaikan protes kepada Ibu karena terlalu sibuk bekerja?
7. Bagaimana cara Ibu membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan?
8. Apakah pembagian waktu yang Ibu lakukan dirasa sudah cukup adil oleh keluarga Ibu?

b) *Strain Based Conflict*

1. Apakah Suami dan anak Ibu pernah merasa terabaikan oleh karena Ibu bekerja?
2. Apakah Suami Ibu pernah merasa perannya sebagai kepala keluarga tergeser karena Ibu bekerja?
3. Apakah Suami Ibu mendukung sepenuhnya keputusan Ibu bekerja?
4. Ketika Ibu merasa lelah setelah bekerja seharian, apakah Ibu merasa bahwa kesabaran Ibu dalam menghadapi anak menjadi menurun dan cenderung emosional?
5. Ketika Ibu menemui suatu masalah dikeluarga apakah seringkali berdampak pada pekerjaan Ibu?
6. Sebaliknya, ketika Ibu menemui suatu masalah ditempat Ibu bekerja, apakah masalah tersebut seringkali berdampak pada keharmonisan keluarga Ibu?
7. Apakah Ibu secara pribadi merasa ada perbedaan keharmonisan keluarga semenjak Ibu mulai bekerja?
8. Apakah Ibu seringkali mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala saat Ibu menahan emosi yang disebabkan oleh masalah pekerjaan dan keluarga?
9. Setiap Ibu menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, siapa yang paling berperan membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
10. Apakah Ibu lebih nyaman sebagai Ibu rumah tangga saja atau lebih nyaman dengan menjalankan peran ganda sebagai Ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai pramuniaga?
11. Selama Ibu menjalankan peran ganda sebagai pramuniaga dan Ibu rumah tangga, apakah Ibu pernah menghadapi situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga? Bagaimana Ibu menghadapi dan mengatasi situasi tersebut?

c) *Behavior Based Conflict*

1. Apakah Ibu memiliki rekan kerja dan atau tetangga sekitar yang Ibu rasa senasib dan sepenanggungan dengan Ibu?
2. Apakah perilaku rekan kerja dan tetangga Ibu, Ibu rasa lebih mendukung atau cenderung menganggap sebelah mata seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja mencari nafkah?
3. Siapa pihak yang seringkali Ibu rasa membuat Ibu tertekan dalam pekerjaan?
4. Apakah perlakuan yang Ibu terima di tempat Ibu bekerja sudah sesuai dengan harapan Ibu?
5. Jika Ibu dihadapkan pada suatu pilihan antara pekerjaan dan keluarga, mana yang akan Ibu prioritaskan?
6. Apakah ada perlakuan khusus yang Ibu rasa perlu diberikan perusahaan kepada pekerja perempuan seperti Ibu?
7. Pernakah Ibu berfikir untuk berhenti bekerja dan ingin menjadi Ibu rumah tangga sepenuhnya saja?
8. Apakah dukungan dari keluarga sudah sesuai dengan harapan Ibu selama Ibu bekerja sebagai pramuniaga?
9. Apa harapan Ibu kedepannya untuk kehidupan keluarga Anda?

Narasumber 2: Suami dari Perempuan yang Bekerja Sebagai Pramuniaga

1. Bagaimana awal mula Ibu ulai bekerja sepengetahuan Bapak?
2. Pada awal mula Ibu mulai bekerja apakah Ibu membicarakan dulu ke Bapak bahwa Ibu akan memutuskan untuk bekerja?
3. Dari awal Ibu mulai bekerja apakah Bapak langsung setuju?
4. Apakah Bapak juga bekerja?
5. Apa pendidikan terakhir Ibu dan Bapak?
6. Apakah Bapak merasa penghasilan Bapak selama ini sudah cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga selama ini?
7. Apa alasan Bapak untuk menyetujui/tidak menyetujui Ibu untuk bekerja?
8. Apakah Bapak tahu berapa kompensasi yang Ibu terima setiap bulannya?
9. Apakah Bapak merasa terbantu dengan Ibu bekerja?
10. Menurut pendapat Bapak apa saja positif dan negatifnya selama Ibu bekerja?
11. Apakah Ibu pernah menyampaikan keluhan kesah mengenai pekerjaan kepada Bapak?
12. Lalu, selama Ibu bekerja dengan siapa anak Bapak dan Ibu dirumah?
13. Apakah anak Bapak dan Ibu pernah protes mengenai mengapa Ibu bekerja?
14. Apakah Bapak dan anak pernah merasa terabaikan dengan Ibu karena waktu yang diberikan kepada keluarga berkurang karena Ibu bekerja?
15. Apakah Bapak pernah merasa peran Bapak sebagai kepala keluarga tidak sempurna karena Ibu turut membantu Bapak memenuhi kebutuhan keluarga?
16. Menurut pendapat Bapak, lebih baik Ibu dirumah sebagai Ibu rumah tangga atau Ibu bekerja saja?

17. Sepengetahuan Bapak, ada tidak kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh perusahaan tempat Ibu bekerja untuk perempuan yang sudah menikah?
18. Ketika Ibu mengalami kendala ditempat kerja, apakah seringkali secara sengaja/tidak sengaja Ibu melampiaskan kepada keluarga dirumah?
19. Sebaliknya, sepengetahuan Bapak ketika terjadi masalah dikeluarga apakah seringkali berdampak pada pekerjaan Ibu?
20. Apa harapan Bapak kedepannya kepada Ibu untuk keluarga?
21. Apa harapan Bapak kedepannya untuk tempat Ibu bekerja mengenai kebijakan untuk karyawan perempuan yang sudah menikah?
22. Jika suatu saat nanti, Ibu ingin berhenti bekerja, apa yang akan Bapak lakukan?

LAMPIRAN II

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1.A : Nurmiyati (Buruh Pabrik Garmen Balong)

**Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Desember
2017 jam 13.30 di Dusun Grogolan Umbulmartani**

Penulis : Ya mbak jadi pertamanya Assalamualaikum saya Lintang dari Universitas Islam Indonesia ya, mahasiswa Fakultas Ekonomi Manajemen Sumber Daya Mmanusia.

Ngemplak Sleman Yogyakarta

Narasumber : Ya mbak Wa'alaikumsalam.

Penulis : Pertama-tama saya jadi *tu* disini apa *namane*, mau mewawancarai mbak tentang intinya latar belakang ibu rumah tangga kenapa *kok* milih bekerja, alesannya, nah jadi tentang pekerjaan dan keluarga mbak gitu. Apakah mbak *eh* Ibu ini *tu* seimbang atau tidaknya *kalo pas* kerja ini dengan pas dirumah ya *pas* sama keluarga.

Narasumber : *Hmmmm* ya mbak.

Penulis : *Nah* jadi Ibu ini namanya siapa?

Narasumber : Nurmiyati .

Penulis : Usianya?

Narasumber : 38.

Penulis : 38, terus kerjanya di? Dimana?

Narasumber : Di pabrik, pabrik Balong.

Penulis : Sebagai apa ya Bu?

Narasumber : Sebagai karyawan, ya karyawan biasa kalo saya yang bikin itu jahit jahit baju *eeemmm* pakaian.

Penulis : Terus sudah berapa lama kerjanya?

Narasumber : Sudah lama mbak, sudah 15 tahun.

Penulis : Kerjanya disitu terus Bu?

Narasumber : *He em*, disitu terus dari awal kerja. Saya kerja dari lulus sekolah dipabrik garmen itu.

Penulis : *Oooh*, terus pendidikan terakhir Ibu?

Narasumber : SLTA.

Penulis : Kalo suami?

Narasumber : SLTA juga mbak sama.

Penulis : *Eeee*, terus jumlah anaknya?

Narasumber : Anaknya ya 2 mbak, umurnya yang satu 13 tahun yang satu nya lagi yang kecil masih 2 tahun.

Penulis : Terus, berarti mulai bekerja sejak 15 tahun yang lalu?

Narasumber : Iya *udah* dari 15 tahun yang lalu.

Penulis : Apa pernah bekerja ditempat lain?

Narasumber : Nggak, nggak pernah saya dari awal bekerja disitu.

Penulis : Yang selanjutnya, apakah suami Ibu juga bekerja sama seperti Ibu atau bekerja apa?

Narasumber : *Nggak*, kalau suami saya pekerjaannya buruh, buruh lepas, kebanyakan kerjanya di bangunan di proyek-proyek *gitu* tapi ya *nggak mesti* lah. Kalo *pas* ada yang minta suruh bantuin ya kerja tapi *kalo* nggak ada ya nganggur.

Penulis : Ohh gitu ya, buruh lepas berarti tidak setiap hari bekerja

- ya Bu?
- Narasumber : Ya, *nggak* tiap hari, kalau pas ada orang yang ngajak kerja *aja*, kalau *nggak* ya nganggur dirumah *aja* kayak gini.
- Penulis : Kalau alasan Ibu untuk bekerja itu karena apa Bu?
- Narasumber : Ya gimana ya mbak, sebenarnya untuk ngisi waktu luang juga mbak.
- Penulis : *Nah kalo* pertama Ibu memutuskan untuk bekerja itu pada saat udah punya anak ya berarti?
- Narasumber : Belum, belum nikah.
- Penulis : *Oh* belum nikah? *Oalah* malah dari belum nikah gitu.
- Narasumber : Berarti *pas* ini, *pas* udah nikah punya anak semua mendukung ya, suami mendukung, anak mendukung?
- Penulis : Ya Alhamdulillah mbak mendukung semuanya.
- Narasumber : Terus, pernah kepikiran *nggak* Bu, pengen dirumah *aja* *nggak usah* kerja gitu?
- Penulis : *Nggak*, dirumah sepi, *nggak* ada temennya kalau pagi sampek siang gitu kan di desa *gini* sepi mbak *nggak* ada orang.
- Narasumber : *Ohh* *nggak* ya Bu, justru lebih suka kerja ya *malahan*, *nggak* pingin dirumah.
- Penulis : Ya iya mbak, *enakan* ada kegiatn *gitu lho* *nggak* diem aja.
- Narasumber : *Ohh* berarti Ibu bekerja atas inisiatif sendiri?
- Penulis : Iya, atas keinginan saya sendiri aja.
- Narasumber : *Terus*, *kalo* motivasinya sampek sekarang kok Ibu *tetep* bertahan untuk bekerja *tu* karna apa?
- Penulis : Ya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, keluarga itu mbak, ya selain ngisi waktu luang ya buat itu juga *to* mbak.
- Narasumber : *Hmmm* terutama untuk? Sekolah atau apa Bu?
- Penulis : Iya terutama untuk anak-anak supaya sekolah *gitu*, biar pinter, sekolahnya setinggi-tingginya, ya biar *nggak kayak* bapak ibuk e *gini to* mbak, biar hidupnya lebih *enteng lah besok e* itu *hlo* mbak.
- Narasumber : Berarti anak pertamanya tadi umur 13 ya? *E e e* itu sekolah kelas brapa ya Bu ya?
- Penulis : Kelas 2 SMP itu.
- Narasumber : Di sekolah Negri ya?
- Penulis : Iya.
- Narasumber : *Kalo* sekolah negri *tu* BOS atau *nggak* ada BOS atau gimana atau masih suka bayar-bayar?

- Penulis : Nggak mbak, *nganu* sudah dari pemerintah *nggak* bayar apa-apa, palingan *kalo* bayar tu untuk piknik itu apa belum lama ke Bali baru kemarin pulang e, ya yang banyak *tu* sangunya mbak *hehehe*.
- Narasumber : *Ohh gitu* Bu, berarti sudah bebas biaya ya, Cuma tambahan kalo kegiatan gitu ya *hmmm* ya.
- Penulis : *Nah*, terus ketika Ibu mulai bekerja tujuan utamanya untuk apa? Untuk mengisi waktu luang tadi atau untuk imbalan apa ada tujuan yang lain?
- Narasumber : Ya untuk sosial sama temen-temen di sana di pabrik, ya sama yang itu tadi yang buat kebutuhan keluarga mbak karna Bapak nya kan nggak *mesti to* dapetnya *tu hlo*, jadi ya harus ada yang mesti *buat bulanane* itu buat anak-anak *to* mbak.
- Penulis : Berarti tadi suami nya kan pekerjaannya buruh lepas ya, *e e e* ketika *e e e*, Ibu merasa sekarang penghasilannya sudah cukup apa belum untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
- Narasumber : Ya cukup *nggak* cukup ya, kalo di bilang cukup ya karna saya juga ikut bantu dikit-dikit *to* mbak, soalnya kan ya nggak mesti itu tadi, *kalo pas* rame itu ya lumayan hariannya dapetnya, biasane kalo buruh bangunan gitu tiap minggu *gajiane*, *kalo pas* penuh ya lumayan sekali mbak bisa cukup *lah* tapi *kalo pas enggak* itu yang bingung *to*.
- Penulis : *Ohhh* iya ya Bu jadi harus ada yang dibuat jaga-jaga perbulan dari yang Ibu hasilkan itu ya Bu?
- Narasumber : Ya *kalo* itu iya mbak.
- Penulis : *Terus kalo* ini Bu, kompensasi yang Ibu terima selama bekerja, *kayak* misalnya ada BPJS atau apa *gitu* Bu?
- Narasumber : Ada *nganu* mbak *jamsostek* terus ada jaminan pensiun juga.
- Penulis : *Kalo* itu Bu program *kayak* piknik keluarga yg keluarga itu ada *nggak* Bu?
- Narasumber : *Ohh nek* itu ya *nggak* ada, *nggak* pernah.
- Penulis : *Hmmm* berarti kompensasi selain gaji itu, kalo lembur ada ya? Untuk *kayak* upah tambahan lembur *gitu*?
- Narasumber : Ada *ning* ya nggak mesti ada *to*.
- Penulis : *Ohhhhh* ya cuma saat tertentu ya berarti kalo itu.
- Narasumber : Iya.
- Penulis : *Kalo* ini Bu, kompensasi yang Ibu terima setiap bulan itu

jadi penghasilan utama atau *gimana* jadinya?

Narasumber : Ya iya jadi yang utama ya buat pegangan *lah* istilah *e*.

Penulis : *Nah* terus penghasilan Ibu yang sekarang ini udah sesuai sama harapan Ibu atau belum? Atau *pengen* gimana *gitu*?

Narasumber : Pengennya ya tambah banyak *hahaha*.

Penulis : *Hehe*, berarti itu setiap tahun ada tambahan gaji atau *nggak* Bu?

Narasumber : Ya ada.

Penulis : Banyak *nggak* ya bu kenaikan setiap tahunnya?

Narasumber : *Nggak* mbak, sedikit, sedikit sekali *kok hehe*. *Cuman* ya lumayan *lah* daripada *nggak* naik sama sekali.

Penulis : *Ohhh* tapi setiap tahun naik ya.

Narasumber : Iya *kalo* naik ya naik.

Penulis : Sesuai UMR ya berarti? Atau lebih tinggi?

Narasumber : UMR itu *kalo* masuk terus, *kalo nggak* ya biasa harian *gitu*.

Penulis : *Ohh* ya ya ya.

Penulis : *Kalo* kompensasi dulu sebelum menikah *sama* setelah menikah *gini* apalagi punya anak udahan, ada perbedaan *nggak*?

Narasumber : Ya beda, sekarang ada anak tambahan *kalo* belum ya cuma sendiri *nggak* ada anak.

Penulis : Terus *kalo* sejak awal mulai bekerja yang udah punya anak itu kendalanya apa aja? Kan kayak penyesuaian yang pertama-tama kerja punya anak *gitu* to.

Narasumber : *Nggak* ada kendala yang banget *gitu kok* mbak, ya biasa paling pas ninggalnya itu susah tapi lama-lama ya biasa, *wong* ya gampang *kok* ditinggal *nggak* susah *gitu* mbak biasa *lah*.

Penulis : Karna keluarga mendukung itu ya Bu terutama suami jadi Ibu merasa gampang *gitu* ya?

Narasumber : *He em* ya .

Penulis : *Lah kalo* dirumah sama siapa Bu?

Narasumber : Sama bulek nya.

Penulis : *Terus kalo* kerjanya itu, berdasarkan sift atau apa? Apa yang dari pagi sampek sore full?

Narasumber : Sehari penuh *kalo* saya mbak.

Penulis : Jam kerjanya Bu? Dari jam brapa sampek brapa?

Narasumber : Jam 07.00 pagi sampek jam 16.00 an *lah* mbak.

Penulis : *Kalo* liburnya?

Narasumber : Liburnya, saya sabtu minggu.

Penulis : Lumayan ya liburnya, berarti mulai kerja itu dari Senin sampek Jumat dari jam 07.00 sampek jam 16.00 ya?

Narasumber : Iya mbak betul.

Penulis : Kalo cuti sakit *gitu-gitu* ada?

Narasumber : Ada.

Penulis : Dikurangi *nggak* gajinya *kalo* cuti sakit?

Narasumber : *Enggak lah* mbak.

Penulis : *Kalo* cuti kayak menstruasi hari pertama *gitu* ada *nggak* Bu?

Narasumber : Ada tapi, ada tapi *nggak* pernah diambil.

Penulis : *Oh* *nggak* pernah diambil, *kalo* itu dikurangi gaji juga *nggak* Bu?

Narasumber : *Enggak* *kalo* itu juga *nggak*.

Penulis : *Hmmmm*, *nggak* ya, terus *kalo* ada kebutuhan mendesak kayak anaknya sakit, atau ada yang meninggal tetangga atau kerabat itu boleh ijin *nggak*?

Narasumber : Boleh.

Penulis : Harus digantiin sama temennya yang masuk *gitu* *nggak*?

Narasumber : *Enggak* mbak.

Penulis : *Kalo* yang ini potong gaji *nggak* Bu?

Narasumber : *Kalo* yang ini baru potong gaji mbak.

Penulis : Tapi sehari ya Bu sehari penuh?

Narasumber : Iya cutinya sehari penuh boleh tapi ya itu dipotong *gajine*.

Penulis : Terus berarti *kalo* mengajukan izin mudah ya, *nggak* dipersulit maksunya harus *pake* surat keterangan apa Rt apa Rw apa apa *gitu*?

Narasumber : *Nggak*, *nggak*, gampang *kalo* izin nya saya mbak.

Penulis : Terus apakah suami sama anak Ibu pernah ini *nggak*, kayak kok *Ibuk* ki *kerjo* *teros* apa gimana *gitu*?

Narasumber : *Enggak* *nggak*, semua nya mendukung *nggak* pernah protes apa-apa kok mbak.

Penulis : Berarti *nggak* pernah protes ya, *hmmmm* selanjutnya *kalo* masalah Ibu bagi waktu buat pekerjaan dan keluarga itu seperti apa?

Narasumber : Ya gimana ya, ya *kalo* malem itu mbak, *kalo* pulang kerja itu buat keluarga, *kalo* siang ya buat kerja, *kalo* malem ya ngajari anak garap pr atau apa *gitu*, terus *kalo* libur ya buat keluarga.

Penulis : Berarti *kalo* malem sama libur full buat anaknya ya sama suami nya ya Bu ya?

- Narasumber : Iya.
- Penulis : Berarti jarang ngambil ini juga, apa itu lembur itu sampek larut malem?
- Narasumber : Ya *kalok* mendesak ya tak ambil, kalo pekerjaannya banyak,
- Penulis : *Hmmmm*, berarti untuk pembagian waktu Ibu tu dirasa sudah cukup adil ya dari suami dan anak-anak?
- Narasumber : *Hmm* ya sudah cukup adil kayaknya mbak.
- Penulis : *Oh gitu* Alhamdulillah ya, terus kalo suami dan anak-anak Ibu tu pernah merasa terabaikan karena Ibu bekerja?
- Narasumber : Tidak mbak karna ya tadi itu to dibagi-bagi lah *waktune*.
- Penulis : Iya ya, ini tadi sudah. *Hehehe*. Yang selanjutnya suami Ibu pernah tidak merasa perannya sebagai kepala keluarga *gitu* karna kan Ibu yang kerja gini *kok* suami nya itu bisa dibilang *nggak mesti*?
- Narasumber : *Nggak* mbak, *nggak* pernah, *wong* saya tu ya apa-apa *kan taren* dulu sama suami saya *nggak* terus *semau* saya sendiri *nggak*, saya kan buat bantu suami ini kerja nya bukan buat apa-apa itu *kok*.
- Penulis : *Ohhh gitu* ya, terus suami Ibu selalu mendukung Ibu dalam bekerja sampai saat ini?
- Narasumber : Iya, selalu mendukung aja.
- Penulis : *Nah* terus pernah *nggak* ini, merasa setelah seharian kerja terus Ibu merasa kesabaran Ibu tu jadi lebih ini *gitu hlo hehehe*, lebih emosi tinggi?
- Narasumber : *Nah ho o* mbak, kadang-kadang iya *gitu emosian* jadine.
- Penulis : *Oh* iya, berarti cenderung lebih emosi ya nek pas capek pas pulang kerja
- Narasumber : Ya iya mbak gitu.
- Penulis : Terus *kalo* Ibu pas menemui masalah dikeluarga, apakah pernah berdampak pada pekerjaan Ibu atau *nggak*?
- Narasumber : *Nggak* mbak.
- Penulis : Berarti tetep fokus sama kerjaan ya Bu?
- Narasumber : Iya, mbak tetap ke pekerjaan saya aja lah.
- Penulis : *Kalo pas* sebaliknya Bu *kalo pas* ditempat kerja Ibu menemui masalah itu masalah tersebut sering berdampak pada keluarga apa *nggak*? Misalnya gampang jadi marah-marah atau apa gitu?
- Narasumber : Marah ya paling dipabrik aja *nggak tak* bawa pulang, dirumah ya dirumah.
- Penulis : Hmm ya bagus berarti Bu. *Hmmmm* karna ini ya Bu mulai

- bekerjanya kan sebelum menikah jadi ada masalah keharmonisan keluarga gitu atau gimana?
- Narasumber : Yaa nggak ada mbak, semua berjalan gitu aja.
- Penulis : *Oh* gitu. Kalau keluhan fisik apa Ibu sering mengalami kayak sakit kepala atau mudah emosi karna masalah pekerjaan dan keluarga?
- Narasumber : Ya kalo pusing sih nggak ya, cuma ya yang sering masuk angin kayak sekarang gini mbak, musim hujan juga to *soale* jadi ya cuaca tu ya juga bikin gampang sakit ya.
- Penulis : *Oh* iya berarti sering ada keluhan fisik juga ya Bu ya.
- Narasumber : Ya lumayan mbak suka masuk angin aja gitu kalo udah kerokan ya udah
- Penulis : *Kalo pas* nemuin permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, siapa yang biasanya sering bantu?
- Narasumber : Ya pengawas, kayak supervisor gitu mbak,
- Penulis : *Oh* berarti ada pengawasnya ya, berarti kayak ada konseling gitu ya Bu tempat kerjanya?
- Narasumber : Ada mbak.
- Penulis : Terus apakah Ibu lebih nyaman jadi Ibu rumah tangga aja atau lebih nyaman sama peran ganda, jadi jadi ibu rumah tangga juga tapi kerja juga?
- Narasumber : Ganda kalo saya mbak, karna alasan yang kaya tadi itu buat ketemu temen ya sama bantu-bantu suami lah.
- Penulis : *Nah* terus ini, kalo pas Ibu menjalani peran ganda ini, apakah Ibu pernah mengalami situasi yang sangat sulit terkait dengan pekerjaan dan keluarga?
- Narasumber : Tidak, *nggak* pernah mbak *he em kalo* itu *nggak* pernah yang sangat sulit ya biasa aja.
- Penulis : Berarti Ibu menjalani nya dibawa santai aja, dijalani aja pokoknya gitu ya?
- Narasumber : *He em* mbak dinikmati aja biar *ngga* kerasa berat aja.
- Penulis : Sering curhat sama suami nggak *kalo* dikantor lagi ada kerjaan gini-gini?
- Narasumber : *Nggak* sih mbak nggak pernah kalo saya.
- Penulis : *Nggak* pernah ya, *hmmm kalo* rekan kerja atau tetangga sekitar yang Ibu rasa tu sama kayak Ibu, *podolah karo* aku gitu ada *nggak*?
- Narasumber : Ya ada, banyak kalo itu mbak dikanan kiri sini di desa sini ya di pabrik ya iya ada.
- Penulis : *Ohhh* lumayan juga ya Bu. *Kalo* ini Bu perilaku dari rekan kerja atau tetangga itu dah mendukung atau

cenderung menganggap sebelah mata kalo ibu rumah tangga kerja ki ya mending dirumah *waelah* daripada kerja?

- Narasumber : Enggak ya sama aja, *nggak* ada yang kaya gitu.
- Penulis : Paling ada orang yang ngomong ya tapi Ibu menganggap biasa ya?
- Narasumber : *He em* satu dua tapi ya biasalah kalo orang kayak gitu.
- Penulis : Terus pihak yang Ibu rasa membuat Ibu sering tertekan dalam bekerja?
- Narasumber : *Nggak* ada tu, bos saya juga *nggak* gitu. Santai semua enak aja.
- Penulis : Emmm, perlakuan yang Ibu terima ditempat kerja berarti sudah sesuai ya dengan harapan Ibu?
- Narasumber : Ya kalo itu sudah mbak.
- Penulis : Selajutnya kalo Ibu pas dihadapkan dalam situasinya tu mepet banget nah Ibu dihadapkan pada suatu pilihan, milih pekerjaan dan keluarga mana yang Ibu prioritaskan?
- Narasumber : Ya keluarga mbak, apapun ya tetep ya keluarga saya mbak.
- Penulis : Yaa keluarga ya. *Kalo* dari perusahaan ada perlakuan khusus *nggak* yang Ibu rasa perlu diberikan *nggak* buat pekerja perempuan seperti Ibu? Misalnya kalo siang boleh pulang *kalo* punya anak balita gitu?
- Narasumber : Ada *kalo* itu mbak sudahan, *kalo* menyusui boleh pulang ya,
- Penulis : *Oh gitu kalo* menyusui boleh pulang, berarti selama 2 tahun nan ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : *Kalo* menyusui boleh pulang berapa jam itu Bu lama nya?
- Narasumber : *Hmm* 1 jam an *lah* pulangnya.
- Penulis : 1 jam ya *hmmm*. Kalo ini Bu pernah *nggak* berpikiran untuk Ibu berhenti bekerja jadi Ibu rumah tangga aja *gitu*?
- Narasumber : *Hmmm* ya ada, ya *pengen leren* gitu ada saya.
- Penulis : Tapi ya ini mungkin ya Bu, nunggu anak selesai sekolah dulu *gitu*?
- Narasumber : Yaa iya buat anak dulu pokoknya.
- Penulis : Terus kalo dukungan dari keluarga itu sudah sesuai dengan harapan Ibu atau belum?
- Narasumber : Sudah mbak, kaya *kalo pas bapake* dirumah ya nanti kalo tak tinggal kerja sama bapaknya kalo *nggak* ya sama buleknya aja.

Penulis : Iya gitu ya Bu itu wujud dukungannya ya. Kalau ini Bu harapan Ibu untuk kehidupan keluarganya kedepannya seperti apa?

Narasumber : *Kalo* harapannya ya lebih baik lagi lah.

Penulis : *Kalo* untuk suami khususnya?

Narasumber : Ya *kalo* itu *harapane* ya suami lebih kerja giat lagi *hehehe*.

Penulis : Lebih dapet banyak job ya Bu ya? *Heheh*

Narasumber : Iya *gitu*.

Penulis : *Kalo* ini bu, maaf agak sensitif ini *hehe*, *kalo* Ibu pernah punya masalah atau berselisih paham dengan suami baik karna pekerjaan atau karna rasa tidak percaya?

Narasumber : Ya ada sesekali tapi ya biasalah dirumah tangga kan gitu jadi ya suka ada yang kurang *pas gitu*. Tapi ya saya anggap biasa itu nggak pernah gimna-gimana, soalnya *kalo* rumah tangga namanya beda orang kan ya beda maunya *tu* beda.

Penulis : *Kalo* terjadi *kayak gitu* apa yang biasanya bikin damai lagi Bu?

Narasumber : Ya saya yang *ngalah* mbak *hehehe*.

Penulis : *Hehehe ohh* malah Ibu ya yang *ngalah* bukan bapak nya *hehe*.

Narasumber : Iya ya saya *tak* ambil diem.

Penulis : Berarti lebih *diem* menurunkan ego ya Bu, ego nya masing-masing?

Narasumber : Iya mbak gitu.

Penulis : *Ohh* ya ya Bu baiknya memang gitu ya. *Oh* ya Bu ada yang ketinggalan, kalau usia pensiun itu berapa ya?

Narasumber : 55 tahun.

Penulis : *Oh* 55 ya bukan 65?

Narasumber : Iya 55 tahun pensiunnya. *Kalo* 65 *tu* kayak pns aja *to* mbak *kalo* yang *kayak* saya gini 55 tahun sudah *nggak* kepakai sudah tua *gitu*.

Penulis : Kalau mulai bekerja di pabrik Ibu bolehnya usia berapa?

Narasumber : *Kalo* mulai kerja ya 18 tahun. *Kayak* saya dulu *tu* ya lulus sekolah langsung cari kerja *aja*.

Penulis : *Kalo* gaji karyawan yang awal kerja sama yang lama kerja sama *nggak* Bu?

Narasumber : *Eeeemmmmmkalo* itu sama *sih* ya mbak, yang beda itu *kalo* ambil cuti yang tadi itu.

Penulis : *Oh* sama ya. *Hmm* *kayaknya* yang Ibu nya sudah cukup.

Nanti kalau ada kekurangan saya bisa hubungi Ibu lagi ya?

Narasumber : Ya bisa mbak silahkan.

Penulis : *Ok*, trimakasih ya Bu atas waktu dan ketersediaannya membantu tugas akhir saya. Semoga berkah *heheheh*.

Narasumber 1.B : Bandi Wibowo
(Suami Ibu Nurmiyati, Buruh Pabrik Garmen Balong)
Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Desember 2017 jam
15.00 di Dusun Grogolan Umbulmartani Ngemplak Sleman
Yogyakarta

- Penulis : Ya Pak, sebelumnya saya sudah memperkenalkan diri ya sama dengan Ibu Nur tadi.
- Narasumber : Iya mbak Lintang, gimana?
- Penulis : Iya pak, jadi saya disini mau minta waktu dan kesediaan Bapak untuk menjadi narasumber pendukung dari Ibu Nur tadi sebagai narasumber utama saya,
- Narasumber : *Kalo* saya bisa bantu ya saya bantu *ning* ya sebisanya *hlo* mbak.
- Penulis : *Hehe* ya pak trimakasih.
- Penulis : Sebelumnya, apakah benar Bapak suami dari Ibu Nur?
- Narasumber : Ya benar.
- Penulis : Ini dengan Bapak siapa ya?
- Narasumber : Bandi Wibowo.
- Penulis : Umurnya?
- Narasumber : 38.
- Penulis : Terus pekerjaannya?
- Narasumber : Buruh lepas.
- Penulis : *Kalo* sekarang lagi kerja *nggak* Pak?
- Narasumber : Ini baru libur.
- Penulis : *Hmm* libur ya, *kalo* kerja biasanya di, di apa? Disawah atau di apa?
- Narasumber : Diproyek mbak saya *kalo* kerja.
- Penulis : Sebelumnya Bapak pernah kerja *nggak* dikayak perusahaan *gitu*?
- Narasumber : Dulu pernah, ke Banten,
- Penulis : *Ohhh* pernah ke Banten. Berapa tahun?
- Narasumber : Cuma 4 bulanan.
- Penulis : *Ohhh* 4 bulan, itu pas sebelum nikah atau sesudah menikah?
- Narasumber : Pas masih bujang
- Penulis : Pas sebelum menikah ya berarti itu, terus *kalo* sepengetahuan Bapak awal mula Ibu bekerja pas kapan?
- Narasumber : *Kalo* saya ya taunya pas udah jadi istri saya, pas sudah nikah itu.
- Penulis : *Ohhhh* berarti tau jelasnya pas udah jadi istrinya, karna kerja nya pas sebelum jadi istrinya ya?
- Narasumber : Iya, pas dari sebelum menikah sudah kerja dia.
- Penulis : Kerjanya di?

- Narasumber : Di garmen.
- Penulis : *Hmm* di garmen, terus pas udah jadi istrinya Bapak tetep setuju ya boleh aja kerja gitu ya?
- Narasumber : Sebenarnya udah saya suruh berhenti, tapi dianya *nggak* mau, katanya *kalo* dirumah mau ngapain *gitu*, *nggak* ada kerjaan *kalo* dirumah *tu* sepi *nggak* ada temene gitu.
- Penulis : *Ohhh* gitu ya, berarti kerjanya bukan semata-mata masalah finansial ya?
- Narasumber : *Hmmmm, hehehe*, kalo dibilang karna finansial ya bisa juga, *wong* untuk bantu saya memenuhi kebutuhan keluarga karna saya kan *nggak* mesti *to*, jadi ya dibantu gitu, jadi ya kalo finansial itu ya iya *hehehehe*.
- Penulis : Gitu ya Pak finansial juga utama, tapi *kalo* kayak kebutuhan sosial karna pengen biar disana ada *temene*, temenya banyak, *kalo* dirumah *nggak* ada?
- Narasumber : Ya itu juga mbak, karna pengen banyak temen *kalo* di pabrik apalagi kan udah lama ya *kerjane* udah 10 tahun lebih disana, jadi udah betah disana ada *temene* banyak.
- Penulis : *Hmmmm* ya karna banyak temen juga ya pak, terus *kalo* tetangga kanan kiri sini semua juga kerja ya pak?
- Narasumber : Iya *kalo* sini banyak yang kerja pabrik trus toko gitu.
- Penulis : *Eeeemm* gitu gitu ya, jadi banyak juga yang kerja. Terus *kalo* ini Pak tentang pendidikan terakhir Ibu?
- Narasumber : *Kalo* dia SMK, di SMK Muhammadiyah situ.
- Penulis : *Kalo* Bapak?
- Narasumber : Saya SMA.
- Penulis : Terus *kalo* Bapak, apakah Bapak sudah merasa penghasilan Bapak selama ini cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga?
- Narasumber : Belum cukup, makanya dibantu sama istri itu,
- Penulis : Padahal *kalo* pinginya, pinginya istrinya dirumah aja gitu ya?
- Narasumber : Pengenya dirumah aja, ngrurusin rumah, tapi istrinya *nggak* mau,
- Penulis : *Mmmm, mmmmmmm*, terus kalo alasan Bapak setuju, kan berarti Bapak setuju kan Ibu nya kerja, *nah* alasannya setuju itu karna apa?
- Narasumber : *Yaaa* karna itu tadi, dia *nggak* ada temen dirumah yang bisa ngobrol gitu, mau mau bertani ya *nggak* bisa, *bisane* cuma dipabrik itu.
- Penulis : *Oooooo* gitu gitu. Terus Bapak tau *nggak* kompensasi Ibu perbulan itu berapa? Tau perisinya? *Mmm* maksudnya gaji perbulan?
- Narasumber : *Kalo* persisnya saya *nggak* tau *hehehehe*, paling ya *umr* Sleman

- Penulis : *brapa to? Paling ya 1,3 an paling ya.*
- Penulis : *Hmmm segitu ya kira-kira, tapi ya sering cerita kan, mmmm maksude kalo sekarang gajian, tanggal sekian, dapet segini?*
- Narasumber : *Kalo itu iya tau sering bilang juga udah gajian apa belum tapi kaloperisinya berapa aja itu saya nggak tau hehehe.*
- Penulis : *Yaaaa, kalo ini Pak, pas Bapak dapat penghasilan itu dikasih ke Ibu juga atau gimana?*
- Narasumber : *Ya iya lah, kalo pas saya dapet ya tak kasih ke istri.*
- Penulis : *Tapi kalo Ibu dapat penghasilan? Itu biasanya buat apa Pak?*
- Narasumber : *Ya itu buat kebutuhan dapur lah, buat kebutuhan dirumah ini aja, seengaknya setiap bulan tu ada yang mesti di dapet buat jaga-jaga rumah.*
- Penulis : *Hmmm gitu ya Pak, berarti Bapak merasa terbantu dong? Atau bagaimana Pak dengan Ibu bekerja?*
- Narasumber : *Ya saya sangat sangat terbantu lah.*
- Penulis : *Terus kalo pendapat Bapak, positif sama negatifnya kalo Ibu bekerja tu apa aja?*
- Narasumber : *Positifnya bisa membantu dalam mencukupi ekonomi, kalo negatifnya ya ini ya anak nggak ke urus hahahaha,*
- Penulis : *Berarti anaknya sama sapa Pak kalo di tinggal kerja Ibu?*
- Narasumber : *Sama bulek nya, kalo saya libur ya sama saya dirumah momong anak ini sekarang yang kecil kalo yang besar sekolah,*
- Penulis : *Ohhhh gitu ya, terus kalo Ibu pernah sambat nggak sama Bapak, nganu kerjo ne ki kesel atau gimana?*
- Narasumber : *Ya kalo sambat gitu paling mengeluh kalo badannya capek, tapi ya ngeluh gitu kalo suruh berhenti kerja nggak mau ya mau digimanain lagi, yaudah biar aja kerja.*
- Penulis : *Mmmmm berarti ya sering masuk angin atau apa gitu ya?*
- Narasumber : *Ya iya sering masuk angin, kayak sekarang ini kan baru masuk angin dia tapi pas libur sekarang.*
- Penulis : *Kalo paling malem tu Ibu pulang jam brapa?*
- Narasumber : *Jam 9, kalo lembur itu, kaloenggak ya jam 5 sore paling sampek rumah.*
- Penulis : *Kalo Bapak pernah ini enggak, Bapak atau anaknya pernah sambat atau protes sama Ibu, mbok wes mandek wae ngurusi anake apa gimana?*
- Narasumber : *Kalo udah diprotes dianya nggak mau, disuruh berhenti juga nggak mau, mau protes sama siapa?*
- Penulis : *Ohhh tapi yang penting anaknya tetep keurus ya?*
- Narasumber : *Iya iya iya.*
- Penulis : *Kalo Bapak sama anak-anak pernah ini nggak, merasa kalo waktu*

- yang dipake Ibu buat bekerja tu lebih banyak dari yang dirumah?
- Narasumber : *Kalo* dihitung ya banyak yang buat kerja, tapi....
- Penulis : Tapi liburnya lumayan juga ya Pak?
- Narasumber : Apa itu yang penting *tu* sabtu ada liburnya, sabtu minggu itu buat keluarg buat hari libur sama tanggal merah liburnya.
- Penulis : Terus *kalo* Bapak sebagai kepala keluarga, pernah nggak ini, jadi Bapak tu merasa *nganu, opo yo, kok bojoku ki ndadak kerjo*, kaya gitu?
- Narasumber : Ya *kalo* rasa kaya gitu, ya ada rasa kayak gitu, tapi ya gimana ya.....
- Penulis : *Mmmm* pengenya tu mungkin kayak perasaan pingin Bapak tok yang kerja gitu ya?
- Narasumber : Iya iya, pinginnya saya kerja, istrinya dirumah ngurusin anak,
- Penulis : Berarti ada perasaan seperti itu ya?
- Narasumber : Iya ada, kadang-kadang *kalo* pulang ngeluh sakit apa apa, gitu kadang kasian *nggak* tega.
- Penulis : *Ohhhh* berarti Bapak tetap pengen pengennya sebenarnya dirumah aja?
- Narasumber : Iya,
- Penulis : Terus *kalo* setau Bapak ada kebijakan khusus nggak buat karyawan perempuan yang sudah menikah apalagi punya anak?
- Narasumber : Kayaknya ya cuma itu, *kalo* menyusui itu ada waktu untuk menyusui, iya pulang.
- Penulis : *Kalo* ini anaknya masuk sekolah pertama kayak tk gitu ada izin boleh nunggu dulu apa gimana *gitu nggak* Pak?
- Narasumber : Enggak, nggak ada kalo itu setau saya.
- Penulis : Terus kalo pas Ibu mengalami kendala ditempat kerja, sering nggak, *mmm maksude tu* secara sengaja atau nggak sengaja jadi emosian dirumah?
- Narasumber : Ya Alhamdulillah kalo masalah kaya gitu nggak ada kendala, terus anak-anak bisa diurus, ditinggal tu gampang.
- Penulis : Terus kalo pas terjadi, misalnya kan dirumah kan namanya rumah tangga kan pasti pernah ini ya, selisih paham kayak gitu , nah itu pernah nggak berdampak pada pekerjaan Ibu?
- Narasumber : Kalo itu saya nggak tau e, nggak pernah cerita kalo itu nggak pernah.
- Penulis : Terus *kalo* harapan Bapak untuk keluarga kedepannya, *eee* harapan untuk Ibu kepada keluarga?
- Narasumber : Harapannya yaaa, *kalo* bisa ya berhenti, ngurus anak, dirumah ngurus rumah tangga gitu aja.
- Penulis : *Mmmm*, terus kalo kalo harapan Bapak kedepannya untuk tempat

kerjanya Ibu gitu, misalnya ditambah kompensasi, ditambah gaji?

Narasumber : *Kalo bisa ya hehehe kalo bisa ya naik gaji, jaminannya juga ditambah,*

Penulis : *Kalo jaminannya ada apa aja Pak?*

Penulis : *Jaminan anak nggak ada ya misalnya ada tambahan untuk anaknya sekolah,*

Narasumber : *Nggak nggak ada , cuma BPJS tok aja.*

Penulis : *Hmmm BPJS tok ya, kalo pensiunnya da nggak?*

Narasumber : *Kalo pensiun kayaknya cuman jamsostek itu, paling-paling pesangon, jadi dikasinya pas udah pensiun pesangon gitu,*

Penulis : *Ohhhh dikasih pesangon pas pensiun ya, kalo ini pak kayak tunjangan lebaran gitu ada nggak?*

Narasumber : *Kalo lebaran itu THR*

Penulis : *Mmmm dapet THR ya, kalo kayak parcel gitu dapet nggak?*

Narasumber : *Kalo parcel gitu nggak dapet cuman mentahanya aja.*

Penulis : *Terus kalo ini Pak, suatu saat nanti yang Bapak bilang tadi terwujud, Ibu mau untuk berhenti bekerja gitu gimana?*

Narasumber : *Ya gakpapa, saya malah bersyukur nggak masalah buat saya hehehe.*

Penulis : *Ohh gitu ya jadi nggak malash sip sip Pak. Yaudah pak sekian saja yang mau saya tanyakan ke Bapak.*

Narasumber : *Ohh ya ya.*

Penulis : *Trimakasih ya Pak,*

Narasumber : *Yaaaa sama-sama.*

**Narasumber 2.A : Ambarwati (Cleaning Services Yayasan Sayap Ibu 3)
Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Januari 2018
jam 11.00 di Dusun Ganjuran Widodomartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta**

- Penulis : *Yak*, jadi gini mbak, *eee* maaf dengan siapa sebelumnya mbak?
- Narasumber : Saya Ambar, panjangnya Ambarwati *aja*.
- Penulis : *Eeemmmm*, baik saya panggilnya mbak *aja gakpapa* mbak *hehehe* biar lebih santai ya.
- Narasumber : *Hehe* iya *gakpapa* mbak.
- Penulis : Jadi saya Lintang mahasiswa Universitas Islam Indonesia fakultas ekonomi manajemen sumber daya manusia.
- Narasumber : Ya mbak.
- Penulis : *Emmm gini* mbak jadi saya mau minta waktu nya sebentar sama kesediaan mbak Ambar untuk jadi narasumber penelitian itu tugasnya saya tugas akhir skripsi *gitu* mbak. Apakah mbak Ambar mau jadi narasumber saya gitu?
- Narasumber : Iya, *gakpapa* mba, bersedia *kok*.
- Penulis : *Eeemmmmm* tadi namanya mbak Ambar ya, masih ibu muda ya mbak ya ini?
- Narasumber : *Eeeee* *enggak* mbak, umurku udah 30 tahun sekarang *kok*.
- Penulis : *Ooohhhhhh* tapi masih keliatan muda banget *kok* mbak, *hehehe*.
- Narasumber : *Yyaaa* Alhamdulillah *emang* awet muda *kok* aku mbak *hahaha*.
- Penulis : Ya Alhamdulillah ya mbak ya, *eeee* yang pertama sekarang ini lagi kerja dimana?
- Narasumber : Kerja di yayasan.
- Penulis : Yayasan mana ya mbak? *Eeeee* alamatnya tempatnya yayasa itu di?
- Narasumber : *Nganu* Yayasan Sayap Ibu 3. Di Ganjuran, Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Satu desa *jadine* sama aku.
- Penulis : *Ooohhhh* itu yayasan apa ya mbak, *eeeeemaksude tu* yayasan untuk menangani apa?
- Narasumber : *Yaaaa* yayasan untuk anak-anak yang pada dibuang, anak-anak yang kurang normal *gitu*.
- Penulis : *Eeemmmm* maksudnya untuk difabel gitu ya mbak?
- Narasumber : Iya yang kekurangan *pokoke*.
- Penulis : Itu sistim nya kayak sekolah atau gimana itu mbak? *Nginep* disitu apa *gimana*?
- Narasumber : Itu ya *nginep* disana asrama, kan banyak yang nggak ada orang tua nya, yang belum lama ini di Sayap Ibu 2 atau1 ya itu, itu tu ada anak yang di taruh di depan teras bayi *gitu* ya diambil di rawat.

- Penulis : *Oooohhh* kasian ya mbak ya, itu semua difabel atau *gimana* mbak? Isinya anak kecil semua atau ada yang udah besar?
- Narasumber : *Kalo* yang tempatku iya, terus ya udah pada besar, *kalo* yang di 1 atau 2 itu ada yang kecil-kecil satu tahunan tapi ya ada yang gakpapa normal ya ada *kok*.
- Penulis : *Eeeee* gitu ya, *kalo* mbak sendiri disana kerjanya sebagai apa?
- Narasumber : *Yooooo nganu kayak cleaning services* bersih-bersih tapi ya masak juga.
- Penulis : Berapa itu mbak *temene*?
- Narasumber : *Kalo* yang kayak bersih-bersih ber dua tapi *kalo* yang pengasuhnya ada 11 an orangnya.
- Penulis : *Ooohhh* sampek ada *pengasuhe* itu banyak ya yang *dimomong* yang diasuh?
- Narasumber : Ada 25 an orang.
- Penulis : Sudah berapa lama mbak kerja di yayasan itu?
- Narasumber : *Yaaaa* brapa ya, kurang lebih 2 tahunan.
- Penulis : Sebelumnya pernah kerja ditempat lain *nggak* mbak?
- Narasumber : *Nggak nggak* pernah ini baru pertama kali, dulu ya cuma ikut setrika dirumah-rumah orang *kalo* yang ini kan ya resmi *to*.
- Penulis : Yang masukin kerja di situ sapa mbak?
- Narasumber : *Yaaa* itu tetangga kan *nyari* orang dua tadinya mau aku sama bulek ku tapi bulek kan udah umur kayaknya *nggak saguh* terus ya ditawarkan langsung mau *pas* aku yang ditawarkan.
- Penulis : *Kalo* boleh tau mbak tamatan apa ya? Terakhir sekolah itu apa lulusannya?
- Narasumber : *Hehehe* cuma sd.
- Penulis : Kalau suami?
- Narasumber : SMP
- Penulis : *Kalo* suami mbak kerja juga atau *gimana*?
- Narasumber : Kerja jadi buruh tani.
- Penulis : *Eemmmm* berarti kerja nanem-nanem apa sayur *gitu*?
- Narasumber : Ya sayur ya buah itu ikut orang *kok* di kalasan sana, *kalo pas* musim ya kerja.
- Penulis : Sekarang ini baru kerja atau *gimana*?
- Narasumber : *Nek* sekarang baru kerja soalnya kan musim *nanem* ini baruan.
- Penulis : Udah lama mbak kerja disana? Suaminya?
- Narasumber : Baru 1 tahunan *kok*.
- Penulis : Sebelumnya pernah kerja ditempat lain *nggak*?
- Narasumber : *Huuuuu* itu tu pindah-pindah *kok* mbak, ah mbok udah berkali-kali ikut orang terus *ra* betah pindah lagi *gitu* terus.
- Penulis : *Ooooo* gitu pindah-pindah ya, terus *kalo* ini jumlah anak berapa?

Narasumber : Anaknya 1.

Penulis : Umurnya?

Narasumber : Baru 5 tahun.

Penulis : Berarti ini ya mbak ya, kerjanya mulai *pas* udah nikah udah punya anak ya?

Narasumber : Ya udah, anakku udah umur 2 tahunan lebih terus tak tinggal kerja ini dapet kerja ini.

Penulis : *Eeemmm* berarti udah nikah dan punya anak ya, ya ya. *Mmmm* kalo ini mbak tanggapan keluarga tentang mbak kerja ini *gimana*?

Narasumber : Ya bagus *kalo* kerja *kan* bisa dapet penghasilan.

Penulis : Terus *kalo* kepikiran untuk berhenti kerja gitu pernah *nggak* mbak?

Narasumber : *Kaloo* sekarang ya *enggak* mbak, belum *lah*, *kan* kerjanya baru sebentar *to*.

Penulis : *Oh* iya ya karna baru sebentar ya mbak ya. *Kalo* kerja itu atas inisiatif siapa mbak? Keinginan siapa?

Narasumber : Yaaaaa keinginan sendiri mbak.

Penulis : Terusss ini, *kalo* motivasi bekerja itu untuk apa? Apa yang membuat mbak *kok pokoke* aku harus kerja *gitu* apa?

Narasumber : Yang utama untuk memenuhi kebtuhan keluarga sama sekolah anak, karna *kalo* sekolah tk biaya sendiri kan *nggak* ada subsidi dari pemerintah beda sama sd *gitu*, jadi dari sragam, buku, semuanya sendiri.

Penulis : *Oh gitu gitu* *kalo* tk malah *nggak* ada subsidi ya, berarti untuk tujuan utamanya apa?

Narasumber : Ya sama *to* untuk kebutuhan keluarga aja yang sehari-hari mbak.

Penulis : Untuk yang tadi itu kan suaminya buruh tani itu kan bisa dikatakan *nggak mesti* ya mbak bulanannya? *Nah* untuk penghasilan suami mbak Ambar itu menurut mbak bagaimana? Sudah cukup atau gimana?

Narasumber : Belum lah *hahaha*, belum *kalo* itu mbak, makanya saya kerja biar bisa *dicukup-cukupin*.

Penulis : *Ohhh gitu*, berarti maaf penghasilan mbak sama *suamine* besaran mana?

Narasumber : *Yoooo* besaran aku.

Penulis : Berarti yang buat pegangan per bulan itu yang penghasilan mbak atau siapa?

Narasumber : Iya penghasialan yang punyaku yang buat sehari-hari buat pegangan *nek* ada apa-apa, terutama ya sekolah anak yang biaya sendiri apa-apa masih sendiri itu.

Penulis : *Kalo* kompensasi yang diterima apa aja mbak? Selain gaji pokok?

Narasumber : *Kalo* itu *nganu* ya mbak tunjangan ya?

Penulis : Iya iya *heem* tunjangan *gitu* apa aja yang didapat dari yayasan itu?

Narasumber : *Eeeee* sering dikasih sembako *nggakmesti* kadang 2 atau 3 bulan sekali, isinya beras, sarimi, sabun, sama odol.

Penulis : *Ohgitu* lumayan sering ya mbak dikasihnya? Selain 2 atau 3 bulan itu kapan lagi biasanya dapet kayak gitu?

Narasumber : *Eeeee* ini *pas* akhir tahun kemarin suka dikasih *kalo* kemarin ini *pas* November dikasih parcel sama duit sama akhir tahun juga dikasih

Penulis : *Oh* dikasih bonus *gitu* ya mbak dalam bentuk parcel sama uang?

Narasumber : Iya, *pas* lebaran kemarin dikasih 500.000 rb akhir tahun 400.000 rb. Bonus sebelum yang Desember tadi dikasih 400.000 rb *kalo* yang tahun dulu malah cuma 200.000 rb naik 200.000.

Penulis : *Em em em*, lumayan ya mbak ya *hehehe*. *Kalo* kayak kartu sehat *gitu* punya?

Narasumber : Punya tapi dari pak dukuh bukan dari yayasan, kartu BPJS yang dikasih pak dukuh.

Penulis : *Oh kalo* dari yayasan belum ada ya?

Narasumber : Iya belum.

Penulis : *Kalo kalo* ini piknik keluarga *gitu*?

Narasumber : *Eemmm* ada *kalo* piknik tu setahun bisa lebih dari sekali jadi sebenere tu aku disuruh bantu pegang 2 anak ngawasi 2 anak *soale kan kalo* pengasuhnya kurang *kalo* pas piknik *gitu*.

Penulis : Tapi boleh bawa suami anak kan?

Narasumber : Boleh tapi ya sambil ngawasi itu.

Penulis : Seperti itu ya, *kalo* lembur *gitu* ada nggak mbak?

Narasumber : *Kalo* lembur *kalo* hari minggu masuk itu lembur *eeemmmmm* atau nek pas tanggal merah masuk tu ya lembur itungannya.

Penulis : Ada upah tambahan untuk lembur nya kan ya?

Narasumber : Yaaa ada tapi nggak banyak, satu hari nya itu 25.000 lemburnya.

Penulis : Berarti tadi yang penghasilan mbak Ambar jadi yang utama dikeluarga atau bagaimana?

Narasumber : *He em* jadi yang utama.

Penulis : *Kalo* penghasilan dari tahun ke tahun tu ada kenaikan nggak mbak? Udah pernah naik apa belum?

Narasumber : *Nggak nggak* belum *kok* sampek sekarang.

Penulis : Gajinya sama sesuai UMR Jogja atau gaimana?

Narasumber : *Eemmm* ya belum mbak hihhi belum sampai.

Penulis : *Ohhh gitu* belum sampai ya. *Kalo* yang kerja disini banyak yang sudah meikah atau belum?

Narasumber : Semua *dah* nikah *kayakae*.

Penulis : *Nah* itu *kalo* gaji atau tunjangan untuk yang sudah menikah sama belum sama atau beda?

- Narasumber : *Kalo* itunya sama aja setau ku *soale* kan *kalo* temen-temen udah pada nikah semua kebanyakan yang di yayasan 3 ini.
- Penulis : *Eeemmm* ya ya, terus *kalo* kendala, maksudnya kendala awal kerja itu apa aja?
- Narasumber : *Eeeee* apa yo? *Kendalane* ya pas anak kan masih kecil jadi susah ditinggal jadi kadang-kadang tak bawa kerja ke yayasan, kadang-kadang sama simbok ku.
- Penulis : Berarti masalah penyesuaian waktu *gitu-gitu* ya mbak ya?
- Narasumber : *He em* iya masalah waktu terus apalagi kalo pas awal masuk sekolah kan *ndadak* ditungguin *sek* awal-awal itu, *kalo* pas masuk pagi tu kan susah, jadi suka repot lah mbak.
- Penulis : Keluarga mbak mendukung atau bagaimana mbak mengenai pekerjaan apalagi suami?
- Narasumber : Ya Alhamdulillah semuanya mendukung-mendukung aja sih mbak, *nek* suami tu ya cuma *kalo pas* aku masuk siang pas sana ya kerja jadinya sana pulang habis magrib kan jarang ketemu *jadine*.
- Penulis : *Mmmmm* berarti masalah komunikasi gitu ya mbak?
- Narasumber : Iya komunikasi.
- Penulis : *Kalo* jam kerjanya itu gimana itu mbak sistimnya? Maksudnya tu sift-sift an atau gimana?
- Narasumber : *Ho o*, sift-sift an.
- Penulis : Jam-jam kerjanya seperti apa itu mbak?
- Narasumber : Ya *nek* sift-sift an *kalo* pagi jam 06.00-13.00 terus *kalo* siang ya jam 13.00-20.00 malam. Tapi ini muai kemarin itu jadi sehari libur sehari enggak tapi full sehari dari pagi sampek sore, soalnya yang satu temenku pulang kampung.
- Penulis : Itu *kalo* minggu tetep libur *nggak* mbak?
- Narasumber : Ya tetep libur *kalo* pas minggu, cuman *kalo* pas senin sampek sabtu itu yang sehari masuk sehari *enggak*.
- Penulis : *Oh* berarti libur nya lebih banyak cuma sampek sore, lebih lama ya kerjanya.
- Narasumber : Iya gitu.
- Penulis : *Kalo* cuti kerja *eee* mislanya karna sakit tu gimana?
- Narasumber : Ya bisa cuti, *eeemmm* ijin ijin kerja.
- Penulis : *Ohh* iya maksudku ijin mbak itu sehari full atau gimana? *Eeeee* terus harus ada yang nggantiin *enggak temene*?
- Narasumber : *He em* sehari full, yo *enggak nggak* digantiin itu enggak.
- Penulis : Terus harus pake surat dokter atau *enggak*?
- Narasumber : Ya *ho o* harus pake surat dokter itu surat sakit.
- Penulis : Itu dikurangi *enggak* gajinya mbak?
- Narasumber : Enggak lah *nggak* dikurang *kok* biasa.

- Penulis : *Kalo* ini ijin misalnya anaknya yang sakit atau kerabat atau ini tetangga dekat ada yang meninggal itu gimana?
- Narasumber : Nek anaknya yang sakit *yo* itu ijin sehari itu tapi *kalo* layat itu ya cuma pulang bentar terus balik kerja lagi.
- Penulis : Selanjutnyaa, *kalo* ini pas ibuk eh mbak kerja terus gitu, suami sama anak nya pernah protes *kok* kerja terus atau gimana gitu *enggak*?
- Narasumber : Ya paling cuma nek anakku tu suka *mbok* Ibuk rasah *kerjo wae ning omah wae* gitu nek pas rewel itu, nek suami ku *yo* itu cuma jadi jarang ketemu *to*.
- Penulis : *Ooh gitu* iya berarti sesekali pernah ngeluh ya mbak ya?
- Narasumber : Iya pernah.
- Penulis : *Eeeeeee* selanjutnya *kalo* masalah bagi waktu antara pekerjaan dan keluarga itu gimana mbak?
- Narasumber : Ya *pie* ya *hahaha*, *kalo pas* masuk siang kan *pagine* bisa nganter anak sekolah dulu jemput dulu, terus *nyepakki* suami sarapan sek *kalo pas* kerja itu, *kalo pas* masuk pagi *yo* maleme bisa ketemu suami sama anak waktune lebih lama *gitu*.
- Penulis : *Ohhh gitu* berarti *kalo pas* sela-selawaktu sama pas minggu itu buat sama keluarga ya mbak ya?
- Narasumber : Iya, *kalo pas* minggu ya suka kesana itu, *ngidul* ketempat mertua tempat *simbahe satune*.
- Penulis : Pembagian waktu yang mbak lakukan selama kerja ini untuk keluarga dan pekerjaan udah adil belum menurut sisi mbak nya?
- Narasumber : *Nek* menurutku ya udah cukup adil mbak, *hla kalo* nggak gini ya nggak dapet duit *to hahaha*.
- Penulis : Iya ya mbak *hehe*, selanjutnya *kalo* anak sama suamimbak pernah merasa terkemahsampingkan oleh karna mbak kerja apa nggak? Merasa yang dipentingkan pekerjaannya aja *gitu*?
- Narasumber : Ya *enggak* paling ya sambat aja gitu nek anakku kan masih kecil jadi belum ngerti kan, sambat yang kaya tadi itu mbak *mbok rasah kerjo to ibuki gitu aja*.
- Penulis : *Ohhh gitu gitu*, terus kalo suami mbak pernah merasa gini nggak, kan maaf penghasilan mbak e kan lebih banyak dari suami nya kan, terus pernah nggak merasa perannya sebagai kepala keluarga itu nggak sesuai harapan gitu?
- Narasumber : Nek itu nggak sih *yo* mbak, dia nek dapet penghasilan tu dikasih sama asku juga meskipun sedikit tapi ya bisa buat jajan buat *genep-genep* beli kebutuhan keluarga, terus nek mau nyumbang atau apa gitu ya aku tanya dulu ke suami ku jadi ya tetep apa-apa tanya.
- Penulis : *Eemmmm* Alhamdulillah kalo gitu ya mbak, terus bagaimana tanggapan suami mbak sampek saat ini mbak bekerja?

- Narasumber : Tanggapannya ya positif – positif aja mbak, mendukung lah.
- Penulis : Selanjutnya nah ini mbak, sering nggak merasa pas udah seharian kerja itu terus pas dirumah tingkat emosional mbak tu jadi naik, jadi lebih gampang emosi sama anak anak sama suami gitu?
- Narasumber : Ya nek pas capekya *ho o* jadi ngomel-ngomel pingine, apalagi pas anak rewel itu tambah pengen marah-marah wae kerjaanne.
- Penulis : Ya ya berarti jad lebih emosi ya mbak ya, terus kalo pas ini pas mbak ada masalah keluarga dirumah itu sering berdampak pas mbak kerja di yayasan apa enggak, *misale* jadi gak beres lah kerjaanne?
- Narasumber : Nggak sih kalo itu enggak nek kerja ya teterp kerja.
- Penulis : *Kalo* keadaan pas kebalikannya mbak, pas di pekerjaan ada masalah terus dirumah suka dibawa emosi *enggak* mbak?
- Narasumber : *Yo* paling itu tadi mbak *ngomel-ngomel* curhat gitu sama simbok *opo yo* sama bapak *po* sama suamiku.
- Penulis : *Mmmmm* berarti sering cerita sama nggota keluarga lain ya mbak ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Terus kalo posisi ditempat kerja ada masalah gitu yang sering membantu buat menyelesaikan masalah itu sapa mbak?
- Narasumber : *Nganu* mbak *kalo* diyayasan tu setiap 1 bulan sekali rapat di yayasan 2, itu semuanya diajak kesana buat ngluarin unek-unek selama kerja, terus ya dikasih tau dinasehatin sama orang *e* sana, terus kalo ada yang kurang pas *yo* disampein disana sebulan sekali itu.
- Penulis : Selalu rutin ya itu mbak pertemuannya?
- Narasumber : Iya rutin terus.
- Penulis : Terus *kalo* keluhan secara fisik semenjak kerja misalnya jadi gampang masuk angin atau pusing atau apa gitu?
- Narasumber : Ya pusing *yo* iya masuk angin ya iya sih *hehehe*.
- Penulis : *Kalo* udah gitu biasanya apa yang dilakukan?
- Narasumber : Pijet, pijet aja *nek* aku nanti *yo* terus sembuh *nek* nggak ya kerokan sama minum paramek itu obat-obat warung itu.
- Penulis : *Oh ya ya ya*, selanjutnya kan mbak ini kerjanya mulai pas udah menikah dan punya anak kecil kan, terus setelah mulai kerja tu ada masalah kerharmonisan keluarga gitu mbak?
- Narasumber : Kalo sekarang ini nggak sih nggak ada yang gimana-gimana, tapi kalo yang dulu itu pas habis aku *rabi* itu kan suamiku pas nggak kerja, aku *yo* cuman serabutan itu sering nggak harmonis, sering bertengkar gitu lah mbak.
- Penulis : *Oh* gitu berarti pernah melewati masa-masa suami nya nggak kerja sama sekali ya mbak?

- Narasumber : Iya mbak pas itu pernah ada masalah besar keluarga pas habis nikah itu mbak malahan.
- Penulis : *Hmmmm* gitu ya mbak, selanjutnya kalo ditanya nih, mbak Ambar ini lebih nyaman sebagai ibu rumah tangga aja apa sama kerja gini?
- Narasumber : Ya *hehehe* kalo ditanya ya pingine dirumah tapi dapet duit gitu *hehehe*. Nek kerja kan capek, nek dirumah bisa *momong* anak dirumah.
- Penulis : Berarti sebenarnya pingin dirumah aja ya mbak, *eeee* kalo selama menjalani peran ganda gini, peran ganda tu kerja sambil bagi waktu sama keluarga, itu pernah mengalami situasi yang sangat sulit antara pekerjaan dan keluarga?
- Narasumber : Kalo situasi yang sulit tu ya pas kayak tadi *pas* awal-awal kerja anaknya susah ditinggal aja sama ini neysuaikan waktu buat ketemu sama suami tu jadi jarang-jarang *to*.
- Penulis : Selanjutnya *kalo* tetangga sekitar sini atau rekan kerja mbak ada senasib sepenanggungan sama mbak lah *istilahe*?
- Narasumber : Ada tapi *yo* nggak banyak mbak.
- Penulis : *Mmmm* beberapa aja ya nggak banyak. Kalo perilaku dari rekan kerja dan tetangga mbak ada yang ini nggak kayak memandang sebelah mata ibu rumah tangga yang kerja juga nggak?
- Narasumber : Nggak sih kalo itu nggak ada kalo tetangga kalo yang kerja yang pengasuh itu suka *meri-merinan* gitu pas kerja.
- Penulis : Kalo ini ada nggak pihak-pihak yang sering membuat mbak tertekan pas kerja ada nggak?
- Narasumber : Nggak ada kalo itu, itu ketua yayasan yang 3 itu juga enak kok mbak, kalo bawa anak boleh kalo mau tukeran atau jam kerjanya diganti-ganti uga gakpapa yang penting jamnya penuh aja gitu, *nek* pembagiannya terserah kita.
- Penulis : Waaah enak ya mbak berarti, *hehe*. Selanjutnya kalo pas mbak ini dihadapkan sama situasi yang sangat mepet, antara keluarga dan pekerjaan mbak Ambar milih mana?
- Narasumber : *Nek* aku *yo* keluargalah *wong* saya kerja kan ya untuk keluarga ku *to* mbak.
- Penulis : *Oh* iya ya mbak, berarti tetep yang utama keluarga ya mbak?
- Narasumber : Iya keluarga terutama anak kan masih kecil.
- Penulis : *Hmmmm* ya gitu, setelah itu untuk perlakuan khusus dari yayasan tempat mbak kerja itu ada nggak untuk karyawan perempuan kayak mbak yang udah nikah apalagi punya anak, anak nya masih kecil lagi?
- Narasumber : Perlakuan khusus yang gimana ya mbak ya?
- Penulis : Ya kayak kalo ini ada yang kalo masih menyusui siang boleh

- pulang menyusui seperti itu mbak.
- Narasumber : *Ohhh* kalo kaya gitu *yo* paling boleh ijin kalo anak sakit, terus anakku kan masih kecil tu boleh tak bawa kerja kalo pas nggak mau ditinggal, soalnya anak kepala yayasan sini juga masih kecil jadi suka main disini.
- Penulis : *Ohhhh* seperti itu ya mbak, selanjutnya pernah enggak mbak Ambar ini punya pikiran atau *eeee* keinginan gitu buat berhenti bekerja?
- Narasumber : Aku kerjanya kan belum lama mbak, anakku masih kecil masih butuh buat sekolah, jadi kalo sekarang enggak, kalo besok yaaa nggak tau besok ya *hehehe*.
- Penulis : *Eemmmm* jadi ini ya mbak untuk saat ini belum ada keinginan gitu ya?
- Narasumber : Iya nek sekarang.
- Penulis : Selanjutnya kalo dukungan dari keluarga sudah sesuai atau belum mbak sama yang mbak harapkan?
- Narasumber : Sejauh ini ya Alhamdulillah sudah cukuplah, ya dibantuin *momong* eh ngasuh anakku kalo simbok sama bapak, kalo suamiku ya kalo pas dirumah juga nek aku kerja bantuin *momong*.
- Penulis : Berarti sudah mendukung sampai saat ini ya, *eeee* selanjutnya harapan mbak untuk kedepannya dari keluarga itu seperti apa? Khususnya untuk suami mbak Ambar?
- Narasumber : Ya harapannya anu lebih baik lagi lah mbak, untuk anakku ya yang pinter sekolahnya terus untuk suamiku yang penting erja terus jangan sampek banyak nganggur dirumah gitu mbak *hehehehe*.
- Penulis : Selanjutnya kalo ini mbak, sebelumnya maaf pertanyaannya agak sensitif ya, jadi mbak Ambar ini pernah berselisih paham dengan suami dalam hal pekerjaan mbak baik dari rasa ketidakpercayaan atau karna pekerjaan tu sendiri itu gimana, pernah atau nggak?
- Narasumber : *Hehehe* kalo itu *nesu* gitu ya pernah suamiku mbak gara-gara kerja, kadang nggak bisa memenuhi maunya dia gitu,
- Penulis : *Eemmmm* maunya tu gimana maksudnya mbak?
- Narasumber : Yaa jadi *misale* kalo pas aku belum kerja lak kemana-mana aku bisa nganterin kalo ini sekarang aku kan nggak bisa setiap waktu nganterin to, *misale* kayak gitu.
- Penulis : Berarti masalah waktu ya mbak ya?
- Narasumber : Iya waktu nek tidak percaya tadi tu enggak sih ya soale wong ya karyawane cewek kok kebanyakan.
- Penulis : Nah kalo pas *nesu* tadi itu mbak, yang biasanya mendamaikan itu apa? Yang bikin nggak *nesunan* lagi?
- Narasumber : Ya *nek* aku yang salah aku minta maaf terus tak ajak guyonan gitu nanti langsung ini, langsung mau ngomong.

Penulis : Berarti komunikasi ya mbak? Mbak Ambar menjelaskan gitu ya?
Narasumber : Iya tak jelasin aja.
Penulis : *Eemmm* gitu ya mbak, berarti yang pertama kali mbak Ambar kerja disini tu nggak ada minimal lulus nya apa ya?
Narasumber : Enggak nggak ada *kayake, wong* aku sd aja boleh kok kan nggak Cuma bersih-bersih.
Penulis : Kalo dari kompensasi mbak, dari gaji itu ada beda nggak yang lulusan ini sama yang lebih tinggi lagi?
Narasumber : *Nek* setauku ya nggak sama aja, paling kalo sama yang pengasuh itu beda, *soale* kan mereka tinggalnya disini pulang nya seminggu sekali.
Penulis : Kebanyakan *rumahe* mana itu mbak?
Narasumber : Jauh-jauh ya tapi tetep Jogja, kayak wonosari terus kota sana gitu.
Penulis : *Oh* gitu ya, *eeemmm* kayaknya udah mbak sekian aja yang mau saya tanyain, nanti kalo ada kurang atau gimana saya bisa dateng kesini lagi atau gimana mbak?
Narasumber : Ya boleh dateng sini lagi, atau *nekkesusu* ini WA aja.
Penulis : Via WA gakpapa ya mbak, takutnya nggak sopan apa mengganggu gitu *hehehe*.
Narasumber : Enggak sante aja kalo sama aku.
Penulis : *Oke* mbak, sekian aja trimakasih ya mbak atas waktunya.
Narasumber : Ya sama-sama.

Narasumber 2.B :Widodo

(Suami Ibu Ambarwati, Cleaning Services Yayasan Sayap Ibu 3)

Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Januari 2018 jam 17.20

di Dusun Ganjuran Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

- Penulis : Yak yang pertama, *Assalamualaikum* ya Pak.
- Narasumber : *Waálaikumsalam.*
- Penulis : Ya jadi gini pak, *eeee* sebelumnya saya Lintang mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Manajemen jurusannya Sumber Daya Manusia.
- Narasumber : Ya ya.
- Penulis : Jadi tadi pagi *agak* siangan itu saya udah kesini pak wawancara sama istri bapak mbak Ambar, tentang pekerjaan dan keluarga. Maaf dengan bapak siapa ya ini?
- Narasumber : *Eemmm* mas aja ya mbak ya, saya mas Widodo.
- Penulis : Boleh, mas widodo panjangnya sapa mas?
- Narasumber : Ya Widodo aja mbak, nama desa pendek-pendek.
- Penulis : *Ohhh gitu hehe* iya ya mas. *Eeee* mas Widodo saya mau minta waktu sebentar dan kesediaan mas buat jadi narasumber dari tugas akhir saya.
- Narasumber : *Eeee* bedanya sama Ambar tadi apa mbak?
- Penulis : Jadi gini mas, kalo mbak Ambar itu jadi narasumber istilahnya ya yang utama gitu ya soalnya kan yang tak teliti itu ibu rumah tangga yang dia itu juga bekerja, nah terus mas nya ini jadi narasumber pendukungnya gitu, ya seperti itu mas.
- Narasumber : *Oalah ngono*, ya boleh boleh.
- Penulis : *Hehe* iya gitu mas. Maaf mas usia nya berapa ya sekarang?
- Narasumber : 32 tahun.
- Penulis : Pekerjaannya?
- Narasumber : Saya jadi buruh tani aja mbak.
- Penulis : Ini baru pulang kerja ya mas?
- Narasumber : Iya kalo pulang sore jam 4 sore dari sana, dari kalasan sana.
- Penulis : *Kok* lumayan jauh itu disana yang dikerjakan apa aja itu mas?
- Narasumber : Ya *nganu* merawat tanaman.
- Penulis : Tanaman apa saja itu mas? Maksudnya hias apa gimana?
- Narasumber : *Eeeee* bukan bukan yang kayak gitu tapi yang kayak sayuran sama buah-buahan.
- Penulis : Itu setiap hari kerjanya mas?
- Narasumber : *Kalo* pas ada kerjaan ya setiap hari.

Penulis : *Nggak* ada liburnya?

Narasumber : Ya ada *kalo* minggu *tok*.

Penulis : *Oh gitu*, sebelumnya pernah kerja ditempat lain kayak pabrik atau yang perusahaan-perusahaan *gitu nggak* mas?

Narasumber : Ya pernah banyak kali pindah-pindah.

Penulis : Kenapa *kalo* boleh tau mas, *kok ndadak* pindah-pindah?

Narasumber : Ya soalnya *nggak* betah aja.

Penulis : *Kalo* yang sekarang ini betah? Apa gimana?

Narasumber : Ya betah *nggak* betah, ya tapi *kalo* ini lumayan enak kerjanya mbak *cuman* ya *kalo* panas kepanasan *kalo* hujanya suka kehujanan.

Penulis : Udah berapa lama ikut jadi buruh tani ini mas?

Narasumber : Ya udah setahunan lah.

Penulis : *Eeemmm* belum lama juga ya mas, maaf pernah *nganggurgitu* nggak mas, sama sekali *nggak* ada kerjaan *gitu*?

Narasumber : *Hehe* ya pernah mbak, pas waktu itu yang paling lama habis nikah itu sama sebelum nikah itu terus nikah sama Ambar itu tadi.

Penulis : *Oohhhhgitu gitu*, selanjutnya, *kalo* sepengetahuan mas itu kerja, awal mula mbak Ambar kerja itu gimana?

Narasumber : Ya setau saya cuma diajak sama tetangga, tadinya buleknya yang diajak kerja terus *nggak* mau, terus Ambar ditawarkan mau soalnya kan cuma deket juga terus kerjanya *nggak* susah itu.

Penulis : Berarti kerjanya pas udah nikah ya mas?

Narasumber : Udah udah nikah, udah punya Riska itu, udah punya anak.

Penulis : Riska itu siapa mas? Anak?

Narasumber : Iya anak.

Penulis : Anaknya baru satu itu ya mas?

Narasumber : Iya.

Penulis : *Eeemmmm gitu* baru satu ya, terus mas ini setuju atau tidak *kalo* mbak Ambar bekerja?

Narasumber : Ya *kalo* setuju apa enggak ya setuju-setuju aja. Tapi sebenarnya pengennya *nggak* usah kerja dirumah aja, tapi ya gimana ya mbak tuntutan keluarga, *eeee* itu kebutuhan, *kalo* saya *toknggak* cukup.

Penulis : Maaf mas sebelumnya penghasilan mas ini dengan mbak Ambar lebih besar mana? *Kalo* ini ditotal perbulan nya?

Narasumber : Ya banyakan istriku mbak *malahan*.

Penulis : Berarti yang pokok bekerja itu untuk? Untuk apa?

Narasumber : Ya untuk mendapatkan penghasilan, buat keluarga.

Penulis : Berarti finansial ya mas?

- Narasumber : Iya masalah ekonomi.
- Penulis : *Hhhhhmmmm* berarti yang utama itu *to*, terus *kalo* tetangga disekitar sini banyak yang kerja juga atau seperti apa mas?
- Narasumber : *Yyyaa nggak* juga sih malah banyak yang dirumah.
- Penulis : Berarti malah nggak banyak yang kerja ya, banyak yang jadi ibu rumah tangga?
- Narasumber : Ya iya.
- Penulis : Karna banyak yang dirumah, terus sering *nggak* ada yang bilang atau memandang sebelah mana ibu rumah tangga yang kerja.
- Narasumber : Ya *enggak*sih mbak, sebenarnya kalo ada yang bilang paling pingin kerja *aja* itu *hahaha*.
- Penulis : *Ohgitu* ya pak *eh* mas, *hehehe*. *Kalo* pendidikan terakhir mas sama mbak Ambar apa *kalo* boleh tau?
- Narasumber : *Kalo* saya SMP aja *kalo* istriku malah SD, makanya kerja yang nggak pake ijazah yang kerja berat gitu pasti bisa.
- Penulis : Liat istrinya kerja berat *gitu gimana* mas?
- Narasumber : Ya kasian ya bersih-bersih, apalagi banyaknya anak-anak yang kayak gitu diyayanan itu.
- Penulis : Tapi ya itu tadi ya mas, karna kebutuhan keluarga tadi ya?
- Narasumber : Ya iya karna itu, *hla* sekarang tu apa-apa mahal, *nek* gajiku kan *nggak mesti* *kalo* dapet ya paling seminggu *wes bablas*.
- Penulis : Berarti ini ya mas merasa penghasilannya belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari ya?
- Narasumber : Ya belum cukup *kalo* dah cukup istriku *nggak tak* suruh kerja biar dirumah aja.
- Penulis : *Eeemmm gitu* ya, *kalo* alasannya mas ini setuju istrinya bekerja ada *nggak* selain finansial *gitu*?
- Narasumber : Ya palingan *kalo* selain itu ini biar dia ini aja ada temennya *gitu*.
- Penulis : Maksudnya bersosialisasi *gitu* mas sama yang lainnya?
- Narasumber : *Nah ho'o* kayak *gitu*.
- Penulis : Ya ya, selanjutnya mas ini tau apa *nggak* gaji mbak Ambar perbulan brapa terus sering dapet tunjangan apa aja?
- Narasumber : Tau *sih* mbak.
- Penulis : Kayak apa contohnya mas?
- Narasumber : Ya ini *misa* *dapet* sembako terus bonus *kalo* lebaran, terus *kalo* gajinya perbulan ya *nggak* banyak masih belum itu belum UMR.
- Penulis : *Eeemmm gitu gitu*, *kalo* mbak Ambar ini sering cerita ke mas apa *nggak* soal pekerjaannya?
- Narasumber : Ya sering *nek pas* ada masalah dikerjaanne *misale* temen *kerjane* kenapa atau habis diajak kemana *gitu*, sering cerita *kok*.
- Penulis : *Kalo* penghasilan yang mas *dapet* itu *mesti* dikasih ke mbak

- Ambar apa *gimana*?
- Narasumber : Iya *mesti* tak kasih.
- Penulis : Terus *kalo* mas merasa terbantu *nggak* dengan istrinya bekerja ikut cari penghasilan?
- Narasumber : Iya jelas terbantu *lah kalo* itu, buat kebutuhan anak apalagi kan masih tk belum ada bantuan *kalo* tk dari pemerintah.
- Penulis : *Kalo* ini mas, positif negatifnya istrinya bekerja apa *aja*?
- Narasumber : *Kalo* positif nya ya saya terbantu *to* buat mencukupi kebutuhan keluarga tapi nek negatifnya ya *nganu* ya jadi jarang ketemu, *nggak* ngurus anaknya banyaknya sama simbok.
- Penulis : Berarti masih tinggal sama orang tua ya mas?
- Narasumber : Iya masih, sama mertua sama orang tuanya istri.
- Penulis : Berarti ini ya anaknya *kalo* dirumah *kalo* mbaknya kerja sama siapa?
- Narasumber : Sama simbok tau *kalo* simbok *rewang* atau kesawah ya sama pak tuo, apa sama aku *nek pas* nganggur tak bawa ke simbahnya satune.
- Penulis : *Oh gitu*, terus mengenai keluhan fisik, istrinya pernah ini *nggak* mas, *sambat kalo* capek apa *gimana*?
- Narasumber : *Kalo* *sambat* ya pernah sering, bilang *nek* capek, masuk angin, *pegel-pegel* apa pusing *gitu*.
- Penulis : *Kalo* udah *gitu biasane* ijin kerja apa *gimana* mas?
- Narasumber : *Kalo* parah ya ijin tapi biasanya cuma pijet sama *kerokan aja dah* sembuh.
- Penulis : Sering lembur apa *gimana* itu mas *kalo* masuk angin itu?
- Narasumber : Ya *kalo* pulang malem itu *to*, kan *kalo* siang tu sampek jam 8 malem jam 9 jadinya *kalo* disini kan hawanya dingin jadi suka gampang masuk angin.
- Penulis : *Oalah gitu gitu*, *kalo pas liat* keadaan mbak Ambar nya kayak *gitu* pernah *nggak* nyuruh *nggak* usah kerja aja apa *gimana*?
- Narasumber : Pernah.
- Penulis : Terus tanggapannya *gimana* itu?
- Narasumber : Ya *nggak* mau eman-eman cari kerja susah terus ya baru sebentar juga sekitar 2 tahunan aja.
- Penulis : Selanjutnyaa menurut mas nih, istrinya tu udah sesuai belum membagi waktu antara keluarga sama pekerjaan?
- Narasumber : Ya ini mbak, jadi dia tu *nek* masuk siang tu kan pulang jam 1 siang *hla* itu sukaknya *nggak* langsung pulang tapi malah tidur-tiduran dulu disana jadi *nggak* langsung pulang ngurus anaknya *gitu hlo* mbak.
- Penulis : Berarti leren dulu *gitu* disana ya pak?

- Narasumber : Iya *kalo leren gitu* sebenarnya bisa dirumah kan mbak sambil *momong anake* kan kasian habis ditinggal *gitu*.
- Penulis : Oh iya ya pak, itu udah pernah diomongin belum sama mbak nya?
- Narasumber : Udah, udah pernah. Nek sekarang ya *gak* tau itu udah berubah apa belum, aku kan *nek* pas kerja gini siang ya *nggak* dirumah.
- Penulis : *Mmmmm gitu* berarti butuh komunikasi juga ya mas?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : *Kalo* setau mas ada kebijakan khusus buat karyawan perempuan kayak mbak Ambar apa *enggak*?
- Narasumber : Setauku, setauku aja *hlo* ini, *nggak* ada *nek* setauku paling *kalo anake* sakit boleh ijin.
- Penulis : *Eeeemmmm kalo* pas mbak Ambar mengalami masalah ditempat kerja, itu suka dibawa pulang *nggak*?
- Narasumber : Maksudya gimana?
- Penulis : Jadi suka gampang emosian dirumah?
- Narasumber : Ya *kalo* itu kadang iya, suka emosinan tapi *kalo* capek juga emosinan *deng* mbak sama aja.
- Penulis : *Kalo* pas ada masalah namanya rumah tangga kan ada selisih paham gitu ya mas sama istrinya, nah itu pernah berdampak ke kerjaannya mbak e apa bagaimana?
- Narasumber : *Kalo* itu setauku *nggak sih* mbak, tetep kerja biasa aja.
- Penulis : Oh *gitu*, *kalo* ini mas e pernah merasa gini *nggak*, kok aku sebagai kepala keluarga kurang bisa menafkahi keluarga ku sampek istriku harus kerja *gitu*?
- Narasumber : Ya pernah *kalo* itu semuanya pengennya kayaknya *kalo* cowok yang bener ya *kalo* laki-laki yang bener *tu* pinginnya istrinya *nggak* usah kerja *gitu*.
- Penulis : Seperti itu, *kalo* harapan mas kedepannya untuk pekerjaan mbak Ambar apa?
- Narasumber : Ya *kalo* itu ya lebih dinaikin gajinya, *hehehe*, *soale* kan *kalo* gaji dari tahun kemarin sama tahun ini belum naik mbak setauku.
- Penulis : *Mmmmm gitu*, *kalo* harapan untuk mbak Ambar nya sendiri apa?
- Narasumber : Ya harapannya bisa jadi ibu yang lebih baik aja buat anak sama lebih perhatian ajalah mbak *hehehe*.
- Penulis : Ohh *gitu*, ya sepertinya sekian saja mas pertanyaan dari saya, maaf *kalo* ada kata-kata yang kurang *srek* ya mas ya *hehe*. Trimakasih.
- Narasumber : Ya sama-sama, *nggakpapa* mbak.

**Narasumber 3.A : Haryanti (Pramuniaga Toko Toserba WS Pakem)
Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2018
jam 15.00 di Dusun Grogolan Umbulmartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta**

- Penulis : *Eeeemmm* ya jadi disini saya mau minta waktu mbak sebentar untuk penelitian atau *eee* tugas akhir itu skripsi saya mbak, saya minta waktu dan kesediaan mbak untuk jadi narasumber utama saya dan suami mbak sebagai narasumber pendukung saya, *gimana* mbak?
- Narasumber : *Ohhh* untuk skripsi?
- Penulis : Iya mbak.
- Narasumber : Yaudah *gakpapa kalo* bisa bantu ya tak bantu. Ini jurusannya apa *e* mbak?
- Penulis : Saya manajemen SDM.
- Narasumber : Apa itu?
- Penulis : Manajemen Sumber Daya Manusia tu ya yang ini mbak tenaga kerja tenaga kerja *kayak* mbak *gini hehehe*.
- Narasumber : *Oalah kayak* supervisor *gitu po?*
- Penulis : Iya mbak bisa-bisa *hehehe*. Sebelumnya dengan mbak atau ibu siapa ini?
- Narasumber : Saya mbak Yanti.
- Penulis : Nama panjangnya?
- Narasumber : Haryanti *tok* mbak *hehe* nama orang lama singkat padat *kok* mbak.
- Penulis : *Hehehe* malah mudah diingat *kok* mbak. Usia nya berapa mbak sekarang?
- Narasumber : Saya 34 tahun.
- Penulis : *Eeee* pekerjaan?
- Narasumber : Saya itu jaga toko.
- Penulis : *Eeee* pramuniaga ya mbak? Atau apa?
- Narasumber : Iya pramuniaga?
- Penulis : Dimana itu mbak?
- Narasumber : Di WS itu tau *to* *Ws* yang pakem, ya cabangnya *kayak* WS pedak yang lebih gede nya.
- Penulis : *Ohh* yang di dekat lampu merah pakem itu ya?
- Narasumber : *Nah ho'o* disitu.
- Penulis : *Kalo* lulusan apa mbak yang terakhir?
- Narasumber : Saya SMK.
- Penulis : Kalau suami?
- Narasumber : STM.

Penulis : *Ohhh sek sebentar, kalo ini mbak lama bekerjanya?*

Narasumber : *Saya udah disitu dulu tahun 2001 pertama kali masuk, terus berhenti lama karna ya ngurusin anak ini yang nomer 1, terus kerja lagi dipanggil lagi tahun 2013 kemarin ini.*

Penulis : *Oalah jadi sempat berhenti ya mbak?*

Narasumber : *Iya sempat lama berhenti karna hamil pertama sama momong anak dulu.*

Penulis : *Hhhmmmm ya gitu-gitu, kalo ini mbak, pekerjaan suami apa? Kalo boleh tau.*

Narasumber : *Kerjaannya ya itu usaha.*

Penulis : *Usaha apa?*

Narasumber : *Ternak ayam kampung.*

Penulis : *Ohhh gitu ya, kalo mbak pernah bekerja di tempat lain atau enggak?*

Narasumber : *Nggak pernah sih dari awal kerja udah disana di WS pakem itu.*

Penulis : *Selanjutnya, kalo yang membuat mbak itu kerja eee maksudnya yang menjadi alasan kenapa kok kerja gitu apa?*

Narasumber : *Ya untuk ini, untuk dapet penghasilan mbak. (Yanti 11/1/18 15.08 WIB)*

Penulis : *Karna itu saja atau ada alasan lain mbak?*

Narasumber : *Ya apa ya, karna biar banyak temen lagi aja.*

Penulis : *Berarti untuk ini ya sosial ya? Sosialisasi?*

Narasumber : *Iya bener untuk itu juga.*

Penulis : *Kalo mbak Yanti ini kerja sebelum atau sesudah menikah?*

Narasumber : *Kalo aku yaa dari itu sbeleum menikah.*

Penulis : *Eeemmmm berarti dari masih single ya itu, nah setelah bekerja ini pernah nggak mbak kepikiran pingin dirumah aja gitu?*

Narasumber : *Ya pernah, makanya kan pernah berjenti kerja lama juga to itu.*

Penulis : *Pingin ya berarti maksudnya kepikiran lah gitu?*

Narasumber : *Iya kepikiran pernah.*

Penulis : *Terus itu suami dan anaknya mendukung nggak mbak? dalam bekerja?*

Narasumber : *Yaa mendukung-mendukung tapi ya sebenarnya kalo bisa nggak kerja ya pinginnya dirumah ajasih anak sama suamiku.*

Penulis : *Eeeemmm gitu gitu, nah kalo kerja ini karna inisiatif sendiri atau karna dorongan yang lain?*

Narasumber : *Kalo pertamanya ya inisiatif sendiri pas lulus SMK itu tapi lama-lama ya karna faktor G tadi mbak. (Yanti 11/1/18 15.11 WIB)*

Penulis : *Heheh apa itu mbak?*

Narasumber : *Faktor gaji mbak hahaha.*

Penulis : *Oalah finansial ya mbak ya berarti.*

Narasumber : *Iya mbak hahaha.*

Penulis : Terus, motivasi sampai saat ini *kok* masih kerja itu kenapa mbak?

Narasumber : Ya karna anak terus suami juga sekarang *nggak* kerja tetap jadi ya kerja aja aku.

Penulis : *Hmmmm* berarti untuk memenuhi kebutuhan keluarga ya mbak?

Narasumber : Ya iya untuk itu juga.

Penulis : *Kalo* jumlah anaknya tadi berapa ya mbak?

Narasumber : Anaknya ada 2 yang satu Pandu itu umur 10 tahun terus yang kedua Frea itu baru hampir 3 tahun.

Penulis : Berarti yang satu sd ya mbak?

Narasumber : Iya sd kelas 4 mbak.

Penulis : *Kalo* yang Frea itu *playgrup* gitu atau *gimana*?

Narasumber : *Nggak enggak* *playgrup*, belum sekolah itu.

Penulis : *Eeemmmmm* gitu, *kalo* yang dek Pandu yang sd tadi itu sekolah nya negri atau apa mbak?

Narasumber : Ya negri.

Penulis : Berarti udah dibiayai pemerintah ya bantuan pemerintah gitu.

Narasumber : *Eeee* bantuan apa itu maksudnya mbak, *nggak* tu *nggak* pernah dikasih apa-apa.

Penulis : Itu mbak maksudnya uang spp itu kan udah *nggak* bayar kan kayak buku gitu?

Narasumber : *Oalah* *kalo* itu ya *enggak* bayar tapi *nek* buku tu bayar tu *kalo* lks terus seragam gitu bayar sendiri *kok* mbak, ya cuma spp itu yang *nggak* bayar.

Penulis : *Ohhh* gitu, *kalo* anak yang kecil berarti belum biaya banyak ya mbak?

Narasumber : Ya malah yang banyak tu yang kecil ini e mbak, kan susu *masihan*, susu formula nya masih banyak habisnya.

Penulis : *Oh* iya *deng* lebih banyak ya jadinya itu *hehehe*, berarti sekali lagi tujuan utama mbak ini bekerja untuk? Apa?

Narasumber : Ya untuk tadi itu untuk memenuhi kebutuhan, untuk anak sekolah, untuk pegangan yang setiap bulannya itu kan nek bapake *nggak mestihehehe*, terus ya dapet ini temen baru, suasana baru, ya *to*? (Yanti 11/1/18 15.13 WIB)

Penulis : Iya mbak jadi tambah temen ya mbak ya, *kalo* tadi ini kan mbak Yanti mengatakan bahwa ini suaminya *nggak mesti kan* gitu berarti merasa enghasilan suami sudah cukup untuk kebutuhan keluarga atau belum?

Narasumber : Ya belum kanaya kan aku kerja *to* mbak. *Kalo* pas ayamnya panen ya dapet uang *kalo enggak* ya *enggak* mbak.

Penulis : Berarti *nggak mesti* panen ya mbak ayamnya?

Narasumber : Iya, *nggak mesti soale* kan tergantung cuaca juga kan mbak.

- Penulis : *Ooohhhh gitu mbak, kalo mase suaminya itu dulu pernah kerja atau gimana mbak?*
- Narasumber : *Dulu ya kerja di yamaha jadi service nya itu kan lulusan STM.*
- Penulis : *Loh kok keluar kenapa mbak?*
- Narasumber : *Ya itu katane bos nya ganti jadi nggak cocok soale target-targetan gitu mbak, nggak kuat lah.*
- Penulis : *Emmmm berarti mase udah berhenti terus mbak Yanti kerja lagi apa gimana?*
- Narasumber : *Iya terus aku kerja lagi yang 2013 itu mbak.*
- Penulis : *Oalah jadi karna itu to, kalo gaji yang ibu terima per bulannya berapa mbak?*
- Narasumber : *Sedikit nggak sampek umr aku cuma 1,2 jutakalo umr sekarang lak udah 1,5 atau 1,8 itu malahan, aku cuma 1,2 baruan.*
- Penulis : *Berarti lebih rendah dari umr ya mbak ya, kalo jamsostek yang lain-lain itu ada atau enggak?*
- Narasumber : *Nggak ada yo, adane cuma thr tok nek lebaran itu.*
- Penulis : *Berarti cuma gaji pokok aja ya itu sama aja. Kalo uang lembur ada atau enggak?*
- Narasumber : *Ya ada tapi kan jarang-jarang banget to mbak lemburnya.*
- Penulis : *Ohh jarang ya, kalo penghasilan mbak itu jadi penghasilan utama dikeluarga atau gimana?*
- Narasumber : *Ya iya jadi yang utama, untuk kebutuhan sehari-hari.*
- Penulis : *Kalo ini penghasilan yang mbak Yanti terima selama ini udah sesuai sama harapan sama pinginnya mbak apa belum?*
- Narasumber : *Ya belum to yo, pingine ya yang banyak, umr aja udah seneng kok hahaha.*
- Penulis : *Iya ya mbak harusnya paling nggak umr ya hehehhe. Kalo perbedaan gaji antara karyawan perempuan yang sudah menikah sama yang belum ada apa enggak?*
- Narasumber : *Nggak nggak ada sama aja kok.*
- Penulis : *Emmm sama ya. Terus selanjutnya kan mbak ini pertama kerja pas belum nikah sama punya anak. Nah pas punya suami sama anak ini ada kendala atau nggak? Dalam bekerja?*
- Narasumber : *Ya ada to, pas awal punya anak itu kan aku berhenti kerja, karna ya waktune tu to mbak untuk anak nggak ada, untuk suami ya jadi nggak ada sama seklai, aku nek pulang udah capek malem.*
- Penulis : *Berarti merasa kesulitan sampek istirahat kerja gitu ya mbak?*
- Narasumber : *Ya iya mbak, bisa dibilang gitu.*
- Penulis : *Lah anaknya yang kecil terutama itu kalo dirumah sama sapa mbak?*
- Narasumber : *Ya tak titipkan ke simbahe sama simbok di dayakan sana.*

Penulis : *Waaah* lumayan jauh ya mbak dari sini.

Narasumber : Ya iya jauh sih pagi tak anter nanti *nek* aku pulang ya tak jemput sekalian.

Penulis : *Walah*, berarti *ngalor ngidul* ya mbak ya?

Narasumber : Iya mbak *mau gimana* lagi *kalo* disini nggak ada yang momong *kok*.

Penulis : *Nggak* sama bapaknya ya mbak?

Narasumber : Ya kadang itu, tapi ya kadang anaknya yang nggak mau minta kesana soalnya dah bisas disana.

Penulis : *Mmmmm gitu gitu*. *Kalo* jam kerjanya mbak seperti apa?

Narasumber : Ya *nek* aku *full* seharian penuh mbak.

Penulis : *Loh* nggak sift-sift an *to* mbak?

Narasumber : *Enggak* aku nggak sift-sift an kayak orang-orang.

Penulis : *Eeeemmm* biasanya *kalo* swalayan *gitu* padahal sift-sift an ya mbak. *Kalo* jam-jam nya itu dari jembrapa sampek jam brapa mbak?

Narasumber : *Yakalo* aku kerja dari jam 07.30 pagi sampek jam 8 malem. Tapi nanti *nek* siang itu ada waktu buat istirahat 2 jaman lah.

Penulis : *Waaa* sampek malem banget ya mbak, itu ada istirahat nya kan tapi mbak?

Narasumber : Iya itu ada siang 2 jam, makanya *kalo* siang aku kan pulang sukanya.

Penulis : *Kalo* libur nya tapi *mesti* kan seminggu sekali atau *gimana*?

Narasumber : *Nggak yo* mbak libur ku tu *cuma* sebulan 3 kali tapi *nggak* boleh berturut-turut ngambilnya.

Penulis : *Oalah kok* lumayan sedikit ya mbak *hehehehe*. *Lha* ini kok pas dirumah ini libur atau *gimana* mbak?

Narasumber : Ini aku cuti hamil udah 8 bulan mau anak yang ke 3 ini.

Penulis : *Ohhh* udah 8 bulan *to* ini, alhamdulillah ya ada cuti hamil ini mbak. Berapa lama itu mbak cuti hamil nya?

Narasumber : Ya cuma 2 bulan, sebulan sampek *nglahirin* nanti bayiku umur sebulan udah masuk lagi.

Penulis : Tapi sistim nya *gimana* itu, utuh gajinya apa *gimana*?

Narasumber : Ya *nggak lah*, dipotong gaji ya mbak, *nggak* enak *to hehehe*.

Penulis : Ya ampun masih dipotong *to* mbak *hehehe*.

Narasumber : *Kalo* ijin kerja misalnya sakit atau *gimana gitu* yang mendesak *gitu boleh* atau *nggak* mbak itu?

Penulis : Ya boleh-boleh aja.

Narasumber : Pake surat ijin *gitu enggak*?

Penulis : Ya pake surat dokter *kalo* sakit.

Narasumber : Tapi dipotong gaji apa *enggak*?

Penulis : Ya dipotong sama aja *hehhe*.

Narasumber : *Eeeemmmmm* sama ya. Terus *kalo* suami sama anak pernah *nggak*

- protes kenapa *kok* mbak Yanti ini kerja terus, banyak kerjanya *gitu*?
- Penulis : Ya pernah lah mbak, *kan kalo* kerja aku seharian penuh mbak, *makane* kadang *yo* kehabisan waktu sama keluarga.
- Narasumber : Berarti waktu yang susah diaturnya buat keluarga ya mbak?
- Penulis : Iya *gitu*.
- Narasumber : *Kalo* selama ini terus mbagi waktunya antara keluarga dan pekerjaan *gimana* mbak?
- Penulis : Ya susah juga ya itu *gimana* ya, *kalo* aku pagi habis anak sekolah itu aku berangkat kerja terus *nek pas* istirahat 2 jam itu aku *mesti* pulang dulu buat ngecek rumah meskipun anakku yang kecil tadi kan *nggak* diurmah ditempat *simbahe*, terus balik lagi ke kerjaan nanti pulang malem, *nek* anak-anak bekum tidur ya main sama anak-anaku dulu mbak *gitu aja sih*.
- Penulis : Berarti cukup padat ya mbak sehari-hariya?
- Narasumber : Ya iya, makanya capek saya mbak kerjanya *tu hehehe*.
- Penulis : Berarti pembagian waktu mbak tadi antara pekerjaan dan keluarga itu udah dirasa cukup adil apa belum mbak?
- Narasumber : Ya *nek* itu ya *gimana* ya, ya beum *kayake hehehe*. Banyak buat kerja *kalo* saya *tu*. Tapi ya *gimana* lagi.
- Penulis : *Hhhmmmm*, selanjutnya kan tadi mbak Yanti mengatakan *kalo* suaminya dulu kerja sekarang baru merintis usaha ayam tadi ya mbak, *nah* selama penghasilan mbak yang jadi penghasilan untuk bulanan itu, ini pernah *nggak* suami mbak ini merasa perannya sebagai kepala keluarga agak tergeser atau belum terpenuhi *gitu? Gimana?*
- Narasumber : *Kalo* itu ya *enggaksih* mbak kepala keluarga ya kan tetep yang cowok, saya cuma bantuin cari uang *aja kok*.
- Penulis : Berarti apa-apa ya tetep yang memutuskan suami mbak ya mbak?
- Narasumber : Iya *dong tetep* suamiku *nek* itu.
- Penulis : Sampai saat ini suami mbak Yanti *tetep* medukung mbak dalam bekerja atau *gimana?*
- Narasumber : *Kalo* sampek sekarang ya mendukung aja mbak *kalo* saya kerja tapi kalo saya pengen berhenti karna capek atau apa ya dia *nggak* masalah *aja sih*.
- Penulis : *Ohh gitu*, *kalo* ibu lelah kerja sering merasa ini *nggak* jadi emosian *gitu* karna capek?
- Narasumber : Iya sering jadi gampang marah, darah tinggi *hehehe*.
- Penulis : Cenderung emosi ya mbak berarti *nek* capek.
- Narasumber : Iya *gitu* mbak.
- Penulis : *Kalo pas* mbak dipekerjaan tu ada masalah entah sama kerjanya apa sama temennya *gitu* pernah dibawa-bawa sampek kerumah apa

- nggak?*
- Narasumber : *Eeeee ya paling cuman cerito aja sama suamiku mbak nek ada masalah digawean gitu aja sih.*
- Penulis : *Terus nek ini kebalikannya, dirumah ada masalah gitu sering dibawa ke kerjaan enggak?*
- Narasumber : *Nggak sih kalo ini, nggak aku tetep kerja aja kayak biasa hehehe.*
- Penulis : *Mmmm bagus ya tetep fokus berarti. Kalo masalah keharmonisan keluarga setelah kerja dan setelah menikah ini ada nggak mbak?*
- Narasumber : *Enggak kalo itu masalah ya ada tapi ya maslaah biasa lah rumah tangga mbak.*
- Penulis : *Oooh gitu kalo keluhan fisik ada nggak kalo kelelahan kerja, misalnya pusing atau apa?*
- Narasumber : *Kalo itu ya ada sering nek capek ya pusing ya masuk angin, soalnya kan aku lagi hamil kan sekarang apalagi udah hamil besar gini ya jadi gampang cepek lebih gampang capek gitu mbak.*
- Penulis : *Eeemmm iya ya mbak soalnya apalagi lagi hamil sekarang ini. Kalo ini permasalahan misalnya ada masalah yang tadi itu dipekerjaan, siapa yang biasanya sering batu memecahkan masalah itu?*
- Narasumber : *Ya sapa ya, ya paling temen kerja ajalah.*
- Penulis : *Nggak ada konseling gitu ya mbak ya disana , ditempat kerja?*
- Narasumber : *Nggak ada sih mbak nek disana.*
- Penulis : *Terus mbak Yanti lebih nyaman jadi ibu rumah tangga aja apa ibu rumah tangga sama bekerja kalo suruh milih nih misalnya?*
- Narasumber : *Ya lebih enak jadi ibu rumah tangga mbak, bisa ngurus rumah, nggak bernatakan kayak gini kan ini, rumah kok sampek kaya apa ini hehehe.*
- Penulis : *Berarti lebih pingin enakan dirumah ya mbak ya?*
- Narasumber : *Iya enakan diurmah aja lah.*
- Penulis : *Mmmmmmmmm terus selama menjalani peran ganda ini mbak Yanti pernah nggak merasa ada situasi yang sangat sulit antara pekerjaan dan keluarga?*
- Narasumber : *Peran ganda gimana maksudnya?*
- Penulis : *Ya jadi ibu rumah tangga juga iya jadi ibu yang bekerja ya juga iya gitu?*
- Narasumber : *Kalo itu ya yang sangat sulit pas pertama anak masih kecil itu baru pertama-tama aku jadi ya kepepet terus ya udah akhirnya aku berhenti dulu untuk fokus ke anak dulu.*
- Penulis : *Berarti kalo dihadapkan pada situasi yang kepepet banget antara keluarga dan pekerjaan, mbak Yanti milih mana keluarga apa pekerjaan?*
- Narasumber : *Ya milih keluarga lah mbak makanya aku berhenti to mbak hehehe.*

- Penulis : Iya ya mbak *hehehe*. *Kalo pas* ada masalah dikerjaan itu mbak Yanti pernah atau malah sering untuk curhat sama suami *nggak*?
- Narasumber : Ya pernah lah sering *kalonggak* sama suami mau sapa lagi *hlawong* anak masih pada kecil mbak *hehehe*.
- Penulis : *Ooohh gitu* mbak. *Kalo* tetangga kanan kiri sini sama temen kantor mungkin, ada yang mbak rasa senasib sama sepenanggungan sama mbak atau *enggak*?
- Narasumber : *Kalo* sini ya lumayan banyak sih mbak yang kerja kayak aku trs suaminya ya *nggak* mesti penghasilannya gini.
- Penulis : *Mmmmm* lumayan banyak ya mbak di desa sini. *Kalo* yang ini orang-orang yang memandang sebelah mata wanita yang kerja juga *gitu* banyak atau *enggak*?
- Narasumber : Disini ya paling ada orang ngomong satu dua tapi *kalo* disini kan biasa mbak kayak *gitu namane* ya orang desa *to* mbak pemikirannya masih beda dikit-dikit.
- Penulis : *Ooohh* masih ada ya yang memeandang seperti itu, terus ada pihak yang sering menekan mbak yang bikin tertekan lah *pokoke pas* kerja?
- Narasumber : Ya ada mbak, atasanku, soalnya kerjanya ketat di tempatku itu mbak.
- Penulis : *Kalo* tertekan *gitu kok* masih bertahan kenapa mbak?
- Narasumber : Ya demi keluarga itu mbak biar *tetep* jalan aja kehidupannya *hehehe*.
- Penulis : *Mmmmmmm gitu gitu*, kalo perlakuan khusus untuk karyawna perempuan yang sudah menikah apalagi punya anak apalagi anaknya masih balita gitu ada *nggak* mbak?
- Narasumber : *Nggak* ada *sihpaling* ya aku *nek pas* istirahat 2 jam itu tak buat menyusui nek pas menyusui *nek pas* belum istirahat itu ya ini diperes asi nya mbak ditinggal *soale* kan lama kan *ninggalnya*.
- Penulis : *Oh* iya ya mbak, berarti sama ja kayak yang karyawan biasa ya. Selanjutnya ada *nggak* saat ini keinginan untuk berhenti bekerja dan jadi ibu rumah tangga aja gitu?
- Narasumber : Ya ada ini mbak rencananya pingin berhenti nanti pas habis lebaran *soale* kan aku nanggung *nunggu thr* ku kan lumayan mbak.
- Penulis : Apa kalo pensiun gitu *nggak* dapet pesangon apa gimana?
- Narasumber : *Enggak yo* mbak *nggak* dapet *kalo* keluar tu *nggakdisangoni*,keluar ya keluar aja, makanya kan *kalo* keluar ya gimananggak dapet apa-apa juga.
- Penulis : *Waaah* padahal dah lumayan lama ya mbak kerjanya *to*?
- Narasumber : Iya udah lumayan *wong* dari dulu juga dsitu *kok* aku.
- Penulis : Disana karyawannya terus *gimana* itu mbak?

- Narasumber : Ya kebanyakan karyawan ama mbak yang masih kerja udah pada tua-tua disana tu ya 30 an keatas *lah*, ada juga yang anaknya udah sma.
- Penulis : *Mmmmm gitu gitu, kalo* ini wujud dukungan dari keluarga itu apa aja mbak?
- Narasumber : Ya itu tadi yang paling keliatan ya *momogke* anakku itu mbak *neknngak* orang tua ku ya suamiku *gentian* suka *momongke*.
- Penulis : Selanjutnya *kalo* harapan kedepannya untuk keluarga terutama untuk suami apa ini mbak?
- Narasumber : *Harapanne* ya semain maju terus untuk suamiku ya biar *usahane* lancar panen terus jadi *yo* aku *nggak* usah *kerjo* lagi *gitu* mbak, capek apalagi anakku dah mau 3 ini.
- Penulis : *Kalo* yang ini maaf agak sensitif ya mbak, *kalo* mbak pernah ada masalah, selisih paham sama suami baik karna pekerjaan apa karna rasa tidak percaya *gitu*?
- Narasumber : Ya *kalo* kerjaan paling ya masalah waktu itu tadi aja mbak, *nek* ketidakpercayaan *enggak* lah, orang jelas kok mbak kerjanya sama temennya.
- Penulis : *Kalo pas gitu tu* yang membuat damai apa itu mbak?
- Narasumber : Ya *kalo dah tenang yo* ngobrol aja mbak *yo gimana* ya, paling *yo* yang satu diem *nek* yang satu marah. Emang harus *gitu to mbak kalo* ada yang marahan.
- Penulis : Berarti ego nya diturunin ya mbak ya?
- Narasumber : Iya salah satu ya harus ngalah *heheh*.
- Penulis : *Nah* itu kan tadi kebanyakan orang yang kerja di sana udah berumur nah itu pensiunnya usia brapa itu mbak?
- Narasumber : *Kalo* itu kurang tau ya mbak ya kayaknya *sejeleh* e aja mbak, yang *penting kerjane* beres aja.
- Penulis : *Oooohhh gitu* ya mbak ya, berarti ini saya menegaskan seklaui lagi ya mbak? Berarti *kalo* ditanya mbak pingin berhenti kerja ya pingin ya mbak ya?
- Narasumber : Iya pingin mbak makanya ini dah punya rencana.
- Penulis : *Kalo gitu* suami tadi sudah setuju sudah dikomunikasikan apa belum sama suaminya?
- Narasumber : Ya udah mbak udah setuju *kalo* suami *nggak* ngijinin ya *nggak* keluar aku mbak *hehehe*.
- Penulis : *Mmmm gitu gitu*, kayaknya udah *deh* ini, kayaknya sekian dulu mbak saya tanya-tanya nya *heheh*. Lain waktu nanti saya sambung lagi ya mbak ya *hehehe*.
- Narasumber : Iya mbak *gakpapa* kapan-kapan main lagi.
- Penulis : Sebelumnya trimakasih ya mbak ya atas waktu dan kesediaannya

jadi narasumber saya.
Narasumber : Ya sama-sama mbak.

Narasumber 3.B : Dwi Kusyunarko
(Suami Ibu Pramuniaga Toko Toserba WS Pakem)
Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Desember 2017 jam
16.15 di Dusun Grogolan Umbulmartani Ngemplak Sleman
Yogyakarta

- Penulis : Maaf pak mengganggu waktunya sebentar.
- Narasumber : Iya mari mbak nggakpapa santai aja.
- Penulis : Jadi seperti tadi yang sudah saya lakukan sama mbak Yanti ya saya mau wawancara bapak mengenai pekerjaan dan keluarga mbak Yanti.
- Narasumber : Maksudnya *gimana* ya mbak pekerjaan dan keluarga itu?
- Penulis : Jadi ini pak keseimbangan keluarga dan pekerjaan, apakah menemui konflik selama ini atau bagaimana nanti.
- Narasumber : *Oh gitu*, ya mbak boleh sekali.
- Penulis : Sebelumnya perkenalan dulu ya pak ya, *hehe*, dengan pak siapa ini?
- Narasumber : Saya pak Yunarko.
- Penulis : Nama panjangnya?
- Narasumber : Dwi Kusyunarko.
- Penulis : *Mmmmm* umurnya?
- Narasumber : 36 tahun.
- Penulis : Untuk pekerjaannya pak?
- Narasumber : Saya sekarang ternak ayam kampung.
- Penulis : Dimana itu pak? Dirumah atau dimana?
- Narasumber : Di sawah sana *kidul ndeso* ini, di Timo.
- Penulis : *Oooohhhh gitu*, banyak *enggak* itu pak ternaknya?
- Narasumber : *Nek* yang punyaku sendiri *yo nggak* banyak mbak sedikit.
- Penulis : Berarti *kok* tadi ada kata-kata punya ku itu berarti *joinan* apa *gimana* itu pak?
- Narasumber : Iya ada yang titip suruh ternakin ayamnya sekalian *gitu*.
- Penulis : *Oalah gitu*, kalo ayam *gitu* panennya *gimana* itu pak?
- Narasumber : Panennya ya 30 hari sekali, itu aja *nggak mesti* panen mbak.
- Penulis : *Kok gitu* kenapa itu pak maslahnya?
- Narasumber : Ya *kalo* ayam kampung *tu* kanibal mbak, jadi harus *bener-bener* diperhatikan makannya sama sirkulasi udara nya itu harus pas biar nggak kanibal makan sesamanya *gitu*. (Yunarko 11/1/18 16.20)
- Penulis : *Ohhhh gitu*, berarti *kalo* lebh dari 30 hari *nggak* panen misalnya terus *gimana* itu pak?

- Narasumber : Ya rugi *no* saya mbak, *kalo* kelewat 30 hari saya pakannya aja udah rugi itu, pakannya kan itu sentrat, setiap 3 karung itu untuk 1000 ayam untuk 3 hari aja, nah kao kelewat itu kan berarti rugi.
- Penulis : *Mmmmmm gitu*, sebelum ternak ayam ini pernah *nggak* kerja di suatu perusahaan gitu yang ikut orang maksud ku?
- Narasumber : Dulu pernah jadi teknisi di yamaha.
- Penulis : Berapa lama itu pak?
- Narasumber : Lama banget lumayan aku disana 10 tahun.
- Penulis : *Waduh* lumayan lama banget ya pak ya, kenapa itu pak *kok* akhirnya milih untuk udah *nggak* kerja lagi?
- Narasumber : Ya itu gara-garanya ganti *bos* nya, atasanku kan ganti *orange ki pokoke* *nggak enak lah*, sistim kerjane jadi ditarget *gitu*, *nek* *nggak* bisa memenuhi kan malah beban terus *to*, jadi malah setres, *wes* mending sitik-sitik tapi *nggak* setres.
- Penulis : *Mmmmm gitu* ya pak, mending sendiri *gitu* ya bebas. *Cuman* itu *gimana* pak, *kan* *nggak mesti* panen, terus *nggak mesti* setiap bulan dapet penghasilan juga *dong* berarti?
- Narasumber : *Kalo* itu ya makanya istriku kerja lagi *pas* aku keluar itu, dulu kan kerja terus berhenti *pas* punya anak ini, terus lanjut kerja lagi *pas* aku keluar kerja, karna untuk jaga-jaga *perbulane* mbak.
- Penulis : *Hmmmm* berarti yang jadi penghasilan pokok yang penghasilan ibu ya pak?
- Narasumber : Iya iya. *Kalo* penghasilan yang punyaku *cuman tak* buat *nutupinkalo pas batikalonggak* ya *nggak* malah rugi hehehe.
- Penulis : *Kalo* awal ibu kerja itu tau *nggak gimana* pak?
- Narasumber : Awalnya ya karna udah lulus sekolah smk terus kerja itu mbak.
- Penulis : Berarti *pas* sebelum menikah ya pak mulai kerjanya?
- Narasumber : Iya belum.
- Penulis : Berrati kerjanya atas inisiatif sendiri ya pak ya pertamanya?
- Narasumber : Awalnya ya iya karna maunya sendiri *wong* belum jadi istriku kan.
- Penulis : Terus *pas* udah jadi istrinya kan tetep kerja *to* pak? *Nah* itu bapak tetep setuju ya ibu kerja?
- Narasumber : Ya pengennya sih tak suruh diurmah aja, tapi ya *gimana* mbak sekarang aku *nggak* punya yang *mesti to penghasilane*, mana belum lancar juga ternak ayam ku ini masih baru belum lama.
- Penulis : *Mmmm*, berarti karna untuk memenuhi kebutuhan keluarga selagi bapak *nggak* bekerja ya pa?
- Narasumber : Iya mbak betul.
- Penulis : Berarti ini ya pak untuk utamanya tuannya kerja tu untuk finansial keluarga ya?

- Narasumber : Iya mbak untuk finansial.
- Penulis : *Hmmm* semata-mata untuk finansial *tok* itu atakarna ada tujuan lain misalnya untuk sosial *gitu*?
- Narasumber : Itu juga iya untuk tambah temen tapi yang utamanya untuk finansial keluarga yang tadi.
- Penulis : *Oooohhhh gitu gitu, kalo* tetangga kanan kiri sini banyak juga apa pak yang kerja? Yang udah rumah tangga juga?
- Narasumber : *Yo nek* sini lumayan banyak yang kerja mbak, yang cowok banyaknya serabutan aja, kayak disinetron apa itu, *hehehehe*.
- Penulis : *Hehehe* seperti itu ya pak ya, *kalo* ini pak pendidikan terakhir bapak dan ibu?
- Narasumber : *Nek* aku STM ibunya SMK.
- Penulis : *Hmmm* berarti masing-masing punya keterampilan ya pak ya dulu tamatannya?
- Narasumber : Iya lumayan buat kerja mbak meskipun ya *nggak* banyak.
- Penulis : *Kalo* bapak nih sebenarnya pingin istrinya dirumah aja atau *gimana*?
- Narasumber : Pinginnya ya dirumah aja ngasuh anak sama ngurus rumah, *nek* cowok yang momong sama ngurus rumah tu tetep beda mbak hasilnya *tenan wes tetep* beda itu *hehehe*.
- Penulis : Berarti bapak ya merasa keteteran juga ya *nek* ibu kerja *gitu*?
- Narasumber : Ya iya mbak kadang-kadang.
- Penulis : *Ohhhh gitu, kalo* bapak sendiri sudah merasa cukup belum dengan bapak bekerja sebagai peternak ayam ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Belum, belum *kalo* itu mbak, makane istrinya bantuin kerja cari uang untuk anak-anak.
- Penulis : *Mmmmmkalo* alasan kenapa *kok* sampek sekarang bapak setuju ibu *tetep* kerja kenapa itu pak?
- Narasumber : Ya karna itu tadi kan mbak, karna selama saya usaha ini blum mapan lah *istilahe* terus saya *nggak* punya penghasilan jadi ya tak *ikhlaske* kerja aja meskipun ya kasian *sebenere*.
- Penulis : *Kalo* bapak sendiri tau *nggak* kompensasi yang diterima ibu perbulan berapa?
- Narasumber : Ya *nggak* sampai umr mbak, cuma sekitar 1,2 juta lah kuranglebih nya.
- Penulis : Berarti tau perisi ya pak? Sering cerita terbuka ibunya?
- Narasumber : Iya terbuka *kalo* maslaah itu.
- Penulis : Tapi *kalo pas alhamdulillah* nya ayamnya panen *gitu* uang dari hasil itu dikasih ke ibu juga kan pak?
- Narasumber : Ya jelas *kalo* itu mbak, uang suami kan uang istri, tapi *nek* uang

- istri *tu* uang nya sendiri, *hehehe*, gitu *ibarate*.
- Penulis : *Hehehehe* iya pak *kalo* itu setuju saya *hehehhe*. *Kalo* bapak merasa terbantu tidak dengan ibu bekerja untuk keluarga?
- Narasumber : Ya terbantu jelas terbantu *kalo* itu.
- Penulis : Selanjutnya *kalo* pendapat bapak, positif sama negatifnya ibu bekerja itu apa pak?
- Narasumber : Positifnya ya membantu keperluan keluarga, cari uang buat keluarga *kalo* negatifnya ya ini anaknya nggak keurus, rumah juga berantakan kayak gini. Ya gini mbak *nek* yang cowok yang dirumah *hehehe*.
- Penulis : *Mmmm gitu*, berarti anak itu sama siapa pak *kalo* ditinggal kerja ibu?
- Narasumber : Sama simbahnya yang di Dayakan mbak, kadang ya sama saya *kalopas* saya *nggak* bnayak *gawean* gitu.
- Penulis : *Oooohhh gitu*, seanjutnya *kalo* ibu pernah sambat *nggak kalo* kerjanya itu capek atau *gimana*?
- Narasumber : Iya sering *kalo* itu, capek katane kerja ki terus pingine dirumah aja, makane ini habis nanti lebaran rencananya mau dirumah mau ngurus anaknya aja, apalagi mau tambah satu to ini yang kecil.
- Penulis : *Ooooh* punya rencana mau berhenti ya pak ya?
- Narasumber : Iya karna saking capek nya itu tadi mbak.
- Penulis : Berarti *kalo* keluhan fisik gitu seringnya kayak gimana pak?
- Narasumber : Keluhan fisik tu ya paling masuk angin mbak, *soale* berangkat *gasik* pagi banget pulang nya mesti malem.
- Penulis : Selalu malem ya pak pulang nya?
- Narasumber : *Kalo* pulang nya iya melem terus jam 8 lah pulag nya itu.
- Penulis : *Mmmm gitu*, kalo lembur gitu jam berapa pak biasanya pulang nya?
- Narasumber : Bisa jam 9 keta kalo lembur biasane kalo pas mau lebaran kayak gitu lemburnya.
- Penulis : *Oh* iya soalnya swalayan gitu kok ya pak ya?
- Narasumber : Iya mbak.
- Penulis : *Kalo* bapak sama anak-anak pernah sambat *nggak* kenapa *kok* ibuk nya banyak kerja dari pada dirumah?
- Narasumber : Anakku itu yang sering, makane *ibuke* juga mau berhenti mau dirumah aja dulu sambil momong yang terkecil sama yang nomer 2 kan ya masih kecil *to* mbak, masih balita *kok*.
- Penulis : Mau fokus ke anak dulu ya pak ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : *Mmmm*, *kalo* bapak merasa ini *nggak*, bapak sama anak-anak maksud nya, pernah merasa *kalo* waktu ibu lebih banyak ke

- pekerjaan daripada dirumah untuk keluarga?
- Narasumber : Ya merasakalo itu, merasa banget wong sama aja seharian penuh di gawean terus pulang anake udah tidur juga seringnya.
- Penulis : *Mmmmmmm gitu* ya pak lebih banyak dikerjaan berarti.
- Narasumber : Iya mbak betul.
- Penulis : Kalo jatah liburnya ibu tu seperti apa tau nggak pak?
- Narasumber : Liburnyaya sebulan 3 kali tapi nggak boleh teus menerus harus pisah-pisah ambilnya.
- Penulis : *Mmmmmmm gitu gitu, kalo* kebijakan khusus untuk karyawan perempuan ditempat ibu bekerja tu ada apa aja pak setau bapak aja?
- Narasumber : Apa ya, ya cuma kalo cuti hamil gini aja cuti 2 bulan tapi ya kelong tu mbak gajine, nggak tau yo itu termasuk kebijakan khusu apa enggak, tapi setauku yo cuman itu aja mbak.
- Penulis : *Oalah* cuma itu aja ya pak ya, terus kalo pas ditempat kerja ibu ada masalah, sering kebawa-bawa kerumah nggak pak? Misalnya jadi emosinan gitu?
- Narasumber : *Mmmmmnek* itu ya iya kadang-kadang apalagi kalo capek itu liat rumah berantakan apa gimana ya jadi lebih gampang emosinan.
- Penulis : Kalo pas dirumah yang ada masalah pak, terus sering ini *nggak* kebawa-bawa ke pekerjaan?
- Narasumber : Nek setauku *nggak* sih mbak, tapi ya nggak tau deng kayak apa pas kerja kan nggak tau mbak *hehehe*.
- Penulis : Selanjutnya *kalo* harapan bapak terutama untuk ibu kedepannya gimana?
- Narasumber : Ya *harapane* ya jadi ibu rumah tangga aja yang baik yang seutuhnya dan ya semoga aku ini lebih mapan usahanya jadi nggak usah kerja lagi istriku *hehehe*.
- Penulis : *Ohh* ya iya pak, aamin ya pak. Terus kalo harapan kedepannya untuk tempat kerjanya ibu apa pak?
- Narasumber : Ya semoga peraturannya nggak seketat ini ya, jadi ya lebih kerasan dan nggak capek gitu karyawannya sama gaji nya ya sesuai umr lah paling nggak.
- Penulis : *Kalo* jaminan untuk anak atau keluarga dari tempat kerja ada nggak sih pak?
- Narasumber : Apa yo, ya kurang tau nek tu mbak tapi kayaknya ya nggak ada tu mbak.
- Penulis : *Kalo* dana pensiun gitu ada nggak pak?
- Narasumber : *Kalo* itu kayaknya ada mbak tapi nek pensiunnya kapan nggak tau itu batas umurnya.
- Penulis : Tapi *kalo* THR dapet kan pak tetapan?

- Narasumber : Kalo THR ya ada mbak.
- Penulis : *Mmmmmm gitu*, ya sepertinya sekian aja pak yang mau saya tanyakan trimakasih udah bersedia jadi narasumber saya dan maaf ya pak dah ganggu kerjanya hehehe.
- Narasumber : Iya mbak gakpapa bisane bantu ya cuma *gini kok hehehe*.
- Penulis : Baik pak nanti kalo ada yang mau saya tanyain lagi nanti *tak* hubungin mbak Yanti nya *hehehe*.
- Narasumber : Ya mbak boleh boleh.

TAMBAHAN TRANSKIP WAWANCARA SUSULAN

Narasumber 1.A : Nurmiyati (Buruh Pabrik Garmen Balong) Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018 jam 18.30 di Dusun Grogolan Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

- Penulis : Bu Nur, sebelumnya saya minta maaf karna mau minta waktu lagi sebentar yang kayak kemarin saya kesini itu Bu ternyata ada yang kurang setelah konsultasi sama dosen saya.
- Narasumber : Ya *gimana* mbak? Apa *eee* yang kurang?
- Penulis : Jadi *gini* bu, terkait sama kebutuhan ekonomi keluarga, apakah ibu punya semacam tabungan untuk kebutuhan mendesak?
- Narasumber : *Kalo* tabungan, *eee* tabungan di bank apa *gimana*?
- Penulis : Ya, bisa juga seperti itu bu kalau ada bu?
- Narasumber : *Ndak* punya aku *nek* di bank itu, *nggak* pernah ke bank *kokhehehe*.
- Penulis : *Ooohhh* seperti itu, *kalo* ini bu, biasanya kan di desa di lingkungan kayak *gini* ada arisan atau tabungan desa *gitu gitu* ikut *nggak* bu?
- Narasumber : *Kalo* itu iya aku ikut, *minggu legi nan*, terus arisan pkk itu kan ya ada nabungnya sama ada *arisane to* mbak, sama ini arisan *minggon*. (Nur, 6/2/18 18.32)
- Penulis : Arisan *minggu leginan* sama yang apa itu tadi yang *minggon* itu kayak *gimana* itu bu? Sistimnya? Maksudnya *pasoknya tu gimana*?
- Narasumber : Ya *kalominggu leginan* ya setiap tanggalan jawa *tu hlo* mbak, *lak* ada *minggu legi nah* setiap itu *pasok* arisan ya sama ada simpan pinjamnya, tapi *nek* yang *minggon* itu ya cuma 10.000 an ya ada yang 5.000 an tapi aku ikut yang 10.000 an setiap minggu nanti dikocok yang dapet sapa *gitu*. (Nur, 6/2/18 18.33)
- Penulis : Ohhh kalo yang *minggon* *nggak* ada simpan pinjam ya bu ya?
- Narasumber : *Enggak*, *nggak* ada *nek* itu.
- Penulis : *Mmmmm gitu*, terus arisan-asrisan yang ibu sebutin tadi *dijagakke* buat apa bu? Kan lumayan sekali dapet ya?
- Narasumber : Iya lumayan, *nek* aku ya tak buat bayar *utang* sama ya buat *nek* anake pingin sepatu apa tas, *kasarane gitu lah* mbak.
- Penulis : *Ohhh gitu* *nggak* disisakan buat simpenan ibu *eee* nanti *nek* misalkan ada kebutuhan mendesak *gitu*?
- Narasumber : Ya *tak* sisakan ya dikit *to* mbak, itu *we* nanti ya *mesti ketitil-titil* buat yang *lainne* ya habis nanti sama *aja hehe*.

- Penulis : Berarti disisakan kan bu?
- Narasumber : Nek disisain ya disisain mbak, tapi ya gitu itu tadi mesti ya kepeke sedikit-sedikit lama-lama habis.
- Penulis : *Nah*, semisal pas ibu banyak cicilan tadi ya arisan-arisan terus hutang yang lainnya, *kalo pas* maaf ya bu, *ndilalahe* nggak pegang uang yang cukup *gitu* terus gimana ibu bagi nya?
- Narasumber : Ya *nganu* mbak, *gimana* ya, ya *utang* dulu sama yang lain tetangga *po* siapa *nek* bener-bener *nggak* punya, paling ya *utangnya* buat makan, *kalo* yang kayak cicilan di arisan *kalo pas* nggak punya ya *nggak* berangkat dulu nggak titip mbayar *gitu* mbak, besok *pas* berangkat aku jadi *dobel*. (Nur, 6/2/18 18.35)
- Penulis : *Ohhh* bisa ya bu nggak nyicil dulu *gitu*?
- Narasumber : Ya *sebenere* nggak boleh mbak *hahaha* tapi *nek* kepepet ya gimana lagi.
- Penulis : Teurs *kalo pas* posisi seperti itu ibu merasa tertekan apa gimana? Pas lagi banyak cicilan seperti itu?
- Narasumber : Sangat tertekan mbak, bingung *le* mbayar gimana, tapi *yo* dihadapi aja, nanti *lak* *yo* *ono* *dalane* lah *gitu* mbak.
- Penulis : Berarti yang dari penghasilan ibu itu juga dipakai buat cicilan-cicilan ini ya bu?
- Narasumber : Iya ya buat nyicil itu, *nek pas* nggak cukup ya aku suka *ngedokke* *utangan* di arisan-arisan yang ada simpan *pinjame* *gitu*, tapi *utnage* kan ya jadi tambah.
- Penulis : *Oooohhh* *gitu*, *kalo* ini bu, kita kan sebagai cewek *tu* gampang *pinginanlah* *gitu* *istilahe*, *nah* ibu ini pernah atau tidak mengajukan utang karna untuk memenuhi pingin apa *gitu* bu?
- Narasumber : *Hehe*, ya pernah mbak *nek* aku, kayak pas beli motor ini dulu ya *le* *utang*, *sebenere* dah punya tapi kan ya motor *jadul* terus anakku yang besar pingin *podo* *kancane* motor matic *gitu*.
- Penulis : *Mmmm* berarti terbilang sering ya bu mengajukan hutang untuk memenuhi keinginan bukan yang kebutuhan pokok?
- Narasumber : Ya lumayan mbak *nek pas* pingin tapi yang masuk akal *gitu* ya aku baru berani *utang*.
- Penulis : Berarti disini termasuk tetangga, *mmm* hidup bertetangganya *tukayak* ada satu punya ini yang lain jadi pengen *gitu* apa gimana bu?
- Narasumber : Ya ya *kalo* sini, biasa *to* mbak pada *iren* *gitu* dah biasa.
- Penulis : *Ohhhhh* *gitu*, ya kayaknya cukup sekian dulu bu yang saya tanyakan lagi, *hehe*, semoga besok dah *nggak* tanya-tanya lagi jadi nya *ganggu* ibu *hehe*.
- Narasumber : *Nggak*, *nggak* *papa* mbak, *nek* ada lagi ya kesini lagi ya

gakpapawong ya tau *rumahe*.
Penulis : *Hehe* iya bu trimakasih banyak waktunya.
Narasumber : Ya sama-sama.

Narasumber 1.B : Bandi Wibowo
(Suami Ibu Nurmiyati, Buruh Pabrik Garmen Balong)
Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018 jam
18.50 di Dusun Grogolan Umbulmartani Ngemplak Sleman
Yogyakarta

Narasumber : Ya gimana lagi mbak Lintang.
Penulis : *Hehe*, iya pak Bandi mau ngrepotin lagi ini, jadi saya kesini *tu* mau minta tambahan informasi lanjutan yang kemarin saya kesini itu pak.
Narasumber : Iya gimana?
Penulis : Jadi yang berkaitan dengan tabungan, itu keluarga pak Bandi punya tabungan pribadi entah itu di bank atau di kumpulan apa untuk persiapan kebutuhan mendesak atau tidak?
Narasumber : *Kalo* di bank saya *enggak* punya ya mbak, *punyane* istriku itu ikut arisan paling ya dikumpulan-kumpulan ibu-ibu itu.
Penulis : *Mmmm gitu*, biasanya digunakan untuk apa itu pak *kalo pas* dapat arisannya?
Narasumber : Ya *salong* disimpen, sebagian lagi ya dipake *nek pas* istriku sama anaku pingin beli apa mumpung pas ada uang lebih yang dibeliin *gitu*.
Penulis : Misalnya dibelikan apa pak?
Narasumber : *Nek* yang belum lama itu anakku minta hp, *ben podo kancane* katanya *ben* bisa buat wa sama bbm *po* apa *gitu* aku malah *nggakmudeng kok* mbak.
Penulis : *Oalah*, jadi pingin ya pak liat *teman-temane*.
Narasumber : Iya, temene ngapa ya pingin juga, namane masih remaja *jadine* belum ngerti keadaan keluarga tu gimana *to* mbak, maunya ada *wae*.
Penulis : Iya pak betul karna masih labil ya pak?
Narasumber : Iya.
Penulis : Berarti maaf pak, punya beberapa tagihan bulanan ya pak ya?
Narasumber : Maksudnya apa ini, cicilan *utang gitu to*?
Penulis : Iya pak *hehe*.

- Narasumber : *Yo* ada mbak, banyak tapi saya kan *nggak* di bank *to* mbak, jadi ya kayak yg disimpan pinjam desa aja.
- Penulis : *Kalo* ini pak, semisal *pasbutuhe* lagi banyak, terus bayar hutangnya *gitu* gimana pak cara membayarnya?
- Narasumber : Ya *nek pas gitu* aku cari *samben* apa-apa *gitu* mbak, *nek pas* *nggak* ada ya terpaksa *utang sodara* apa tetangga, apa ya *ngedukke* utang lagi buat bayar yang sini *gitu* mbak, istilahnya gali lobang tutup lobang *lah* mbak *hehehe*.
- Penulis : Yang penting ini ya pak, yang satu selesai dulu meskipun harus utang lagi?
- Narasumber : Iya mbak, yang penting jalan dulu.
- Penulis : *Mmmmm gitu*, kayaknya sudah pak sekian dulu, besok *kalo* kurang boleh tanya lagi *kan* pak?
- Narasumber : Boleh mbak asal *kalo* hari biasa ya habis magrib gini *kan* istirku dah pulang, aku *nek pas* ada kerjaan juga udah selesai *nek* jam segini.
- Penulis : Ya, siap baik pak, trimakasih banyak.
- Narasumber : Sama-sama

**Narasumber 2.A : Ambarwati (Cleaning Services Yayasan Sayap Ibu 3)
Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2018
jam 08.30 di Dusun Ganjuran Widodomartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta**

- Penulis : Ya, mbak Ambar, ini langsung aja ya soalnya yang lalu udah kenalan *kan*.
- Narasumber : Ya mbak.
- Penulis : Jadi ini saya kesini mau tanya-tanya lagi sama mbak Ambar, yang lanjutanya kemarin ternyata ada yang belum tak *tanyain*.
- Narasumber : Ya.
- Penulis : *Eeee* jadi *gini* mbak, berkaitan sama pertanyaan ekonomi keluarga kemarin, *nah* yang sekarang yang mau tak tanyain itu apakah mbak Ambar ini punya tabungan yang khusus digunakan *pas* kebutuhan mendesak *gitu*?
- Narasumber : Tabungan aku *nggak* punya mbak, *nek simpenan tu* paling ya dari arisan *pkk* itu ada tabungan *e tok, njikuke setahun pisan*. (Ambar, 8/2/2018 08.31)
- Penulis : Berarti tabungan di lingkungan desa sini aja ya mbak? *Kalo* yang bank resmi *gitu*?
- Narasumber : *Ho'o* mbak, *nek* bank resmi *nggakndue* aku mbak, *nggak* pernah kesana *kok*, repot aku *nggak mudeng*. Paling *nek* nabung, aku *nekpas* punya uang lebih sedikit ya tak beliin emas mbak, jadi barang *gitu*, terus *nek* dijual kan juga gampang *to*. (Ambar, 8/2/2018 08.32)
- Penulis : *Oooohh* *gitu* jadi diwujudkan barang ya mbak *kalo pas* pingin nabung?
- Narasumber : Iya mbak, ya emas itu kan bisa sewaktu-waktu dijual.
- Penulis : Terus nabung nya itu hasilnya buat kebutuhan apa misalnya mbak?
- Narasumber : Ya buat *pas butuhe* apa mbak, *nek pas* ada utang ya buat bayar utang *nek* sisa ya tak buat beli emas *ra ketang* segram itu *nek pas* Riska sakit *po* ada kebutuhan apa *gitu* tak jual *gitu*.
- Penulis : *Mmmmmm* malah jadi emasnya tu sebagai tabungan ya mbak ya? *Kalopaskepepet* mau hutang *gitu* dimana biasanya mbak?
- Narasumber : Iya mbak. *Nek pas* aku *kepepet* ya utang tetangga apa *simbok* ku, *nek* *nggak yo* di arisan itu ada simpan pinjam aku *yo* punya utang disana, tapi *kalo* ini motorku ini baru setahun lebih, ya paling satu setengah tahun aku juga utang mbak. (Ambar, 8/2/2018

- 08.33)
- Penulis : *Ooohhh* motor yang yang diluar itu ya mbak, itu terus ngangsur nya gimana mbak?
- Narasumber : Ya ngangsur nya aku kan itu hampir 450.000 an lah mbak setiap bulan selama 3 tahun apa 4 tahun *gitu* aku *lali*, ya pake gajiku mbak. (Ambar, 8/2/2018 08.34)
- Penulis : *Kalo pas* banyak kebutuhan *gitu* gimana mbak ngangsurnya?
- Narasumber : Ya itu tadi aku pinjem simbok apa mbak yu ku mbak.
- Penulis : *Ohhh gitu* berarti beli motor ini karna pingin apa karna butuh banget mbak.
- Narasumber : Ya karna pingin *hehehhe*, nek butuh banget ya *sebenere* enggak wong aku kerja ya deket, anakku sekolah ya deket, ya *nggo nduwen-nduwen aja*. (Ambar, 8/2/2018 08.34)
- Penulis : Berarti untuk keinginan ya mbak?
- Narasumber : Iya bisa dibilang *gitu*.
- Penulis : *Mmmmm gitu*, sepertinya cukup sekian mbak, nanti *kalo* ada yang mau saya tanyakan lagi tak wa ya mbak?
- Narasumber : *Oke*, asal *pas* *nggak* kerja bisa-bisa *wae kok* mbak.
- Penulis : Ya baik, trimakasih atas waktunya.
- Narasumber : Sama-sama.

Narasumber 2.B: Widodo

(Suami Ibu Ambarwati, Cleaning Services Yayasan Sayap Ibu 3)

Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Februari 2018 jam 17.00 di Dusun Ganjuran Widodomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta

- Penulis : Permissi mas, tadi saya pagi sudah kesini buat ketemu sama mbak Ambar lanjutan yang saya kemarin kesini itu mas, untuk penelitian saya.
- Narasumber : Ya *gimana* mbak, ada yang bisa tak bantu lagi?
- Penulis : Iya mas, *eeeeee* jadi yang berkaitan sama ekonomi keluarga, tentang simpanan khusus yang dipake *kalo pas* ada kebutuhan mendesak dikeluarga ini, itu ada *nggak* mas?
- Narasumber : *Kalo* itu *hehe* yang lebih tau persis istriku *sebenere* mbak *simpenan-simpenan gitu*, tapi *kalo* setahu ku *simpenan* buat tabungan *tu* ada di kumpulan ibu-ibu itu mbak.
- Penulis : *Gakpapa* mas dijawab setaunya *aja*, *kalo* di bank *gitu* punya *nggak* mas?
- Narasumber : *Gak* punya aku mbak, nomer rekening *aja* *nggak* punya *kok*, apalagi nabung.
- Penulis : *Kalo* mengenai cicilan motor itu mas?
- Narasumber : *Nah nek* itu kan motor istriku mbak, gara-gara ya kepingin punya motor sendiri, terus ya dicicil sendiri pake *gajine*, jadi ya *sebenere* *gajine* dia udah kepotong banyak buat motor itu.
- Penulis : Terus *kalo pas* *mepet* *nggak* bisa bayar cicilan atau malah kebutuhan keluarga jadi kurang itu *gimana* mas?
- Narasumber : Ya *nek pas* *gitu pinjem* dulu ke orang lain mbak, *kalo* *nggak* ya ngedukke utangan di arisan itu dikumpulan *kalo* disini ada arisan yang ada simpan *pinjame* *gitu*.
- Penulis : *Mmmm* berarti *pinjem* dulu buat bayar utang ya mas ya?
- Narasumber : Iya mbak *nek pas* *kepepet* ya *gitu*.
- Penulis : *Hla* nyicilnya itu lewat mana mas *kalo* *nggak* lewat bank?
- Narasumber : Itu dia bayarnya *nunut mbakyune* dia mbak, jadi yang bayarin sana kita tinggal titip *aja* *gitu*.
- Penulis : *Nah* *kalo pas* mbak Ambar dapet arisan *gitu* nominalnya lumayan banyak kan mas, itu buat apa biasanya?
- Narasumber : Ya buat dia pingin apa ya beli mbak, *nek* sisa dibeliin emas kecil-kecil itu buat jaga-jaga *nek pas* mendesak mbak.

- Penulis : Berarti udah disusun ya mas ya mbak Ambar lagi pingin apa teurs *nek pas* dapet dibelikan *gitu* ya?
- Narasumber : Iya mbak, jadi ya banyak kepakai buat beli-beli *pupur*, *sak* perangkat *dandan* ya *lipen* *gitu* mesti beli.
- Penulis : *Mmmm gitu*, kayak motor itu *kok* kan katanya tadi belum begitu butuh karna udah da motor mas *e* ya, *kok* sampek berani beli tu kenapa mas?
- Narasumber : Ya karna pengen tetnagga pada *pake*, yang nganter anake pada *pake* lama-lama ya *pengen* mbak.
- Penulis : *Oooo gitu*, berarti disini saingan ya mas ya?
- Narasumber : *Nek* saingan *tuenggak* tapi ya pinginan itu tadi mbak yang *nggak* bisa di rem.
- Penulis : *Oalah gitu* mas, *yaudahkarna* udah magrib sepertinya cukup dulu mas, nanti *kalo* ada yang mau tak tanyain lagi tak hubungin mbak Ambar nya ya mas, trimakasih.
- Narasumber : Ya mbak, sama-sama.

**Narasumber 3.A : Haryanti (Pramuniaga Toko Toserba WS Pakem)
Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Februari 2018
jam 10.00 di Dusun Grogolan Umbulmartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta**

- Penulis : *Yak* jadi sebelumnya selamat ya mbak atas kelahiran anak ketiganya maaf saya jenguk sambil mau *ngrepotin* lagi sedikit.
- Narasumber : Makasih mbak, iya *gakpapa* mbak, *nggakganggu kok*. Ini masih tentang yang kemarin apa udah ganti lagi mbak tugasnya?
- Penulis : Masih sama mbak tentang keluarga dan pekerjaan, cuma ini yang mau *tak* tanyakan tentang yang ekonomi keluarganya mbak.
- Narasumber : *Oalah* ya mbak.

- Penulis : Jadi gini mbak, mengenai penghasilan yang waktu itu udah dipaparkan mbak Yanti, nah dari penghasilan itu ada *nggak* mbak yang ditabung untuk kebutuhan mendesak?
- Narasumber : *Kalo* nabung, *eee* aku nabung sendiri mbak khususnya ya pas buat persiapan ini lahiran anak ke tiga ini meskipun *pake* jampersal tapi kan juga butuh buat jaga-jaga, *nah* itu aku nabung mbak.
- Penulis : Maaf jampersal itu apa ya mbak?
- Narasumber : Jampersal tu jaminan persalinan dari pemerintah.
- Penulis : Itu udah gratis semua atau gimana mbak?
- Narasumber : *Kalo* normal gini grtais mbak, tapi *kalo* yang sesar itu kaykanya *gimana gitu* aku *yo* *nggak* tau persis *e* soalnya *alhamdulillah* aku normal terus.
- Penulis : *Mmmmm* seperti itu, berarti meringankan sekali ya mbak?
- Narasumber : Iya *alhamdulillah* mbak.
- Penulis : *Nah kalo* tabungan diluar buat persalinan ini mbak? Ada *nggak*?
- Narasumber : Aku nyelenginya ya *pake* ikut arisan yang *minggon* itu mbak 10.000 an dapetnya 1,250 juta lumayan, terus arisan pkk sama arisan-arisan yang lain *kalo* di desa *lak* banyak mbak.
- Penulis : *Oooh gitu* ya mbak, nah itu dalam sebulan kan berarti lebih dari satu *pasok* nya ya, itu *gimana* mbak membaginya?
- Narasumber : Ya *kalo pas* dapet salah satu kan sama disipen mbak *kalo pas* *nggak* ada yang buat *pasok* aku *pake* uang yang tak simpen itu mbak.
- Penulis : Disisain ya berarti mbak?
- Narasumber : Iya *gitu* mbak.
- Penulis : Terus *kalo* cicilan *gitu* ada *nggak* mbak?
- Narasumber : Cicilan, aku punya di bank buat modal ayam itu mbak, lumayan *cicilane*, jadi ya penghasilan bapake *nek pas* untung ayame *nggak* banyak yang mati ya buat nyicil itu mbak selama beberapa tahun mbak baru bisa balik modal. Sama ya *nganu* cicilan di *mendreng*, pernah utang prabotan *gitu* ya dicicil tapi ringan mbak, yang berat ya bank itu. (Yanti, 9/2/2018 10.05)
- Penulis : Buat modal ayam itu ya mbak, *eeee* *kalo pas* *kepepetnggak* ada yang buat bayar cicilan sama arisan yang banyak itu *gimana* ya?
- Narasumber : Ya aku utang dulu mbak di arisan kan ada *to*, bisa *nyebrak* dulu nanti terus dibalikin bulan *depane*. (Yanti, 9/2/2018 10.06)
- Penulis : Berarti ini ya mbak utang untuk bayar utang dulu?
- Narasumber : *Nek pas* *kepepet* ya *ho'o* mbak, daripada pinjem tetangga *yo* belum tentu boleh.
- Penulis : *Ohh* seperti itu mbak, *kalo pas* kebutuhan anak sakit *gitu* *gimana* mbak?

- Narasumber : *Kalo* itu kan aku punya surat buat periksa dipuskesmas gratis itu *to* mbak, jadi *nggak* begitu bingung mbak.
- Penulis : *Mmmmm* program dari pemerintah juga ya mbak?
- Narasumber : Iya mbak.
- Penulis : *Gitu gitu*, ya kayaknya sekian dulu aja mbak nanti ndak adeknya *selak* bangun *hehe*, trimakasih ya mbak waktunya.
- Narasumber : Udah *to* mbak? Ya sama-sama mbak *hehehe*.

Narasumber 3.B : Dwi Kusyunarko
(Suami Ibu Pramuniaga Toko Toserba WS Pakem)
Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Febuari 2018
jam 10.20 di Dusun Grogolan Umbulmartani
Ngemplak Sleman Yogyakarta

- Penulis : Permisi pak, ini yang tugas saya kemarin saya kesini itu ternyata ada yang kurang pak, jadi ini ada yang mau saya tanyakan lagi.
- Narasumber : Ya mbak, *gakpapa*, mau tanya apa?
- Penulis : Jadi gini pak, mengenai apakah ada kayak semacam simpanan atau tabungan yang khusus digunakan untuk kebutuhan mendesak atau pendidikan anak?
- Narasumber : Ya *kalo* itu khusus banget *nggak* ada mbak, paling buat lahiran ini kemarin, sama ya *kalo* simpenan, istriku ikut arisan-arisan kecil-kecil itu untuk tabungannya.
- Penulis : *Ohhhh gitu*, *kalo* yang yang buat anak tadi *nggak* ad ya pak ya?
- Narasumber : Enggak mbak *nggak* ada.
- Penulis : *Kalo* ini kan arisan yang diikuti ibu tadi tu kan lebih dari satu kan, *nah* itu apa *nggak* pusing mbayarnya pak?
- Narasumber : Ya *nggak* tau ya itu *kok* ya bisa aja tu tapi mbak, ya pintere ibu rumah tangga tu ya *gitu* bisa *ngeccakke* mbak, meskipun *ikute* banyak tapi tetep bisa bayar.
- Penulis : Berarti ini ya pak karna mbak Yanti nya pinter-inter ngatur keuangan ya pak?
- Narasumber : Iya mbak *gitu aja*.
- Penulis : *Kalo* cicilan seperti motor, hp atau apa *gitu* ada *nggak* pak?
- Narasumber : *Kalo* saya *alhamdulillahnggak* pinginan ya mbak *orange*, jadi *nek* motor itu *nek pas* ada rejeki aja belinya *nekenggak* ya *enggak*, hp ya juga *gitu* cuma punya satu yang agak mending yang satu *butut* ini *hehehe*. Ya paling *nek* dapet arisan besok ya *dicelengi* buat beli hp atau tv, soalnya tv ku tu juga rusak itu mbak *njebluk heheheh*.

- Penulis : *Oalah gitu pak, alhamdulillah berarti semuanya nrimo ya pak ya. Kalo cicilan yang lain pak?*
- Narasumber : *Kalo yang laine ya ini paling mbak buat modal ayam ku kemarin ini, aku utange di bank tapi mbak biar jelas bunganenggak nekak gulu kayak renternir gitu.*
- Penulis : *Itu nyicil yang buat modal itu gimana pak?*
- Narasumber : *Eeee ya pas nek ayame panen buat nyicil itu mbak, jadi ya selama beberapa tahun ini prihatin banget karna kan hasilnya ayam buat bayar modal dulu itu.*
- Penulis : *Oalah gitu, ya semoga cepet selesai ya pak dan lekas balik modal untuk ayam nya itu. Kalo kebutuhan mendesak lain semisal anak sakit karna kan anak bapak ini lumayan banyak ya pak hehe, ada tiga?*
- Narasumber : *Aamin. Ya lumayan ini mbak, nek anak sakit biasane ya obat apotek aja, kalo nggak ya dipuskesmas kan malah gratis to mbak, cuma ya antrine lama.*
- Penulis : *Berarti punya jaminan yang buat kesehatan ya pak?*
- Narasumber : *Iya punya mbak yang puskesmas itu.*
- Penulis : *Oalah gitu ya pak, baik kayaknya sekian aja pak nanti kalo ada yang kurang saya tak kesini lagi, gakpapa ya pak ya?*
- Narasumber : *Santai saja mbak main-main kesini ya boleh kok hehehe.*
- Penulis : *Ya pak trimakasih banyak.*
- Narasumber : *Sama-sama.*